

**PETANI COBEK BATU:
EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU SINGOSARI**

SKRIPSI

OLEH:

DILA HILNA RAHMATIKA

NIM 115110813111001



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PETANI COBEK BATU:

EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU SINGOSARI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

Oleh:

DILA HILNA RAHMATIKA

NIM 115110813111001

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Dila Hilna Rahmatika

NIM : 115110813111001

Program Studi: Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 18 Januari 2016

(Dila Hilna Rahmatika)

NIM. 115110813111001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dila Hilna Rahmatika telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Januari 2016

Pembimbing

(Siti Zurinani, M.A)

NIK. 201106 861107 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Dila Hilna Rahmatika telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Manggala Ismanto, M.A), Ketua Dewan Penguji

NIP/NIK.19880520 201504 1 003

(Siti Zurinani, M.A), Anggota Dewan Penguji

NIP/NIK.201106 861107 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,

Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M. Hum)

NIP.196708032001121001

(Syariful Muttaqin, M.A)

NIP.19751101.200312001

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa tecurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Petani Cobek Batu; Ekonomi Moral Pengrajin Cobek Batu Singosari" dengan baik.

Proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat, Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya terimakasih atas bimbingan dan kesempatannya sehingga penyusunan skripsi ini berjalan sampai akhir
2. Yang terhormat, Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya terimakasih atas bimbingan dan dukungannya
3. Yang terhormat, Ibu Siti Zurinani M.A, selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa sabar membimbing dan memberikan semangat dari proses awal bimbingan hingga penulis dinyatakan lulus adalah suatu kebanggaan tersendiri menjadi anak bimbingan beliau, terimakasih ibu.
4. Yang terhormat Bapak Manggala Ismanto M.A, selaku Dosen Pengujiataskritik dan saran yang membangun sistematika berpikir penulis dalam mempertajam analisa permasalahan demi perbaikan skripsi yang lebih baik disetiap tahapnya. Suatu pembelajaran penting bagi penulis untuk kedepannya, terimakasih ilmunya bapak
5. Yang terhormat kepada seluruh Dosen Antropologi Brawijaya terkhusus Bapak Hatib Abdul Kadir, S.Ant., MA berkat inspirasinya penulis jatuh cinta dengan antropologi untuk pertama kalinya, Bapak Roikan, M.A dosen inspiratif dan Sipin Putra, M.A dosen inovatif, Ibu Edlin Dahniar Al-Fath, S.Ant., M.A, ceramah pariwisatanya menginspirasi penulis untuk kedepannya, Bapak Aji Prasetya, M.A terimakasih bukunyasangat membantu. Terimakasih seluruh dosen atas pembelajarannya.
6. Yang tersayang Bapak Adi Suyitno dan Ibu Annela Taarape, adekku Yoga, keluarga besar Namirad, adek ponakan penghuni GISA11,Puput, Pinpun, Resti, Winda, terimakasih atas *surprise* manis dan dukungan kalian selama ini kita lebih dari saudara, terimakasih tiada tara.
7. Yang membanggakan teman-teman Antropologi angkatan 2011 tunasnya Antropologi khususnya teman satu bimbingan skripsi Hikma,

- Laili, Cahyo, Rista, Lizza, Etik, Nafi' memacu semangat menyelesaikan skripsi. Pak Lurah dan Romdan semangat serta keluarga besar HIMANTARA semoga semakin membanggakan kedepannya
8. Yang teristimewa jujukan dikala jenuh skripsi sahabat di kos Randims, teman mbolang nekat, The Beauties NgeLamiaans (gak cukup nulis), empat lanangan penghuni gelap randims, si penagih Tong Ji, sahabat diskusi buyut Popkin Probolinggo, sahabat KKN partner skripsi edisi Singosari, sahabat sepembimbing, sepenguji, senasib di situasi tercepit dan lapang Ny.Paiton dan sahabat legend sejak kuliah pertama senasib seperjuangan sebasiswa Ny.Purplelove, semoga persahabatan kami tetap terjaga dengan baik
 9. Yang terbanggakan sahabat seperjuangan sejak kelas XI IPS 1 hingga saat ini Qodri dan Shayntul, sahabat inspirasi ; Tim Historia Verdy, Edo, Anisa dan Afifah, PIMNAS 28 dan Kendari terimakasih teman, Tim Wakacobi Mbak Nise dan si Jangkung Hani, ditutup dengan Bromonya si Kribo persembahan terakhir sebelum wisuda khas bersama antro terimakasih, dan terakhir Lizza beserta Keluarga terimakasih kesempatan harmoni keluarganya adalah kenangan manis masa kuliah.
 10. Yang paling istimewa kepada seluruh masyarakat Dusun Petung Wulung, keluarga besar Pengrajin Cobek Batu khususnya Pak Hartono, Pak Darsono, Pak Kojin, Pak Manan, Pak Tari, Pak Aman, Pak Tasib, Pak Yit Bakso, dan seluruh warga Dusun Petung Wulung yang tidak bisa terucapkan satu persatu terimakasih keterbukaan keramahtamahan yang menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarga baru kalian terimakasih tak terhingga dan akan selalu terkenang.

Penulis menyadari karya sederhana ini jauh dari kata sempurna maka kritik serta saran yang membangun akan bermanfaat untuk kedepannya dan berharap hasil penelitian ini tidak hanya berhenti sebagai kewajiban akademis melainkan dapat bermanfaat untuk semuanya.

Malang, 18 Januari 2016

Penulis,

Dila Hilna Rahmatika

NIM.11511081311001

ABSTRAK

Dila Hilna Rahmatika.2016. **Petani Cobek Batu, Ekonomi Moral Pengrajin Cobek Batu Singosari**. Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci : cobek batu, ekonomi moral, industri kecil, pengrajin petani, Petung Wulung,

Keberadaan industri kecil di Kabupaten Malang berkembang pesat salah satunya di Kecamatan Singosari Dusun Petung Wulung terdapat industri kecil cobek batu. Kedatangan Mbah Pahing pendatang dari Batu-Kajang sebelum masa penjajahan Belanda ini telah memperkenalkan keahlian mengolah batu yang kemudian menjadi identitas sekaligus mata pencaharian tradisi yang turun-temurun dan bertahan hingga saat ini. Industri kecil pedesaan adalah bagian dari industri masyarakat petani. Petani Asia Tenggara menurut James Scott dinilai memiliki perilaku khas yang khas dengan berbagai macam pengaturan teknisnya. Perilaku ini didasarkan pada pertimbangan moral yang mengutamakan keselamatan subsistensi keluarga. Perilaku ekonomi yang demikian adalah contoh dari ekonomi moral petani. Seorang pengrajin yang beriringan sebagai seorang petani menjadi fokus penelitian untuk memahami ekonomi moral pengrajin cobek batu di Dusun Petung Wulung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin yang beriringan menjadi seorang petani diklasifikasikan dalam tiga status yakni buruh, tukang eceran, dan juragan. Ditemukan adanya persamaan prinsip dalam berdagang dan perbedaan keputusan karena resiko disetiap status berbeda-beda. Seorang petani yang beriringan menjadi seorang pedagang tidak hanya berusaha mengutamakan keselamatan subsistensi keluarga akan tetapi menuntut adanya kelanggengan usaha. Sikap ini memunculkan berbagai macam pengaturan teknis seperti prinsip tidak mau berhutang, hubungan resiprositas antar buruh, tukang eceran, dan juragan yang mencerminkan adanya ekonomi moral petani. Upaya untuk melanggengkan usaha juga didasarkan dari pertimbangan moral tertentu yakni prinsip *nrimo ing pandhum* terhadap rezeki yang diterima bagi pengrajin berstatus buruh dan tukang eceran yang nyaman dengan statusnya berbeda dengan juragan yang berkeinginan mengembangkan usahanya. Salah satu pertimbangan moral yang berprinsip sama dan dilakukan pengrajin dari beragam status adalah dasar keyakinan tentang penggunaan rezeki halal haram berpengaruh terhadap kelanggengan usaha dagang.

ABSTRACT

Dila Hilna Rahmatika.2015. **Peasant Stone Cobek; The Moral Economy of Stone Cobek Craftsman Singosari.** Study Program of Anthropology, Faculty of Cultural Studies, Brawijaya University.

Supervisor: Siti Zurinani, M.A

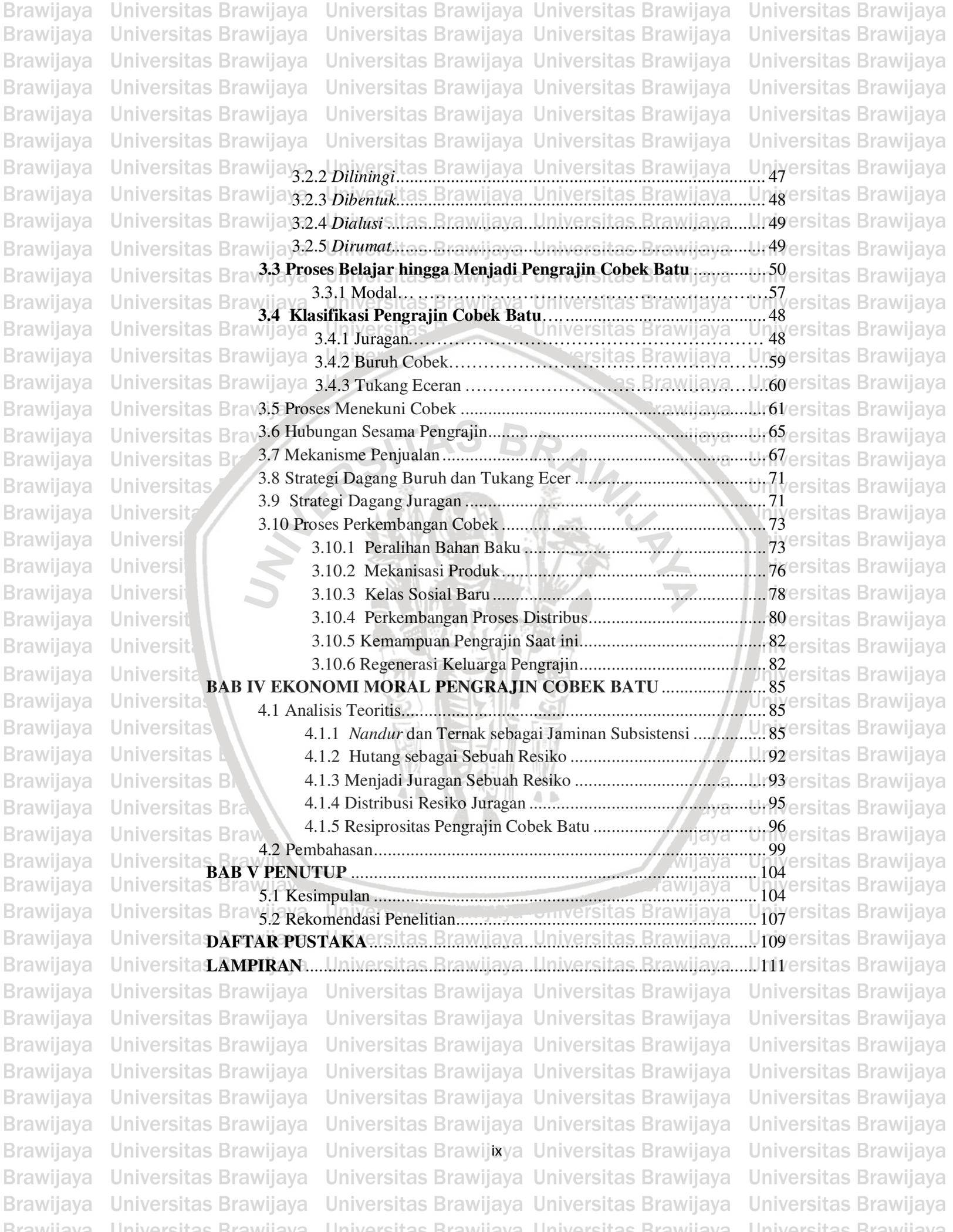
Keywords : Stone cobek, moral economy, small industry, craftsman peasant, Petung Wulung

The existence of small industry in regency of Malang rapidly growing one of them small industry stonecobek hamlet Petung Wulung subdistrict of Singosari. The arrival of Mbah Pahing immigrants from Batu-Kajang before the era of colonialism this Netherlands have introduced expertise process stone who later became identity and livelihoods tradition that is hereditary and hold on to now. Small industry rural is part of industry the peasant. Peasant of Southeast Asia according to James Scott are believed to have behavior distinctive typical with different kinds of arrangement they technical. This behavior are based on considerations moral give priority to the safety subsistensi family. Behavior economic this is an example of moral economy of peasant. A craftsman who in tandem as a peasant focuses on economic research to understand moral economy of stone cobek craftsman in hamlet Petung Wulung

The research indicated that craftsman who in tandem be a peasant classified in three status the workers, a retail, and the large scale traders. Found a parallel key principles in trade and the difference decision because the risk luminance status different. A peasant who abreast of to be a merchant not just trying to give priority to the safety substance the family will but demand a business there. This attitude gave rise to various arrangement technical as the principle do not want to owe, relations between laborers reciprocity, a retail, and the large scale traders who reflect the moral economy of craftsman. An effort to preserve a business are also was based on a moral certain the principle *nrimo ing pandhum* to provision received for craftsman are labor and a retail comfortable with status different from the large scale traders you who wishes to develop their business. One of a moral a principled same and was conducted artisans of various status is the ground of belief about the use of provision lawful sacred impact on there trade

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan.....	4
1.4 Kajian Pustaka.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
1.5.1 Sikap Cenderung Menghindari Resiko.....	9
1.5.2 Adanya Ekonomi Subsistensi berbasis Alternatif Subsistensi.....	9
1.5.3 Distribusi Resiko Dalam Masyarakat Petani.....	10
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.6.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	12
1.6.2 Pemilihan Informan.....	13
1.6.3 Teknis Pengumpulan Data.....	15
1.6.4 Tekhnik Analisis Data.....	19
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN	22
2.1 Kondisi Fisik Dusun Petung Wulung.....	22
2.2 Kondisi Sosial Budaya Dusun Petung Wulung.....	29
2.2.1 Arisan Diiringi Kegiatan.....	31
2.2.2 Arisan Keagamaan Lingkup Ibu-Ibu.....	31
2.2.3 Arisan Keagamaan Lingkup Bapak-Bapak.....	32
2.2.2 Tradisi Dusun Petung Wulung.....	34
BAB III TRADISIMASYARAKAT DUSUN PETUNG WULUNG	42
3.1 Sejarah Cobek Batu Dusun Petung Wulung.....	42
3.2 Proses Pembuatan Cobek.....	47
3.2.1 <i>Dipecali</i>	47



3.2.2 Diliningi.....	47
3.2.3 Dibentuk.....	48
3.2.4 Dialusi.....	49
3.2.5 Dirumat.....	49
3.3 Proses Belajar hingga Menjadi Pengrajin Cobek Batu.....	50
3.3.1 Modal.....	57
3.4 Klasifikasi Pengrajin Cobek Batu.....	48
3.4.1 Juragan.....	48
3.4.2 Buruh Cobek.....	59
3.4.3 Tukang Eceran.....	60
3.5 Proses Menekuni Cobek.....	61
3.6 Hubungan Sesama Pengrajin.....	65
3.7 Mekanisme Penjualan.....	67
3.8 Strategi Dagang Buruh dan Tukang Ecer.....	71
3.9 Strategi Dagang Juragan.....	71
3.10 Proses Perkembangan Cobek.....	73
3.10.1 Peralihan Bahan Baku.....	73
3.10.2 Mekanisasi Produk.....	76
3.10.3 Kelas Sosial Baru.....	78
3.10.4 Perkembangan Proses Distribusi.....	80
3.10.5 Kemampuan Pengrajin Saat ini.....	82
3.10.6 Regenerasi Keluarga Pengrajin.....	82
BAB IV EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU.....	85
4.1 Analisis Teoritis.....	85
4.1.1 Nandur dan Ternak sebagai Jaminan Subsistensi.....	85
4.1.2 Hutang sebagai Sebuah Resiko.....	92
4.1.3 Menjadi Juragan Sebuah Resiko.....	93
4.1.4 Distribusi Resiko Juragan.....	95
4.1.5 Resiprositas Pengrajin Cobek Batu.....	96
4.2 Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Rekomendasi Penelitian.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	111

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Daftar Harga Berbeda Setiap Ukuran68



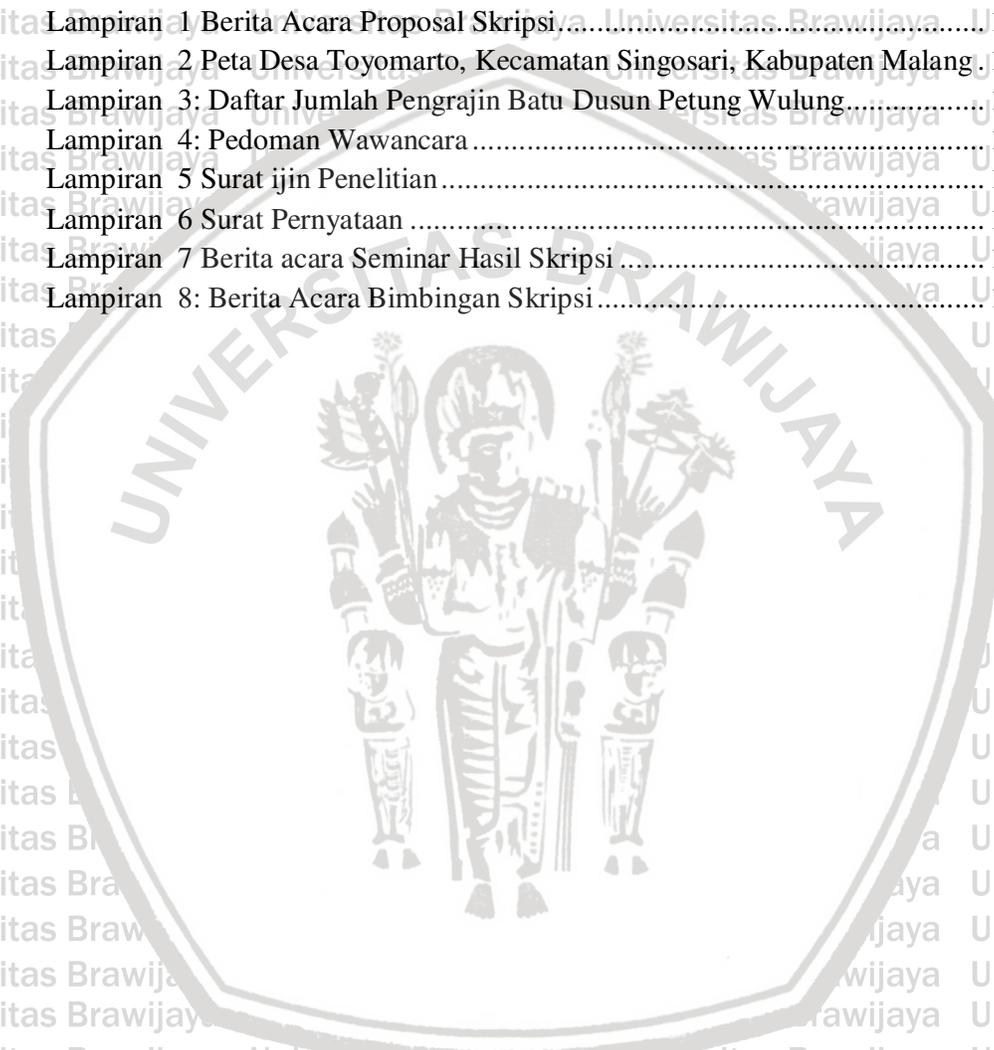
Daftar Gambar

Gambar 2.1 Gubuk Pengrajin Cobek Batu.....	23
Gambar 2.2 Rumah Pengrajin Tanpa Gubuk.....	23
Gambar 2.3 Pak Hartono sedang Penyemprotan lahan sawah yang kering.....	25
Gambar 2.4 Lahan Penambang Pasir.....	27
Gambar 2.5 Bambu Hitam Tumbuhan Dominan Dusun Petung Wulung.....	29
Gambar 2.6 Warga Sedang Menghias Jalan Untuk <i>Tujuh Belasan</i> Tahun 2015 ..	34
Gambar 2.7 Jaranan Amerto Budoyo di Selamatan Dssun.....	35
Gambar 2.8 Pemuda Petung Wulung membuat Patung Ogok-ogok dari Bambu ..	37
Gambar 3.1 Pak Darsono Baru Pulang dari Surabaya.....	45
Gambar 3.2 Bahan Baku Cobek.....	48
Gambar 3.4 Cobek Bakalan.....	48
Gambar 3.5 Alat-alat Cobek.....	49
Gambar 3.6 Ukuran Cobek 15-30.....	50
Gambar 3.7 Ukuran cobek 35 dan 40	50
Gambar 3.8 Munthu (<i>ulek-ulek</i>) Pelengkap Cobek Batu.....	53



Daftar Lampiran

Lampiran 1	Berita Acara Proposal Skripsi	112
Lampiran 2	Peta Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang	113
Lampiran 3	Daftar Jumlah Pengrajin Batu Dusun Petung Wulung	114
Lampiran 4	Pedoman Wawancara	115
Lampiran 5	Surat ijin Penelitian	119
Lampiran 6	Surat Pernyataan	120
Lampiran 7	Berita acara Seminar Hasil Skripsi	121
Lampiran 8	Berita Acara Bimbingan Skripsi	122



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Pasar Kabupaten Malang (2014,para.1) menunjukkan bahwa “bidang industri di Kabupaten Malang berkembang pesat seiring dengan kemudahan aksesibilitas. Bidang industri ini tumbuh pesat khususnya pada wilayah pengembangan lingkaran Kota Malang seperti Kecamatan Pakisaji, Kecamatan Singosari, Kecamatan Karangploso, Kecamatan Pakis, Kecamatan Bululawang, Kecamatan Dau dan Kecamatan Wagir. Industri besar umumnya berlokasi pada jalan utama atau kolektor primer sedangkan industri kecil tersebar di kawasan permukiman penduduk”. Salah satu dusun di Kecamatan Singosari dengan potensi kerajinannya yang cukup berkembang pesat berada di Dusun Petung Wulung, Desa Toyomarto. Salah satu surat kabar online bertajuk Kerajinan Cobek Batu Singosari (2014,para.1-5) mengutip tentang kekayaan warisan alam berupa tambang batu telah dikenal sejak Kerajaan Singosari. Salah satu kerajinan batu paling terkenal adalah Cobek Singosari yang telah dikirim sampai ke Pulau Dewata.

Dahulu mata pencaharian penduduk di Dusun Petung Wulung adalah bertani. Seiring dengan perkembangan zaman kedatangan pendatang dari Batu Kajang bernama Mbah Pahing memperkenalkan keahlian mengolah batu menjadi beraneka produk alat masak tradisional seperti cobek, lumpang, gilingan

padi, gilingan jagung dan tahu akan tetapi diantara olahan batu tersebut, cobek batu dan lumpang adalah alat masak tradisional yang tetap eksis hingga saat ini.

Proses keahlian tersebut terus menyebar dan turun menjadi enam generasi hingga saat ini. Keahlian mengolah batu ini akhirnya menjadi identitas tersendiri bagi penduduk Dusun Petung Wulung. Keahlian mengolah batu tidak hanya diwarisi oleh penduduk asli Dusun Petung Wulung akan tetapi pendatang dari luar Dusun Petung Wulung yang tinggal dan menetap di Dusun Petung Wulung. Mereka berkeinginan mempelajari pembuatan alat memasak tradisional tersebut, dan berasal dari beragam latar belakang mata pencaharian salah satunya adalah petani dan buruh tani.

Adanya perantaraan, lahan penambang pasir dan berdirinya pabrik di wilayah Desa Toyomarto menawarkan mata pencaharian baru bagi pengrajin cobek batuyang berdampak terjadinya peralihan pekerjaan dari berdagang alat masak tradisional ke sektor mata pencaharian lain. Jumlah pengrajin cobek saat ini 141 orang, diantara 141 orang tersebut ada yang menjadikan cobek sebagai mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan. Bertani adalah salah satu pilihan mata pencaharian sampingan bagi pengrajin cobek.

Masyarakat petani dinilai memiliki pertimbangan moral tertentu yang menciptakan suatu pola perilaku khas. Pertimbangan moral ini didasari oleh sikap mengutamakan keselamatan subsistensi keluarga. Temuan ini dikemukakan oleh Scott (1976) dari hasil penelitiannya mengenai petani di kawasan Asia

Tenggara. Perilaku ekonomi yang didasari pertimbangan moral ini adalah wujud dari ekonomi moral seorang petani.

Ahimsa-Putra (2003, hal.416) menguraikan konsep industri kecil pedesaan yakni “industri kecil di pedesaan merupakan industri masyarakat petani. Pada beberapa tahap aktivitas produksi dan distribusi, unsur-unsur tradisi masyarakat agraris ini ternyata masih mampu bertahan dan sedikit banyak telah memberikan sumbangan positif terhadap keberlangsungan industri kecil itu sendiri. Unsur-unsur tradisi masyarakat ini misalnya ada pada wujud ciri-ciri usaha petani salah satunya menekankan investasi sosial daripada investasi ekonomi“. Ahimsa-Putra (2003) mencontohkan investasi sosial tersebut dari hasil penelitian industri kecil pengusaha konveksi oleh Raharjana (1998), kerajinan agel oleh Sumintarsih (1997) dan penyamakan kulit oleh Sarmini (1999). Wujud investasi sosial ini dicontohkan para peneliti dari kewajiban sosial sebuah hubungan kekerabatan yang menuntut adanya kewajiban moral terhadap satu sama lain seperti pengusaha atau juragan industri kecil yang dinilai secara ekonomi lebih mapan memiliki kewajiban sosial membantu kerabat yang kurang mampu. Kewajiban moral ini dinilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam komunitas petani.

Keahlian cobek adalah tradisi turun-temurun maka pengrajin cobek yang telah menekuni usaha dagangnya selama puluhan tahun menarik untuk dikaji tentang perkembangan usaha dagangnya, terjadi peningkatan atau tidak. Terkait dengan proses produksi, hasil kajian dari Raharjana (1998) memberikan terobosan baru bahwasannya keselarasan sosial menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap proses produksi. Keselarasan sosial ini dalam penelitian Raharjana

(1998) dikategorikan sebagai dimensi moral pengusaha konveksi Mlangi. Pada kasus ini petani telah beriringan menjadi seorang pengrajin cobek batu. maka penelitian ini tidak hanya mengkaji moralitas petani dalam kehidupan sosial ekonomi pengrajin akan tetapi memahami dimensi moral secara umum yang turut mempengaruhi perilaku ekonomi pengrajin cobek batu saat ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diteliti yaitu :

1. Sejauh mana ekonomi moral petani dalam kehidupan sosial ekonomi pengrajin cobek batu Dusun Petung Wulung ?
2. Bagaimana wujud ekonomi moral pengrajin cobek batu Dusun Petung Wulung saat ini ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah mengetahui, memahami dan mengkaji secara mendalam tentang pola kehidupan ekonomi moral pengrajin cobek Dusun Petung Wulung saat ini.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai industri kecil di pedesaan nusantara sebenarnya telah banyak dilakukan. Dunham (1992) misalnya ia meneliti mengenai industri kerajinan logam di Desa Kajar Yogyakarta. Dalam disertasinya ia berhasil

membuktikan gagasan dari Cliffort Geertz mengenai kerajinan tradisional di Indonesia yang dikatakan terancam punah dan menempati posisi marginal namun berhasil ditunjukkan oleh Dunham (1992), jika kerajinan tradisional di Indonesia mampu bertahan dan berkembang pesat. Kajian Dunham (1992) ini memberikan harapan positif keberadaan industri kerajinan tradisional di Indonesia. Dusun Petung Wulung adalah salah satu sentra industri peralatan memasak tradisional berupa lumpang, cobek batu dan munthu (*ulek-ulek*) yang tetap bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Berdasarkan cara mendapatkan bahan baku mentah Soedjito (1987) menguraikan dua jenis industri yakni *industri labour intensive* dan *capital intensive*. Keunikan kedua jenis ini adalah industri hanya terpusat di satu dukuh bukan satu desa dan seretetan rumah tangga yang berdekatan melakukan jenis pekerjaan yang sama secara bersama-sama. Perbedaan kedua jenis industri ini adalah perolehan bahan baku, industri *labour intensive* bahan baku mentah diperoleh dari pekarangan sendiri atau tempat yang berdekatan. Merujuk pada Soedjito (1987) industri kecil cobek batu di Dusun Petung Wulung adalah jenis industri *labour intensive*. Industri kecil cobek batu terpusat di satu dusun, kedua bahan baku mentah cobek berupa batu hitam dekat dengan pemukiman penduduk Dusun Petung Wulung.

Menekuni dunia industri setiap pengusaha dituntut untuk memiliki strategi menghadapi persoalan yang ada. Persoalan ini tidak hanya persoalan ekonomis melainkan non-ekonomis. Hasil kajian dari Raharjana (1998) menunjukkan

6

persoalan non-ekonomis seperti mempertimbangkan keselarasan sosial antara pelaku usaha dengan aktor lain menjadi faktor penting berjalannya proses produksi. Raharjana (1998) menyebutnya dengan istilah strategi moral. Pada penelitiannya tersebut, ia memfokuskan masalah pada strategi adaptasi pengusaha konveksi Mlangi, Yogyakarta menghadapi persoalan industri yang ada. Dia menemukan adanya strategi moral dan rasional di kalangan pengusaha konveksi Mlangi. Contoh konkret strategi moral adalah adanya proses “ngalap nyaur”. Proses “ngalap nyaur” adalah proses peminjaman bahan baku dari pengusaha lain atau dari majikan tanpa jaminan uang. Bermodalkan kepercayaan ketika sudah ada bahan baku maka bisa langsung diganti. Sedangkan strategi rasional ditunjukkan pada strategi pemasaran yang dilakukan di kalangan pengusaha konveksi yaitu mengerjakan dan menjual produk konveksi dengan cara meniru model produk yang sedang laku di pasaran, cara ini diistilahkan dengan “nembak”. Produk “nembak” ini menurut Raharjana (1998) adalah bagian dari strategi rasional pengusaha konveksi Mlangi.

Ketertarikan penelitian menguji moralitas petani di era globalisasi saat ini telah dilakukan oleh Pamela McElwee (2007) dalam disertasinya yang berjudul *From the Moral Economy to the World Economy: Revisiting Vietnamese Peasants in a Globalizing Era*. Penelitian dari Pamela ini bertujuan untuk menguji kembali ekonomi moral petani di lokasi penelitian Scott pada tahun 1976 dengan diteliti kembali oleh Pamela pada tahun 2000 dia menulis :

“Fieldwork undertaken in Nghe Tinh provides a contemporary re-examination of some of the key premises of Scott’s book. The

article argues that a “moral economy” that guarantees a right to subsistence, based on normative values and risk-averse behavior, does indeed still exist.”

(penelitian lapangan di Nghe Tinh memberikan pengujian kembali dari beberapa pokok pikiran dari buku Scott. Artikel tersebut menunjukkan mengenai “ekonomi moral” pada jaminan subsidi, berdasar pada nilai norma dan perilaku menghindari resiko, hal tersebut masih ada.)

Di dalam artikel tersebut ditunjukkan pula masa depan ekonomi moral petani dibawah integrasi global yang tercipta dari WTO adalah adanya relasi sosial petani yang tergantikan dengan relasi yang semata-mata berorientasi pada investasi dan hal ini bagi Pamela merupakan implikasi serius yang harus dipertimbangkan dan mendapat pertanggung jawaban dari WTO.

Kondisi mengenai karakteristik hubungan kekeluargaan dalam industri kecil nampak dari hasil kajian Herawati (2002) di Desa Bejijong Mojokerto. Kajian dari Isni ini tidak menuliskan secara eksplisit ekonomi moral melainkan hanya dimensi kultural yang masih ada di kalangan pengrajin kuningan tradisional. Hal ini ditunjukkan melalui pola lama yang masih diterapkan oleh pengrajin kuningan terkait hubungan kerja antara majikan dengan buruh. Pengrajin kuningan membangun sifat kekeluargaan dengan tenaga kerjanya seperti memberi makan, minum, teh, kopi atau rokok diluar upah pokok tenaga kerja. Makanan dan minuman yang disediakan adalah sama yang dimakan oleh majikannya. Diantara pengusaha kuningan di Bejijong hanya ada satu pengusaha yang merubah pola lama tersebut.

Tidak hanya keselarasan sosial yang menjadi faktor penting berjalannya proses produksi. Rajibianto (2010) dalam penelitiannya terkait dengan dimensi

8

sosial kultural menggunakan istilah ekonomi modal sosial dan pengaruhnya terhadap penguatan industri kecil. Hasil penelitian mahasiswa sosiologi ini, menunjukkan bahwa modal sosial dan nilai-nilai agama merupakan bagian dari strategi penguatan industri kecil penduduk Desa Kebulusan Kecamatan Pejagon Kabupaten Kebumen.

Kajian lain yang serupa dengan Raharjana (1998) dan Mcelwee (2007) mengenai aspek moralitas petani dilakukan oleh Insani (2011). Penelitiannya berfokus pada keterkaitan antara ekonomi moral petani dari Scott (1976) dengan pengrajin bunga kayu di Desa Cilember, Bogor. Hasil penelitiannya menunjukkan aspek ekonomi moral petani pada pengrajin tercermin dalam hubungan patron klien, pengembangan usaha, dan pemasarannya oleh karena itu dalam kesimpulannya pengrajin bunga kayu di Desa Cilember memiliki moralitas petani di setiap kehidupan ekonomi sosial pengrajin bunga kayu.

Usia industri kecil cobek batu di Dusun Petung Wulung lebih tua dibandingkan dengan dua industri kecil yang menjadi obyek penelitian Raharjana (1998) dan Insani (2011). Industri konveksi yang dikaji oleh Raharjana mulai ditekuni oleh penduduk Dusun Mlangi pada tahun 1984 sedangkan kerajinan bunga kayu yang dikaji oleh Insani mulai digeluti masyarakatnya sejak tahun 2009. Keahlian mengolah batu dikenal sejak masa sebelum penjajahan Belanda, oleh karena industri cobek adalah tradisi turun-temurun maka peneliti tidak hanya mengkaji proses produksi dan distribusi melainkan aspek keluarga terkait

regenerasi keahlian mengolah batu dan hal inilah yang tidak ditemukan dalam kajian pustaka sebelumnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada moralitas petani di Asia Tenggara, Scott (1976) menguraikan beberapa ciri khas petani tradisional yaitu prinsip *safety first* atau “dahulukan selamat”. Scott (1976,hal.7) menguraikan “Prinsip ini melatarbelakangi banyak sekali pengaturan teknis, sosial dan moral dalam satu tatanan agraris pra-kapitalis”. Wujud pengaturan teknis tersebut contohnya adalah :

1.5.1 Sikap Cenderung Menghindari Resiko (*Risk Averse*)

Sikap cenderung menghindari resiko ini adalah sikap yang dilandasi dari prinsip “dahulukan selamat” prinsip ini membuat petani lebih memilih menghindari suatu resiko daripada memaksimalkan keuntungan. Scott (1976:26) “mencontohkan, cara petani yang lebih memilih bibit subsistensi daripada menanam tananam komoditi. ‘Petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya.’”

1.5.2 Adanya Ekonomi Subsistensi Berbasis *Alternative Subsistensi*

Sikap demikian adalah sikap dari petani menciptakan *alternative* lain diluar pekerjaan utamanya. “Mencari kayu bakar, membuat arang, dan melakukan usaha kecil-kecilan, merupakan cara-cara tradisional di Asia Tenggara untuk mencari nafkah di waktu senggang atau setelah panen gagal” (Scott,1976:40)

1.5.3 Distribusi Resiko dalam Masyarakat Petani

Scott (1979,hal.36)menguraikan “pemencaran resiko ini dilakukan tidak hanya oleh petani melainkan nelayan dan pedagang yang hidup dekat batas subsistensi memencar resiko untuk membantu menjamin penghasilan yang mantap.

Seorang pedagang kecil umpamanya akan berusaha memupuk hubungan dengan sejumlah pembeli tetap dengan jalan memberikan pelayanan khusus kepada mereka agar tetap sebagai langganannya”.

Prinsip-prinsip inilah yang dikaji oleh peneliti dalam kehidupan ekonomi pengrajin terutama upaya pengrajin mempertahankan industri kecil cobek batunya. Jika perilaku ekonominya mencerminkan prinsip-prinsip moralitas petani tersebut maka dapat dikatakan pengrajin masih bermoral petani meskipun beriringan dengan menjadi pengrajin cobek batu. Dunham (1992) menulis“Pengakuan bahwa petani bukan hanya agrikulturalis biasanya dinisbahkan kepada Raymond Firth dalam kajiannya tentang Nelayan Melayu pada 1946 (Firth,1966:5-7 [1946]).” Dunham (1992) secara sengaja menggunakan istilah “petani pandai besi” untuk menegaskan keterkaitan topik penelitiannya dengan subbidang antropologi ekonomi. Pada penelitian ini ketika peneliti memahami ekonomi moral pada pengrajin maka disini peneliti memahami sejauh mana moralitas petani dalam kehidupan ekonomi pengrajin cobek batu Dusun Petung Wulung.

Terlepas dari prinsip moralitas petani seperti yang telah disinggung sebelumnya disini peneliti tidak membatasi pada prinsip ekonomi moral petani

saja karena petani telah beriringan menjadi seorang pengrajin cobek batu. Maka disini peneliti menggunakan konsep ekonomi moral dari penganut ekonomi moral salah satunya konsep "moral model" dari Wilk (1995). Konsep moral model ini untuk membantu peneliti memahami perilaku ekonomi moral pengrajin kekinian.

Wilk (1995, dikutip dari Ahimsa-Putra 2003, hal. 29) menguraikan bahwa moral model adalah

"motivasi-motivasi moral seseorang dianggap dibentuk oleh *"culturally specific belief system and values"*. Perilaku manusia dan pilihan-pilihan yang dibuatnya dianggap dimbinging oleh *"a desire to do what is right"* dan nilai moral ini bersumber pada suatu kosmologi, yakni *"a culturally patterned view of the universe and the human place within it"*. Menurut perspektif ini manusia yang bermoral adalah *"believers"* atau orang-orang beriman, yang tindakan-tindakannya selalu dibimbing oleh *"ideas of right and wrong"* yang mereka pelajari, ketahui, dan terima, ketika mereka tumbuh dewasa...jadi, disini ada asumsi bahwa jagad moral manusia menentukan atau berpengaruh terhadap perilaku dan pilihan-pilihan yang diatuhkan oleh manusia."

Ahimsa-Putra (2003) dalam bukunya Ekonomi Moral, Rasional dan Politik Industri Kecil memberikan contoh konkret konsep tersebut. Ahimsa-Putra (2003, hal.29) menuliskan analisis dari Scott mengenai perilaku petani di Asia Tenggara "model ini memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan dan diyakini oleh petani mengenai dunia mereka, pada pandangan hidup yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan mereka. Disini moral memainkan peran penting".

Implikasinya terhadap kehidupan ekonomi moral pengrajin di Dusun Petung Wulung adalah dasar keyakinan bahwa pengrajin memiliki pertimbangan moral tertentu yang mempengaruhi setiap pilihannya dalam upaya pengrajin mempertahankan industri cobek batunya. Sehingga dapat diperjelas disini

dimensi moral ini tidak terpacu pada moralitas petani dari Scott (1976) akan tetapi meninjau pada nilai-nilai sosial dalam kehidupan ekonomi pengrajin cobek batu sebagai wujud ekonomi moral pengrajin saat ini. Nilai-nilai sosial ini tercipta dari budaya masyarakat setempat. Pengrajin melakukan suatu tindakan didasarkan dari apa yang menurut mereka baik dan benar. Pertimbangan-pertimbangan moral dalam memilih industri kecil cobek batu inilah yang menjadi fokus permasalahan kedua setelah memahami moralitas petani dalam kehidupan ekonomi pengrajin.

1.6 Metode Penelitian

Berdasarkan penjelasan tersebut maka berikut ini diuraikan metode penelitian yang dipilih dan disesuaikan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Pembahasan dalam metode penelitian ini diawali dengan latar belakang pemilihan lokasi penelitian, pemilihan informan, teknis pengumpulan data hingga proses analisis data. Berikut penjabarannya :

1.6.1 Pemilihan Lokasi penelitian

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Singosari, Desa Toyomarto, Dusun Petung Wulung. Dusun Petung Wulung adalah salah satu dusun di Toyomarto yang sejak sebelum jaman kolonial hingga saat ini eksis memproduksi peralatan tradisional rumah tangga yakni cobek batu. Alasan peneliti memilih Dusun Petung Wulung menjadi fokus penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa identifikasi berikut ini :

- 1) Industri kerajinan yang dibuat bukanlah hal baru dan telah berjalan puluhan tahun lamanya
- 2) Keahlian pembuatan industri merupakan warisan leluhur yang masih eksis hingga saat ini.
- 3) Dibandingkan dengan industri lain yang ada di Kecamatan Singosari lokasi sumber daya bahan baku didapat dari lingkungan setempat. Sehingga mempermudah mobilisasi sumber daya atau akses bahan baku.
- 4) Salah satu industri kecil yang berkembang cukup maju dan cukup pesat berkat terobosan baru dari Kepala Dusun. Indikator berkembang maju dan pesat adalah dilihat dari peningkatan jumlah pengrajin di Dusun Petung Wulung. Perkembangan lain adalah perkembangan industri cobek berproses menuju kelompok paguyuban.

1.6.2 Pemilihan Informan

Dalam proses pemilihan informan ini peneliti menggunakan istilah informan untuk mempermudah dalam proses mengumpulkan data. Informan merupakan pembicara asli (*native speaker*). Spradley (1979, hal.39) menjelaskan “Oleh ethnografer informan diminta untuk berbicara dalam bahasa atau dialeknya sendiri. Informan merupakan sumber informasi atau secara harfiah informan menjadi guru bagi ethnografer.” Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknis *purposive sampling*. Teknis *purposive sampling* memilih dan mengklasifikasikan karakter informan agar relevan dengan pertanyaan penelitian.

Dalam artikel yang berjudul (*Qualitative Research Methods Overview*, p.5) menjelaskan “*groups participants according to preselected criteria relevant to a*

particular research question”. Maka dari itu berikut informan yang telah disesuaikan dengan topic penelitian :

1. Kepala Dusun Petung Wulung, Pak Hartono. Pak Hartono adalah kepala dusun baru yang dipilih warga setempat dan mendapatkan suara terbanyak dalam proses pemilihan kepala dusun. Meskipun terhitung baru namun Pak Hartono memiliki konsep pemikiran yang maju dan matang mengenai arah industri kecil cobek batu di Dusun Petun Wulung. Pak Hartono memiliki pengaruh terhadap produksi cobek batu di Dusun Petung Wulung. Kemudian Pak Hartono adalah anak dari Mbah Salim yang merupakan cucu dari Mbah Kodok*abad alas* Dusun Petung Wulung. Pak Hartono sebagai kepala dusun memahami seluk beluk Dusun Petung Wulung dari segi fisik dan sosial budaya masyarakatnya.
2. Mbah Salim. Mbah Salim adalah sesepuh desa keturunan Mbah Kodok yang memahami sejarah desa. Mbah Salim informan yang akan memberikan informasi aspek historis Dusun Petung Wulung.
3. Pak Darsono cucu dari Mbah Pahing pendatang dari Kota Batu yang memperkenalkan pengolahan cobek batu pertama di Dusun Petung Wulung. Pak Darsono ini informan yang akan memberikan informasi mengenai sejarah cobek batu dan kondisi kekinian cobek batu.
4. 5 Pengrajin cobek, berusia 40 tahun keatas yaitu, Pak Kojin, Pak Manan, Pak Paiman, Pak Tari dan Pak Aman. Alasan peneliti memilih kelima informan tersebut dengan pertimbangan mereka telah menjadi pengrajin cobek puluhan tahun, kedua mereka adalah penduduk Petung Wulung asli dan tiga orang

adalah penduduk pendatang yang lama menetap di Dusun Petung Wulung, ketiga pasang surut mata pencaharian dari yang dulunya bertani dan buruh tani kini kembali menjadi pengrajin cobek batu.

5. Perangkat desa setempat seperti Pak Muhammad Nari Kepala Desa Toyomarto dan Mas Anak carik Desa Toyomarto untuk mengetahui informasi administrasi Dusun Petung Wulung secara umum.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Maryaeni (2005, hal.3-5) menjelaskan “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha memahami fakta yang ada di balik kenyataan. Metode penelitian kualitatif sasaran utamanya adalah mendapatkan pemahaman di balik realitas konkret yang teramati secara langsung”. Selain itu menurut Maryaeni (2005) sifat penelitian yang memahami gejala sosial yang ada dan tidak bisa diprediksikan kebenarannya maka data deskriptif merupakan salah satu wujud data dari penelitian dengan metode kualitatif. Gejala sosial dalam penelitian ini pada dasarnya tidak dapat diprediksikan hasilnya sehingga melalui jenis penelitian kualitatif ini membantu peneliti untuk menguraikan hasil analisa penelitian secara lebih mendalam melalui data deskriptifnya.

Ada berbagai variasi pendekatan dalam penelitian kualitatif salah satunya studi kasus. Peneliti memilih menggunakan studi kasus karena studi kasus adalah pendekatan terhadap permasalahan yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah

dengan pertanyaan “how” dan “why”, seperti yang diungkapkan Yin dalam Baxter dan Jack (2008).

“Baxter dan Jack (2008, hal.545) ‘According to Yin (2003) a case study design should be considered when: (a) the focus of the study is to answer “how” and “why” questions; (b) you cannot manipulate the behaviour of those involved in the study; (c) you want to cover contextual conditions because you believe they are relevant to the phenomenon under study; or (d) the boundaries are not clear between the phenomenon and context’.” (studi kasus didesign untuk mempertimbangkan ketika: (a) fokus studi pada jawaban bagaimana dan mengapa sebagai pertanyaan (b) tidak bisa memanipulatif perilaku yang menjadi objek studi (c) peneliti ingin mencakup kondisi kontekstual karena yakin kondisi tersebut relevan dengan fenomena yang menjadi pokok permasalahan)

Dalam pendekatan studi kasus strategi untuk memahami bagian terkecil dari analisis penelitian peneliti adalah dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut ini, Baxter dan Jack (2008)

“Baxter dan Jack (2008, hal.546) ‘Asking yourself the following questions can help to determine what your case is; do I want to “analyze” the individual? Do I want to “analyze” a program? Do I want to “analyze” the process? Do I want to “analyze” the difference between organizations? Answering these questions along with talking with a colleague can be effective strategies to further delineate your case’.” (Tanyakan pada dirimu sendiri dengan menjawab pertanyaan yang dapat membantu menjelaskan kasusmu : Apa yang ingin saya analisis individu ? apakah saya ingin menganalisis sebuah program ? apakah saya ingin menganalisis proses ? apakah saya ingin menganalisis perbedaan antara organisasi ? jawaban dari pertanyaan tersebut diiringi dengan berdiskusi kolega dapat menjadi strategi efektif untuk menggambarkan kasus lebih lanjut lagi)

Maka menganalisis proses adalah bagian terkecil analisis peneliti menjawab rumusan masalah yang ada karena disini peneliti berupaya memahami proses ekonomi moral yang ada di kehidupan ekonomi pengrajin cobek batu Dusun Petung Wulung. Peneliti merujuk dari Yin (2003) yang mengategorikan tipe studi kasus menjadi tiga variasi yaitu *explanatory*,

exploratory, dan *descriptive explanatory*. Kemudian membedakan lagi pokok permasalahan menjadi tiga yaitu *single case studies*, *holistic case studies* dan *multiple-case studies*. Dalam penelitian ini peneliti memahami suatu proses pokok permasalahan yang sama yaitu ekonomi moral pengrajin. Pertimbangan moral pengrajin terkait dengan strategi pengrajin mempertahankan usahanya tidak dapat dipahami secara jelas sehingga peneliti menggunakan tipe *exploratory* dengan *single case study* karena pokok permasalahan yang peneliti bahas disini hanya satu yaitu ekonomi moral namun disinggung dari berbagai sudut pandang dari aspek sejarah hingga kekiniaannya.

Ada dua jenis data dalam penelitian kualitatif yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder didapat dari studi pustaka sedangkan data primer adalah data dari lapangan. Data primer didapat dari observasi partisipasi, dan wawancara selama 30 hari terhitung sejak tanggal 5 Agustus – 6 September 2015 namun membangun pendekatan dengan masyarakat sejak Bulan Juli 2015.

1) Data Primer

Dalam pengumpulan data yang pertama yaitu observasi partisipasi. Djaelani (2013, p. 85) menjelaskan “Menurut Susan dalam Sugiyono (2006) dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Jadi Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar berada dalam keseharian

pelaku yang diteliti atau *informan*, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif.” Disini peneliti mengamati kehidupan sosial ekonomi masyarakat Dusun Petung Wulung kemudian terlibat dalam kegiatan dusun seperti *selamatan* dusun, *tujuhbelasan*, kegiatan arisan keagamaan, senam ibu-ibu lalu mengamati aktivitas ekonomi pengrajin cobek batu mulai dari proses produksi hingga penjualannya. Terkait proses produksi peneliti hanya membantu dalam proses produksi ringan seperti menambal cobek batu yang berlubang. Peneliti juga mengikuti informan ke sawah dan terlibat dalam aktivitas bertani informan.

Dalam observasi partisipasi ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan. Menurut Sudarwan (2002, dikutip dari Djaelani 2013, p.87) diketahui bahwa “berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara yaitu; (1) wawancara relatif tertutup, di mana pertanyaan difokuskan pada topik khusus dan umum dan dibantu oleh panduan wawancara yang dibuat cukup rinci;(2) wawancara terbuka, di mana peneliti memberikan kebebasan diri untuk berbicara secara luas dan mendalam.” Proses inilah yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan.

2) Data Sekunder

Selain data primer ada data sekunder. Data sekunder ini didapat dari *study literature* untuk membantupeneliti, melengkapi maupun memperkuat data primer. Data sekunder ini berupa tesis, skripsi, jurnal, makalah, artikel, buku, majalah

dan literatur lain yang memiliki hubungannya dengan fokus permasalahan peneliti. Data sekunder ini tidak harus bersifat offline berwujud *print out* melainkan pada data online melalui *browsing* di internet dari website-website yang jelas.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Setelah melakukan proses pengumpulan data maka langkah berikutnya peneliti melakukan proses analisis data. Maryaeni (2005, hal.75) menguraikan pengertian analisis sebagai “Analisis merupakan kegiatan : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit peristiwa tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahakan kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan”. Disini peneliti mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan (Huberman dan Miles, dikutip dari Maryaeni, 1994:431), dalam melakukan kegiatan analisis tersebut peneliti perlu memperhatikan tahap kegiatan interaktif sebagai berikut :

- 1) Penataan “data mentah” data tersebut berupa catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen. Proses analisis data lapangan berupa catatan lapangan, rekaman, maupun dokumen yang telah peneliti dapatkan menjadi “data mentah” yang siap ditata dan diproses.

2) Pemilahan data yang didasarkan pada hasil penulisan ulang, transkripsi, maupun catatan reflektif dan memo yang disusun peneliti ketika melakukan pengumpulan data. Data mentah dan transkripsi wawancara disusun disesuaikan dengan kategori-kategori sub-bab ketika mengumpulkan semua data.

3) Pengkodean data sesuai dengan karakteristik informasi yang dimuat dalam kaitannya dengan fokus pemahaman yang ingin diperoleh. Berkaitan peneliti memberikan beberapa kode untuk mempermudah sub-bab pembahasan nantinya.

4) Mempertalikan koherensi data secara analitis, dalam arti peneliti berusaha memahami hubungan antara informasi yang termuat dalam satuan data yang satu dengan yang lain sehingga dapat dipahami koherensi semantisnya. Ketika proses ini maka peneliti menghubungkan data yang satu dengan data yang lain untuk memahami informasi secara utuh.

5) Identifikasi hubungan makna antara data yang satu dengan data yang lain sehingga peneliti dapat menentukan satuan dan hubungan sekuentifnya secara tepat. Mengidentifikasi hubungan makna ini bisa diketahui ketika data-data dari ekonomi moral tersedia lalu memahami keterkaitannya dengan ekonomi moral pengrajin saat ini.

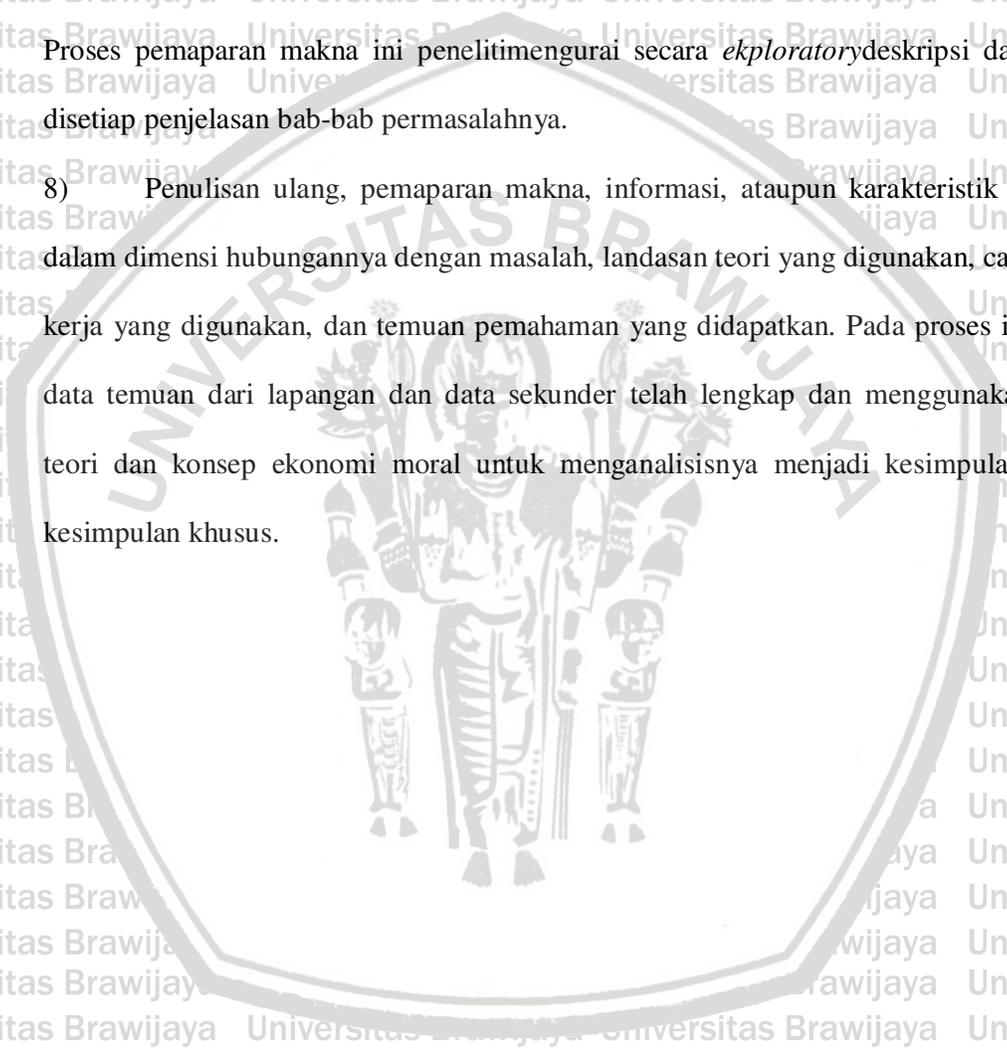
6) Transposisi data ke dalam bentuk bagan spesifikasi, matriks, tabel, histogram, grafik dan sebagainya sesuai dengan karakteristik informasi yang teremban di dalamnya. Data-data mengenai jumlah pengrajin usia dan data diri pengrajin, dan segala bentuk data administratif dari desa dapat ditranskrip dalam

bentuk tabel untuk memudahkan menyampaikan informasi yang dimuat didalamnya.

7) Pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X secara empiris sesuai dengan segmentasi dan sekuensi penjelasan/deskripsi yang diberikan

Proses pemaparan makna ini peneliti mengurai secara *ekploratory* deskripsi data disetiap penjelasan bab-bab permasalahnya.

8) Penulisan ulang, pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik X dalam dimensi hubungannya dengan masalah, landasan teori yang digunakan, cara kerja yang digunakan, dan temuan pemahaman yang didapatkan. Pada proses ini data temuan dari lapangan dan data sekunder telah lengkap dan menggunakan teori dan konsep ekonomi moral untuk menganalisisnya menjadi kesimpulan-kesimpulan khusus.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai gambaran umum kondisi fisik sosial ekonomi Dusun Petung Wulung. Kondisi fisik ini meliputi kondisi jalan, transportasi, bangunan, listrik, sumber mata air dusun, sekilas tentang data demografi penduduk, kondisi geografis dan mata pencaharian penduduk Dusun Petung Wulung. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kondisi sosial budaya masyarakat Dusun Petung Wulung.

2.1 Kondisi Fisik Dusun Petung Wulung

Desa Toyomarto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang berada di wilayah lereng bertopografi perbukitan dengan ketinggian 800-1200m² diatas permukaan laut. Luas wilayahnya 905ha. Desa ini memiliki tujuh dusun dua diantaranya berkembang industri kecil sandal spon di Dusun Ngujung dan industri kecil cobek batu di Dusun Petung Wulung. Kehadiran industri kecil cobek batu lebih tua dibandingkan dengan industri sandal spon.

Memasuki wilayah Dusun Petung Wulung pemandangan yang umum terlihat di dusun ini adalah tumpukan batu besar berwarna hitam di pelataran rumah warga dan gubuk kecil yang berserakan serpihan batu di sisi rumah tempat pengrajin memproduksi cobek. Gubuk kecil tempat memproduksi cobek tersebut berada di depan latar rumah tepat di pinggir jalan, di samping atau di halaman belakang rumah, hal ini menjadi identitas rumah pengrajin cobek batu (lihat Gambar 1.1). Selain gubuk ada pula yang menambah ruang kerja produksi cobek

dibelakang rumah dengan tembok dan atap yang terhubung dengan rumah mereka

(Gambar.1.2).



Gambar 2.1 Gubuk Pengrajin Cobek Batu



Gambar.2.2 Rumah Pengrajin Tanpa Gubuk

Pagi hari hingga menjelang sore hari terdengar suara pemecah batu

bersahut-sahutan dari para pengrajin cobek yang sedang memproduksi cobek

menggambarkan situasi dominan di Dusun Petung Wulung Rumah yang terdapat

gubuk kecil di halaman rumahnya menunjukkan identitas rumah pengrajin selain itu ada satu pengrajin cobek yang mengidentitaskan usahanya dengan menggantungkan papan nama bertuliskan “pengusaha cobek batu Bapak Tajid” di depan rumahnya.

Jalanan beraspal sejak tahun 1980 dan di beberapa titik jalan mengalami kerusakan seperti berlubang karena sering dilalui truk bermuatan pasir yang rutin berlalu lalang ke lokasi penambang pasir yang berada di wilayah Dusun Petung Wulung. Jalan beraspal ini hasil dari inisiatif warga menarik retribusi sopir truk, selain digunakan untuk perbaikan jalan dana retribusi juga dimanfaatkan untuk perbaikan masjid. Bangunan rumah di wilayah ini ber dinding batako atau tembok terdapat satu rumah yang masih ber dinding *gedhek* (bambu). Di beberapa rumah masih ber konsep pawon yang berdekatan dengan kandang sapi atau kambing. Soedjono,dkk (1990) pawon adalah sebuatan untuk dapur lokal menggunakan tungku untuk memasak.

Setiap rumah terdapat sumur untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari seperti mandi dan memasak. Unik nya di kamar mandi warga tidak terdapat bak air melainkan pipa kecil sehingga seperti *shower* namun dari pipa. Listrik menerangi Dusun Petung Wulung sejak tahun 1987. Keberadaan listrik ini menghemat pengeluaran warga dari yang semula memerlukan lebih dari 1lt minyak tanah untuk penerangan dan kebutuhan memasak kini minyak tanah telah dikonversi ke tabung gas. Biaya listrik rumah tangga akan bertambah bagi pengrajin cobek batu yang menggunakan mesin penghalus cobek. Tiga alat menghabiskan biaya listrik perbulan mencapai Rp 50.000 dengan daya listrik setiap mesinnya 400 s/d 500

watt akan tetapi jika mesin telah digunakan untuk menghaluskan, daya akan meningkat hingga 600 s/d 700 watt. Rumah berdaya listrik 900 watt mampu untuk satu mesin jika kurang dari 900 watt listrik rumah tidak kuat dan mati oleh karena itu beberapa pengrajin memilih untuk menyimpan mesin tersebut.

Lahan pertanian di Dusun Petung Wulung hanya ± 3 halebih sempit dibandingkan lahan di wilayah penambang pasir. Lahan pertanian yang dapat ditanami padi berada di perbatasan Dusun Petung Wulung dengan Dusun Bodean Putuk. Lahan pertanian di wilayah ini lebih dekat dengan sumber air sehingga padi mendominasi di lahan pertanian ini hanyadibeberapa titik yang kering terdapat satu petak lahan jagung dan lombok (lihat Gambar 1.3).



Gambar 2.3 Pak Hartono sedang Penyemprotan lahan sawah yang kering

Jenis lahan di Dusun Petung Wulung adalah jenis lahan berbatu terutama di wilayah perbatasan Dusun Petung Wulung dengan Dusun Wonosari. Di lahan ini terdapat lahan penambang pasir yang oleh warga pemilik lahan setelah habis persediaan batu dan pasirnya, lahan tersebut ditanami kayu sengon, kayu jati dan jagung. Kayu sengon lebih mendominasi dibandingkan kayu jati karena kayu sengon lebih cepat tumbuhnya dibandingkan kayu jati sehingga lebih mudah untuk dijual sedangkan hasil panen jagung selain dikonsumsi sendiri sebagai pelengkap nasi, jagung dimanfaatkan sebagai pakan ayam dan dapat dijual ke tukang sayur.

Pada masa lampau lahan berbatu di Dusun Petung Wulung dinilai kurang berharga bagi warga setempat karena kondisi lahan yang kurang cocok ditanami tanaman subsitensi akan tetapi sejak dibukanya lahan penambang pasir pada tahun 1992 lahan berbatu tersebut dinilai lebih berharga. Adanya galian sumur penambang pasir tersebut bermula dari salah seorang penduduk dari daerah Lawang yang menyewa tanah warga untuk digali pasirnya sebagai bahan bangunan (lihat Gambar 1.4), Semenjak itu seiring berjalannya waktu banyak warga yang semula kurang mengetahui bahwa lahan miliknya kaya akan pasir dan batu menjadi tahu.

Bagi warga yang memiliki modal membuka lahan yakni mampu membayar sewa uang jalan yang dilewati truk kepada pemilik lahan, maka warga mendapatkan pendapatan tambahan dari hasil membuka lahan penambang pasir akan tetapi jika pemilik lahan tidak memiliki modal membuka lahan, lahan miliknya dapat dijual ke juragan tegal seperti Pak H. Fadhil. Pak H. Fadhil adalah

salah satu warga Dusun Petung Wulung yang sukses membuka lahan penambang pasir, hasil dari membuka lahan pasir digunakan untuk berwirausaha batako dan toko kelontong yang cukup lengkap.



Gambar 2.4 Lahan Penambang Pasir

Kondisi ini memberikan gambaran umum bahwa semenjak adanya lahan penambang pasir telah terjadi transaksi warga menjual lahan kering kepada warga yang mampu membeli lahan pasirnya untuk dijadikan lahan penambang pasir. Tidak semua warga menilai menjual tanah untuk galian pasir itu untung. Salah satu contohnya Mbah Salim sesepuh Dusun Petung Wulung ini memiliki lahan pertanian yang luas $\pm 7\frac{1}{2}$ ha dan telah dibagikan ke anak-anaknya. Menurutnya sangat disayangkan ketika warga menjual tanah mereka karena batu hitam dan pasir tidak akan bisa bertahan lama atau cepat habis, daripada tanah itu dijual lebih baik disimpan untuk anak cucuk. Beliau menyayangkan salah satu lahan warisannya dijual anaknya sendiri untuk galian pasir.

Sejak dibukanya galian pasir pengrajin cobek mendapatkan bahan baku cobek dengan cara membeli batu dari sisa galian pasir. Lahan kering dan perbukitan tersebut selain milik warga setempat dibeberapa titik telah dibeli pihak asing seperti Cina dan Pabrik Unggul. Hal tersebut seperti yang dituturkan Mbah

Salim berikut ini

“Sak minggu mari payu kabeh saiki tanah entek kulon kae pabrik wes due cino kabeh. Pokoke kabeh wes didueni wong cino. Cino ditawani maneh yo dituku “

(Satu minggu laku semua tanah ini habis selatan sana miliknya pabrik dari cina semua pokoknya semuanya sudah dibeli cina. Cina ditawari lagi ya dibeli lagi)

Penuturan Mbah Salim ini memberikan gambaran umum mengenai dominasi status kepemilikan lahan di Dusun Petung Wulung yang berangsur dikuasai oleh Pabrik Unggul. Pabrik Unggul adalah pabrik mebel yang telah ada sejak 20 tahun lebih lamanya, Pak Hartono Kepala Dusun Petung Wulung menuturkan ketika masih duduk di bangku sekolah dasar pabrik sudah ada sehingga bisa dikatakan Pabrik Unggul adalah usaha turun-temurun keluarga yang saat ini diwariskan ke Mbak Lina. Sebelum dibeli oleh Pabrik Unggul lahan perbukitan tersebut dibeli oleh tiga orang makelar dari Dusun Bodean Krajan 10 tahun yang lalu oleh Pak H.Umar, Pak Irci mantan Kepala Desa Toyomarto, dan Pak Rohman. Mbak Lina membeli lahan tersebut melalui salah satu dari perantara makelar tersebut. Kini lahan berbatu di Dusun Petung Wulung menjadi sumber rezeki tambahan bagi penduduk Dusun Petung Wulung yang memiliki lahan penambang pasir dan memberikan perubahan dalam proses mendapatkan bahan baku cobek batu menjadi berbayar.

2.2 Kondisi Sosial Budaya Dusun Petung Wulung

Awal terbentuknya Dusun Petung Wulung berasal dari masa penjajahan Belanda. Warga di sekitar Singosari Malang mencari tempat perlindungan dan hutan adalah tempat yang dinilai aman untuk hidup bersembunyi. Dahulu Dusun Petung Wulung adalah hutan atau *alas* yang rimbun dengan bambu seperti asal muasal nama Petung (bambu) dan Wulung (hitam), (lihat Gambar 1.5). Orang yang *bedah kerawang* di dusun ini dijuluki Mbah Kodok berasal dari Pati Jawa Tengah. Mbah Kodok dan keempat anak Mbah Kodok yakni Mbah Temun, Mbah Wir, Mbah Paino, Mbah Sebo serta keturunan dari masing-masing keempat orang anaknya bermukim dan menetap di Dusun Petung Wulung salah seorang anaknya bernama Mbah Mansur menetap di Dusun Glatik dan menjadi sesepuh di dusun tersebut. Mulai terbentuk Dusun Petung Wulung dan terdaftar dalam administrasi desa sejak kamituwo pertama yakni Mbah Sebo, putra keempat Mbah Kodok



Gambar 2.5 Bambu Hitam Tumbuhan Dominan Dusun Petung Wulung

Pernikahan yang terjadi mayoritas berasal dari satu dusun itu sendiri dan sebagiannya berasal dari warga luar dusun yang menikahi warga Dusun Petung

Wulung. Selain itu ada warga Dusun Petung Wulung yang merantau keluar daerah lalu menikahi gadis di perantauannya dan tinggal menetap di wilayah perantauan tersebut. Mereka yang merantau ini tak sedikit yang meninggalkan anak istri dan akhirnya bercerai. Kata Pak Tari perantau yang menikah itu tidak kuat imannya “*lek gak kuat iman rabi ndek kono wes gak balik*”. Meskipun demikian tetap ada perantau yang menikahi gadis perantauan dan membawa gadis perantauannya ke kampung halaman seperti Pak Waridi warga Dusun Petung yang merantau ke Sulawesi dan menikahi Bu Latipah dan Bu Latipah mengikuti suami menetap di Dusun Petung Wulung sejak tahun 1998 hingga saat ini.

Warga Dusun Petung Wulung beragama Islam hanya satu keluarga pendatang yang beragama Kristen. Tahun 2013 salah seorang pengrajin cobek batu bernama Pak Kojin mengenalkan ajaran sunah ibadah disertai dzikir ajaran Syekh Abdul Qodir Jaelani kerabat turunan Nabi Muhammad SAW. Ajaran Nahdlatul Ulama ini terbagi dalam berbagai bentuk jamaah yakni jamaah Thoriqah, jamaah khadiriyyah, jamaah manaqib, jamaah ratiban. Masing-masing jamaah tersebut beranggota tidak lebih dari 50 orang berbeda dengan jamaah tahlil yang merupakan tradisi turun-temurun sejak Mbah Sebo. Jamaah ini adalah kegiatan arisan yang diiringi dengan tahlilan bersama. Anggota jamaah tahlil mencapai tiga kelompok setiap kelompok beranggota 60 sampai dengan 80 orang. Jamaah tahlil ini terbagi berdasarkan komplek pemukiman warga. “*Neng kene 3 jamaah, kidul kulon wetan, kelompok kidule pak kojine kelompok pak aris jamahe pak aris, jamahe pak tari, pak parman*” kata Pak Tari.

Ada beberapa kegiatan yang diselengi kegiatan keagamaan. Berikut

penjabarannya :

2.2.1 Arisan diiringi kegiatan keagamaan

Arisan diiringi dengan keagamaan ini telah berlansung sejak lebih dari puluhan tahun lamanya tepatnya sejak kamituwo Mbah Sebo. Arisan inisama seperti pada umumnya perbedaanya hanyalah kegiatan arisan di Dusun

Petung Wulung diiringi dengan pengajian seperti yasinan, tahlilan serta *tibak'an* (sholawatan) yang terbagi menjadi dua kelompok, ibu-ibu dan bapak-bapak.

Dalam satu minggu terdapat arisan dari hari Senin hingga hari Minggu pukul setengah empat sore, tempat pelaksanaannya secara bergiliran dengan sistem *opyok* (mengocok). Arisan tersebut tidak harus diikuti disetiap hari senin sampai dengan minggu.

2.2.1.1 Arisan Keagamaan Lingkup Ibu-Ibu

Arisan dalam satu minggu tersebut terdiri dari *Selosoan* pelaksanaannya di RT 1, *Reboan* (Rabuan) khusus untuk ibu-ibu kader dasawisma yakni istri perangkat desa, istri ketua RT dan RW, serta istri Kepala Dusun, *Malem Kemis* (Malam Kamis) pelaksanaan arisan di RT 4 setelah waktu Maghrib yakni jam 18.00 WIB. Musyawarohan adalah kegiatan arisan yang diiringi dengan pengajian yasinan dan tahlilan ditambah dengan *tibak'an* seperti sholawatan dan mengundang ustadzah sebagai penceramahnya. Pada arisan di hari Jumat ini mayoritas yang mengikuti adalah ibu-ibu paruh baya. Kelompok arisan ini diwajibkan membawa uang *jimpitan* sebesar Rp500terkadang Rp 1.000dan uang asok (arisan) senilai Rp 20.000. Sabtu malam minggu khusus hanyalah arisan

32
tanpa diikuti pengajian. Sistem arisan ini sama seperti arisan pada umumnya, jika hari ini tidak ada datang maka ketika datang di hari arisan berikutnya uang yang dibawa menjadi *double* atau dua kali lipat.

2.2.1.2 Arisan Keagamaan Lingkup Bapak-Bapak

Selain kelompok ibu-ibu kelompok bapak-bapak juga ada kegiatan rutin arisan yang diiringi dengan pengajian. Manaqib *Malem Senin* (malam Senin) kegiatan keagamaan mengkaji riwayatnya ulama NU Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Pengajiannya dimulai usai waktu Maghrib yakni pukul 18.00 di rumah pimpinan pengajian Pak Santosa seorang pendatang dari Dusun Klempok yang menetap di Dusun Petung Wulung. *Malem Selasa* Ngaji Kitab (Malam Selasa) adalah arisan yang diiringi dengan yasinan. Pengajian ini dipimpin oleh Pak Nasrudin pendatang dari Dusun Boro Sengkrakan. *Malem Rebo* (Malam Rabu) adalah kegiatan keagamaan tanpa arisan yakni Ratiban dan Khususiyah yang dipimpin oleh Pak Kyai Mahmud Abdilah dari Dusun Randuagung Kecamatan Singosari.

Khususiyah adalah kegiatan keagamaan tentang mengganti sholat wajib serta puasa yang dahulu tidak dikerjakan di masa muda. Pelaksanaanya di Dusun Bodean Krajan. Malam Kamis kosong tidak ada kegiatan keagamaan maupun arisan. *Malem Jemuah Yasinan* (Malam Jumat). Di malam Jumat ini arisan diikuti dengan yasinan dan tahlilan bertempat di Dusun Petung Wulung. Dalam arisan bapak-bapak ini berbeda dengan ibu-ibu yang terbatas uang *asok* (arisan) hanya Rp 20.000,- sedangkan uang arisan di kelompok bapak-bapak terdapat dua jenis yakni bebas dan dibatasi. Jika bebas maka uang arisan yang dikeluarkan tidak ada

batasannya dan mencapai jutaan jika terbatas maka tergantung berapa yang diminta dari si tuan rumah.

Kegiatan arisan bapak-bapak ini dinilai bukan sekedar arisan keagamaan namun digunakan sebagai sarana berdiskusi dan bertukar pikiran tentang segala sesuatunya misalnya berdiskusi ketika akan ada acara dusun, membahas permasalahan dusun lalu mencari jalan keluarnya. Diskusi ini biasanya dilakukan setelah arisan keagamaan ini selesai dan yang berdiskusi umumnya golongan sepejuh bersama kamituwo. Jika tidak mengikuti arisan dinilai kurang bergaul dengan warga karena tidak setiap hari dapat bertemu dan saling bercakap maka di jamaah tahlil ini kesempatan untuk saling bertatap muka dan berinteraksi. Pak Tari mencontohkan pendatang dari luar dusun bisa saling mengenal melalui kegiatan arisan keagamaan tersebut.

Kegiatan gotong royong berbasis keagamaan juga dilakukan untuk proses pembangunan masjid besar Dusun Petung Wulung yang saat ini mencapai 75% penyelesaiannya. Pelaksananya setiap hari Jumat sore di masjid Dusun Petung Wulung. Panitia masjid memberikan lembaran di setiap KK berisikan data-data siapa saja anggota keluarga yang meninggal dunia. Setelah didata anggota keluarga yang meninggal tersebut akan didoakan bersama di masjid dipimpin oleh Pak Tari maupun Pak Dasimun. Pihak keluarga yang mencatat nama anggota keluarga yang meninggal tersebut juga diwajibkan menyumbang dana peranggota keluarga yang meninggal untuk iuran pembangunan masjid.

2.2.2 Tradisi Dusun Petung Wulung

Ada berbagai macam tradisi turun-temurun yang sampai saat ini tetap diselenggarakan di Dusun Petung Wulung yakni selamatan dusun, *Suroan* (Bulan Suro), *Wulan Sapar* (Bulan Safar), Kamis Kliwon Malem Jumat, Maulidan dan *tujuhbelasan*. Selamatan Dusun adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk perayaan atas berkahnya sumber daya alam yang melimpah sebagai sumber kehidupan warga Dusun Petung Wulung dan juga berdoa bagi keselamatan dusun dari bala (bencana) dengan mendoakan para leluhur. Kegiatan ini berisikan kenduri (doa bersama) selesai waktu maghrib yakni pukul 18.00 WIB di rumah kamituwo (kepala dusun) berlanjut dengan kegiatan hiburan seperti campursari, ludruk, wayang, jaranan, dan bantengan.



Gambar 2.6 Warga Sedang Menghias Jalan Untuk *Tujuh Belasan* Tahun 2015



Gambar 2.7 Jaranan Amerto Budoyo di Selamatan Dssun

Penentuan hiburan ini atas dasar musyawarahbersama persiapan selamatan dusun tiga bulan sebelum pelaksanaan. Tanggal 4 November lalu baru berlangsung selamatan dusun dua hari dua malam. Malam pertama campursari dan wayang malam kedua paguyuban jaranan yang ada di Dusun Petung Wulung.

Setiap KK menyumbang Rp 75.000 untuk pelaksanaan acara. *Suroan* adalah rangkaian rutin dusun yang bertujuan untuk memperingati hari baru Islam pelaksanaannya dilakukan rutin sampai waktu Bulan Suro habis menurut kalender muslim. Acaranya adalah warga setiap rumah membuat jenang suro yang bentuknya seperti bubur ayam kemudian terdapat jenggereng dari kelapa dengan lauknya berupa tempe, tahu, ikan dan telur yang digoreng dan dipotong kecil-kecil.

Wulan Sapar (Bulan Safar) adalah rangkaian kegiatan rutin warga dusun petung wulung di Bulan Safar. Kejadiannya sama seperti *Suroan* setiap rumah warga membuat jenang sapor. Berbeda dengan jenang suroan, jenang sapor lebih sederhana jenang terbuat dari tepung dicampur santan dan mutiara. Selesai dibuat

jenangnya dibagi-bagikan ke tetangga sekitar rumah secara bergiliran. *Kemis*

Kliwon Malem Jumat adalah tradisi turun-temurun warga Dusun Petung Wulung

mengirim doa ke leluhur dan sanak saudara diiringi dengan ziarah atau *nyekar* ke

kompleks pemakaman Dusun Petung Wulung malamnya ada kenduri setiap

sebulan sekali di rumah masing-masing warga secara bergiliran.

Maulid adalah kegiatan rutin tahunan memperingati hari kelahiran Nabi

Muhamad SAW (Maulidan). Jenis kegiatannya sama dengan kegiatan

sebelumnya. Warga setiap rumah membuat tumpeng yakni nasi kuning dengan

beraneka lauk pauk seperti tempe, tahu, telur, ayam, mie, dan lain sebagainya.

Ditambah lagi aneka buah-buahan yang diletakkan di ember besar membentuk

tumpeng. Selain itu ada nasi dan jajanan yang diletakkan di cobek tanah maupun

rantang plastik. Setiap rumah bebas memilih kelompok tetangganya untuk

diundang ke rumah. Setiap kelompok bisa terdiri dari 8 ataupun lebih anggota

rumah. Kendurinya berupa membaca sholawat nabi dihadiri tidak hanya bapak-

bapak melainkan mengajak serta anak-anak. Selain pembagian tumpeng dengan

sistem tersebut warga yang juga membagi-bagikan ke tetangga sekitar jika

rumahnya letak masjid maka tumpeng dibagikan di masjid. Waktu pelaksanaannya

serentak seluruh dusun ada yang sesudah tanggal merah Hari Maulid atau sebelum

tanggal merah.

Tradisi turun-temurun yang tetap berlangsung hingga saat ini

mencerminkan kebersamaan yang dilatarbelakangi keyakinan bahwa mereka

berasal dari keturunan yang sama dan sesama warga menganggap masih berstatus

saudara dekat. Bentuk kekompakan warga Dusun Petung Wulung ini misalnya

dalam kegiatan festival HUT Pemkab Malang. Dusun Petung Wulung mewakili Kecamatan Singosari dalam ajang tersebut dan menjadi pemenangnya. Warga membuat patung *ogok-ogok* dari bambu yang dibentuk menyerupai laki-laki paruh baya tengah membuat cobek yang merupakan identitas Petung Wulung. Kreativitas ini akhirnya banyak ditiru oleh dusun lain. Bulan lalu warga didominasi kaum muda membuat patung *ogok-ogok* (lihat Gambar 1.8).



Gambar 2.8 Pemuda Petung Wulung membuat Patung Ogok-ogok dari Bambu

2.3 Perekonomian Dusun Petung Wulung

“Golek garapan saiki penak asal gelem soro”

(Mencari pekerjaan saat ini enak asalkan mau bekerja keras)

Kutipan dari Mbah Salim sesepuh Dusun Petung Wulung yang telah hidup di sejak masa penjajahan Belanda memberikan gambaran umum perkembangan variasi pekerjaan di era modern saat ini memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan. Telah disinggung sebelumnya dahulu penduduk Dusun Petung Wulung mayoritas bermata pencaharian sebagai petani jagung dengan

pekerjaan sampingan adalah beternak. Seiring dengan perkembangan zaman variasi pekerjaan turut berkembang seperti kehadiran Mbah Pahing pendatang dari Batu-Kajang yang menjadi cikal bakal berkembangnya keahlian membuat cobek batu di Dusun Petung Wulung, perantauan di era pembangunan Presiden Soeharto, dibukanya penambang pasir di Dusun Petung Wulung dan kehadiran pabrik-pabrik di wilayah Desa Toyomarto.

Data dari profil Desa Toyomarto tahun 2015 menunjukkan jumlah penduduk Dusun Petung Wulung tercatat 1601 jiwa dengan rincian laki-laki 810 jiwa perempuan 791 jiwa. Total keseluruhan kepala keluarga di Dusun Petung Wulung adalah 453 KK tersebar secara tidak merata di 7 RT. Mayoritas penduduk Dusun Petung Wulung tamatan SD 41.04 % sedangkan jenjang tertinggi adalah S1 hanya 0.44 % .

Pendidikan mempengaruhi dominasi mata pencaharian penduduk Dusun Petung Wulung, berdasarkan data Kepala Keluarga dari mata pencaharian penduduk Dusun Petung Wulung bervariasi dari karyawan swasta, wiraswasta, TNI, pedagang, petani/pekebun, dan kelompok pekerjaan yang tidak teridentifikasi. Kelompok pekerjaan yang tidak teridentifikasi ini menempati jumlah terbanyak yakni 63.34% meliputi pengrajin cobek batu, tukang, perantau, dan penambang pasir.

Pengrajin cobek batu menulis mata pencaharian di KK sebagai wiraswasta, tukang batu, pedagang, maupun sebagai petani. Data dari mata pencaharian penduduk dari KK terutama kelompok petani banyak yang tidak sesuai dengan kondisi saat ini karena dijumpai petani yang telah menjual lahannya kemudian

beralih profesi sebagai perantau ke luar daerah, penambang pasir atau pengrajin cobek batu. Terdapat 99 pengrajin lalu meningkat menjadi 141 pengrajin sejak kemunculan mesin penghalus cobek di tahun 2014. Peningkatan ini tidak menjadikan cobek batu sebagai pekerjaan yang mendominasi berbeda dengan masa lampau ketika jumlah penduduk sedikit dan tidak adanya variasi pekerjaan di Dusun Petung Wulung.

Variasi pekerjaan yang ada di Dusun Petung Wulung menyebabkan cobek batu dalam perkembangannya dijadikan sebagai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama adalah pekerjaan pokok yang diutamakan atau diprioritaskan warga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sedangkan pekerjaan sampingan adalah pekerjaan diluar pekerjaan utama yang berfungsi sebagai pelengkap pekerjaan utama. Misalnya pengrajin cobek yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani jam kerjanya terbagi dengan mengurus pertanian. Pagi hari hingga siang hari memproduksi cobek sore harinya mengurus pertanian atau mencari rumput untuk hewan ternak yang dimiliki atau ketika musim membajak sawah dan *nandur* padi dalam satu minggu pengrajin khusus mengurus lahan pertaniannya kecuali menggunakan jasa buruh *brujul* (bajak).

Pasang surut mata pencaharian yang dilakukan pengrajin cobek batu disebabkan oleh faktor pendapatan diluar menjadi pengrajin cobek batu yang dinilai pengrajin memberikan pendapatan lebih banyak dibandingkan berdagang cobek. Hal ini terjadi dikalangan pengrajin yang berasal dari Dusun Petung Wulung yang saat ini berusia 40 tahun keatas telah mengalami masa-masa

menjadi pengrajin cobek lalu beralih ke galian pasir dan merantau. Kemudian di usia senja mereka memilih kembali menjadi pengrajin cobek batu.

Selain pengrajin dari kelompok usia tua pengrajin dari kelompok usia muda lulusan SMU/SMK sedikit yang memilih profesi sebagai pengrajin cobek batu. Mereka memilih bekerja di pabrik, di Kebun Teh Wonosari, pramuniaga dan lain sebagainya. Ada yang semula bekerja di pabrik lalu beralih ke pengrajin cobek karena pengaruh keluarga yang menilai pendapatan di cobek lebih banyak dibandingkan bekerja sebagai buruh pabrik. Misalnya Mas Sutra putra bungsu Pak Darsono yang berhenti bekerja sebagai buruh pabrik dan saat ini menjadi pengrajin cobek membantu Pak Darsono seperti yang diutarakan Pak Darsono berikut ini

“Yoga kulo teng pabrik nggih mboten nutut la sakniki damel teng griyo sakniki mpun jam 11 ngantun 30 teng pabrik ngantun 20 teng pabrik araya pabrik kardus. Teng pabrik ngantos jam 7 ngantos jam 5 saking pabrik pindah teng cobek niki nyelep tekan cobek. Lek teng mriki teng cobek mboten nekan teng pabrik nekan saking bosen.lek teng mriki sregep sedinten ngantun 80 nggih saget mawon. Yah ngoten luhur sedinten 50 atau 60 “

(putra saya di pabrik gak selesai lha sekarang bekerja di rumah jam 11 dapat Rp 30.000 di pabrik jam 11 dapat Rp 20.000 di Pabrik Araya pabrik kardus. Di pabrik dari jam 7 sampai jam 5 sore dari pabrik pindah ke cobek, menghaluskan cobek. Bekerja di cobek tidak ada tekanan seperti di pabrik yang ada tekanan dari pimpinan. Di cobek jika rajin sehari bisa dapat upah Rp 80.000,- sampai selesai dzuhur bisa mencapai Rp 50.000 atau Rp 60.000)

Seorang pengrajin cobek yang memiliki anak laki-laki tidak mengharuskan sang anak bekerja sebagai pengrajin cobek batu mereka beralasan kondisi bahan baku cobek di lahan galian pasir mulai menipis dan hal ini didukung oleh sikap sang anak yang menilai berdagang cobek adalah pekerjaan yang berat, keras, dan

kotor dibanding buruh pabrik. Pendidikan berpengaruh terhadap keinginan dari kelompok usia muda untuk bekerja sebagai pengrajin cobek sehingga kondisi yang terjadi dalam keluarga pengrajin banyak anak dari keluarga seorang pengrajin cobek yang sebenarnya mampu memproduksi cobek akan tetapi memilih menekuni pekerjaan di sektor mata pencaharian lain. Hal ini akan dibahas dalam bab regenerasi keluarga pengrajin di bab selanjutnya.



BAB III

TRADISIMASYARAKAT DUSUN PETUNG WULUNG

Setelah mengetahui kondisi fisik dan sosial budaya dalam bab sebelumnya maka di bab ini akan dibahas seluk beluk keahlian mengolah batu sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun. Dalam perkembangannya ditemukan data sejarah mengenai keahlian batu diwariskan turun-temurun dimanfaatkan untuk berbagai macam produksi yang berkaitan dengan bebatuan seperti proyek pembangunan, adanya produksi ubin batu dan pal (pembatas hutan antara Dinas Kehutanan dan Perhutani). Keahlian ini akhirnya menjadi sebuah identitas tersendiri bagi penduduk Dusun Petung Wulung. Selain itu akan dipaparkan pula dinamika pengrajin cobek batu dalam usaha berdagang cobekselama puluhan tahun.

3.1 Sejarah Cobek Batu di Dusun Petung Wulung

Mbah Pahing pendatang dari wilayah Batu Kajang (wilayah selatan Mbeji Batu) yang merantau ke Dusun Petung Wulung memperkenalkan keahlian mengolah batu dan menikah dengan Bu Tarsihkemudian menetap di Dusun Petung Wulung. Hal ini dideskripsikan Pak Darsono cucu Mbah Pahing seperti berikut ini

“lek teng mriki mboten wonten mbah kulo mboten wonten cowek”
(disini jika tidak ada mbah saya tidak ada cobek)

Bu Tarsih adalah istri keduanya, empat orang anak dibawa Mbah Pahing dari istri pertamanya yakni Pak Rasyid, Pak Jahid, Pak Gimam dan Pak Midin

sedangkan dengan istri kedua Mbah Pahing memiliki empat orang anak yakni Pak Sada, Bu Wartiah, Yaman, dan Yamin. Di Dusun Petung Wulung Mbah Pahing populer dengan nama Pak Rasyidbukun Mbah Pahing, karena telah menjadi kebiasaan seorang bapak dipanggil nama putra pertamanya yakni Rasyid maka Mbah Pahing dipanggil Pak Rasyid.

Diperkirakan Mbah Pahing datang ke Dusun Petung Wulung saat masa sebelum penjajahan Belanda ketika Dusun Petung Wulung belum menjadi kampung dengan Mbah Kodok sebagai orang pertama yang tinggal di Dusun Petung Wulung. Mbah Pahing yang datang di Dusun Petung Wulung memenuhi kebutuhan hidup berumah tangga dengan berdagang cobek batu, lumpang dan gilingan. Cobek difungsikan sebagai tempat untuk menyambal atau ramuan jamu, bumbu-bumbumemasak dengan menggunakan munthu (ulek-ulek) dari batu. Lumpang difungsikan untuk menumbuk jenis biji-bijian (Sudjonoprijo,dkk 1990:123). Sedangkan gilingan adalah alat memasak tradisional terbuat dari batu yang berfungsi untuk menghaluskan jagung, kopi, dan tahu. Masa itu ketika gilingan masih dibuat, warga mencari bahan baku keluar Dusun Petung Wulung. Batu yang digunakan batu kali dari Dusun Kreweh..

Diantara keseluruhan produksi olahan batu tersebut, cobek dan lumpang adalah produksi pertama yang dibuat, kemudian menyusul berbagai macam gilingan, bin dan yang terakhir adalah pal. Bin adalah istilah dari penduduk Dusun Petung Wulung menyebut ubin yang terbuat dari batu dengan ukuran 5x20 cm. Umumnya ubin batu produksi Dusun Petung Wulung dipesan oleh orang juragan Cina yang ada di Kota Malang untuk pembuatan garasi dan kandang babi,

Pal adalah pembatas dari batu dengan tinggi 70 cm yang diproduksi atas pesanan Dinas Kehutanan. Pal ini berfungsi sebagai pembatas antara hutan milik Dinas Kehutanan dan Perhutani.

Seiring dengan berkembangnya zaman hadirnya teknologi mesin mulai menggeser keberadaan aneka produksi olahan batu tersebut. Tahun 1980an kehadiran mesin penggiling (*selepan*) menggeser keberadaan aneka gilingan seperti gilingan padi, jagung, dan gilingan tahu. Disusul kemudian kemunculan paving dipasaran pada tahun 2010 menggeser keberadaan ubin batu, dan pal yang terbatas hanya diproduksi pada tahun 1985 hingga 1990. Blender adalah mesin penghalus otomatis yang dapat dimanfaatkan untuk menghaluskan bumbu adalah pesaing alat dapur tradisional cobek batu. Meskipun demikian cobek batu dan lumpang adalah dua jenis peralatan memasak tradisional yang bertahan hingga saat ini. Bertahannya cobek batu hingga saat ini dilatarbelakangi adanya opini yang berkembang di kalangan masyarakat luas tentang rasa bumbu yang khas dan olahan sambal yang dinilai lebih sedap jika dihaluskan dengan menggunakan cobek daripada menggunakan blender.

Keberadaan cobek batu telah melewati enam masa generasi dari kehadiran Mbah Pahing sebagai orang pertama yang memperkenalkan keahlian mengolah batu hingga *buyut* yang berusia terkecil. Enam generasi ini tidaklah lengkap karena dua orang anak dari istri pertama Mbah Pahing yakni Pak Midin dan Pak Gimam berada di lawang. Masa pertama adalah generasi Mbah Pahing, masa kedua generasi kedelapan anaknya, masa ketiga generasi keduapuluh dua cucu, masa ketiga generasi keempat puluh empat cicitnya, masa keempat generasi ke

enam puluh cangga, dan yang terakhir adalah masa kelima generasi kelima belas buyet Mbah Pahing dari semua generasi yang saat ini aktif memproduksi cobek adalah generasi cucu dan generasi cicit.

Delapan orang anak Mbah Pahing yang saat ini berada di Dusun Petung Wulung dan meneruskan usaha cobek batu adalah keturunan Pak Sada putra pertama dari istri kedua Mbah Pahing yang diteruskan oleh cicit dan cangganya yakni Pak Darsono dibantu kedua putranya yakni Mas Sukarno dan Mas Sutra. Langgan Pak Sada kini beralih ke Pak Darsono, wilayah langganannya berada di Pasar Turi Surabaya.



Gambar 3.1 Pak Darsono Baru Pulang dari Surabaya

kedua keturunan Pak Yaman adik dari Pak Sada saat ini diteruskan Mbak Endang beserta adiknya Pak Joko wilayah pemasarannya berada di Kalimantan. Ketiga keturunan Pak Rasyid sekaligus menantu dari cucu Mbah Pahing bernama Pak Manan mantan juragan kota dengan wilayah pemasaran area Jawa Timur, Banyuwangi, dan Bali dan yang terakhir adalah keturunan Pak Jahid adik dari Pak

Rasyid, berbeda dengan Pak Manan kedua putra Pak Jahid yakni Pak Tawar dan Pak Nurali hingga saat menjadi buruh cobek di juragan Pak Joko.

Sebelum perkembangan zaman dan munculnya penambang pasir, pabrik, dan perantauan warga Dusun Petung Wulung mayoritas berprofesi dibidang aneka produksi batu. Kehebatan pengrajin Petung Wulung ini diakui dikalangan perantauan seperti yang diutarakan oleh Pak Tari pengrajin cobek yang berpengalaman merantau luar Jawa berikut ini :

“Lek alat berat gak ngatasi tekane wong kene dor buyar sing penting cocok regane”
[jika alat berat tidak mampu mengatasi datangkan orang sini (petung wulung) buyar (pecah) yang penting cocok harganya]

Maksud dari kutipan tersebut adalah keahlian pengrajin cobek mampu menandingi kekuatan alat berat. Pak Tari menjelaskan pengalaman perantauannya ketika proyek pelebaran jalan yang mengharuskan untuk memotong batuan gunung, alat berat yang ada tidak sanggup memotong batuan gunung tersebut pengrajin dari Petung Wulung mampu memotong batu besar gunung tersebut menggunakan alat yang dinamakan paju dan palu. Per kubik batu dibayar Rp 75.000 hingga Rp 100.000 dibawah harga itu pengrajin Petung Wulung menolak tawaran proyek itu. Kemampuan pengrajin Petung Wulung ini dikenal di kalangan perantauan dengan istilah *“wong singosari”* sehingga ketika ada tawaran proyek yang berkaitan *“golongan wewatuan”* seperti pembangunan jalan, pembangunan jembatan, pembuatan bendungan, pembuatan waduk, pemugaran candi, pembangunan perumahan, galian batu gamping dan lain-lain selalu melibatkan pegrajin cobek dari Dusun Petung Wulung.

3.2 Proses Pembuatan Cobek

3.2.1 *Dipecali*

Batu diukur sesuai kebutuhan jika batunya besar digunakan untuk cobek ukuran besar seperti 35 cm tau 40 cm jika batunya kecil digunakan untuk cobek ukuran 15 cm, 20 cm, dan 30 cm. Setelah menyesuaikan bentuk batu dengan kebutuhan yang ada. Batu tersebut dilubangi menggunakan penancal dan membelah batu menggunakan paju. Penancal adalah alat dari besi yang digunakan untuk melubangi batu dan paju adalah alat dari besi beraneka ukuran yang fungsinya untuk membelah batu. Batu dilubagi dua atau tiga lubang kemudian dipukul menggunakan palu besar dan terbelah menjadi dua atau tiga pecahan.

3.2.2 *Diliningi*

Proses selanjutnya pecahan batu tersebut *diliningi* (diukur) dipecah berukuran cobek. Potongan batu tersebut ketika dipecah beraneka bentuk ada yang segitiga, segiempat, bundar atau bentuk yang tidak beraturan. Batu tersebut *dilingi* atau diukur sesuai ukuran batu. Proses *diliningi* ini jika tidak hapal dan tidak mampu mengira-ngira ukuran cm percobeknya maka menggunakan meteran namun pengrajin yang telah hapal dengan ukuran cm cukup menggunakan salah satu telapak tangan. Kelingking yang dilipat 15 cm, kelingking dibuka 20 cm, kelilingking melangkah satu jengkal 25 cm dan seterusnya, kelingking menjadi patokan ukuran cobek, perkelingking sama dengan 5 cm.



Gambar 3.2 Bahan Baku Cobek

3.2.3 Dibentuk

Dibentuk ini adalah proses yang cukup sulit menurut pengrajin yang baru belajar membuat cobek karena batu yang telah dibelah sesuai ukuran tersebut dibentuk cobek yang di bagian tengahnya dibuat menjorok kedalam sebagai bakal alas mengulek bumbu kemudian membentuk permukaan cobek mejadi bundar. Cobek dibentuk menggunakan paju hiingga membentuk cobek yang masih kasar atau diistilahkan dengan cobek bakalan



Gambar 3.9 Cobek Bakalan

3.2.4 *Dialusi*

Dialusi adalah menghaluskan cobek yang telah dibentuk seperti yang ada pada gambar diatas cobek bakalan bentuknya masih kasar dan nampak garis-garis kasar putih bekas dibentuk. Garis-garis dan permukaan kasar itu kemudian dihaluskan menjadi lebih bundar dan rapi jika manual cobek bakalan tersebut dihaluskan menggunakan tatah. Cobek yang telah dihaluskan dinamakan cobek jadi.

3.2.5 *Dirumat / Diapiki*

Setelah cobek tersebut dihaluskan maka cobek yang telah sempurna dan terbentuk perlu dikemas lebih baik. Cobek yang terbuat dari batu memiliki pori-pori yang besar dan terkadang berlubang, maka lubang-lubang besar ini ditembel dengan campuran semen setelah itu dibiarkan kering kemudian cobek tersebut dicuci.



Gambar 3.10 Alat-alat Cobek



Gambar 3.11 Ukuran Cobek 15-30



Gambar 3.12 Ukuran cobek 35 dan 40

3.3 Proses Belajar hingga Menjadi Pengrajin Cobek Batu

Ilmu *katon* (meniru) adalah sebab keahlian cobek batu yang bermula dari keluarganya Mbah Pahing menyebar keseluruh penduduk Dusun Petung Wulung seperti yang diutarakan Pak Darsono berikut ini

“Nggih lek belajare namun nopo niku ngewasi kanton yoknopo diarani niku ilmu kanton lek ngenten niki pikirane purun damelan mados sager”
(Ya belajarnya mengamati meniru dinamai ilmu niru, pikirannya mau membuat sudah bisa membuat)

Proses belajar tiru-meniru ini dilakukan dalam setiap kesempatan. Umumnya mereka belajar diantara aktivitas mengembala sapi atau mencari rumput di tegalan kemudian mereka duduk bersama para pengrajin cobek

tersebut. Mengamati kemudian mulai belajar membuat cobek. Cara ini banyak dilakukan pengrajin cobek di masa lampau ketika proses produksi cobek dilakukan ditegalan. Selain dengan cara tersebut ada pula pengrajin yang proses belajarnya langsung mendatangi rumah pengrajin cobek.

Pengrajin status pendatang di Dusun Petung Wulung membutuhkan waktu belajar lebih lama dibandingkan pengrajin yang asli dari Dusun Petung Wulung. Mereka mengalami kesulitan dalam proses belajar karena sebelumnya tidak pernah bersinggungan langsung dengan pengolahan cobek. Mereka menikah dengan warga dari Dusun Petung Wulung kemudian tinggal menetap seperti Pak Kojin, Pak Manan dan Pak Paiman. Pak Manan berasal dari Dusun Glatik yang beristrikan Bu Sumaiyah cucu Mbah Pahing dan Pak Paiman yang beristrikan Bu Darminiasli dari Dusun Petung Wulung. Ada pula sepasang suami istri yang bukan berasal dari Dusun Petung Wulung membeli tanah di Dusun Petung Wulung seperti Pak Kojin dan Bu Tiara. Mereka bertiga menetap di Dusun Petung Wulung lalu memilih untuk menekuni cobek batu.

Pak Manan dan Pak Kojin sebelum menjadi seorang pengrajin adalah seorang petani dan peternak. Sejak kecil hingga masa mudanya beternak sapi dan bertani di sawah milik kakek mereka. Berbeda dengan keduanya Pak Paiman dulunya adalah seorang buruh *bedukan* (buruh tani) dan pencari kayu bakar. Mereka mulai mempelajari pembuatan cobek batu sejak menikah dan menetap di Dusun Petung Wulung. Pak Kojin mempelajari membuat cobek hampir satu tahun lamanya, Pak Manan dua tahun dan Pak Paiman hampir lima tahunan. Pak Kojin mempelajari cobek dari Pak Tawar ketika dia sedang mencari rumput di tegalan

tempat para pengrajin cobek mencari batu hitam bahan baku cobek. Pak Manan mempelajari cobek dari Pak Ali kakak pertama Bu Sumaiyah cucu dari Mbah Pahing sedangkan Pak Paiman mempelajari cobek dari Pak Tamiadi kakak ipar dari istrinya yang seorang pengrajin asli dari Dusun Petung Wulung, Kerabat dekat dilingkungan keluarga dari penduduk asli tersebut sebagai guru pertama yang mengajari, barulah ketika mereka mulai bisa membuat cobek maka tetangga, teman kerja dilingkungan sekitarnya turut membimbing mereka.

Pengrajin asli dari Dusun Petung Wulung tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berlatih membuat cobek karena sejak dini mengenal dan melihat keluarga maupun lingkungan sekitarnya membuat cobek, lumpang dan aneka produksi olahan dari batu. Awal mulanya ada keluarga yang dengan sengaja menyuruh mereka membuat cobek sejak dini ada pula yang berangkat dari keinginan sendiri. Produk pertama yang mereka buat ketika masa kanak-kanak adalah munthu (*ulek-ulek*). Munthu adalah pelengkap cobek, jika cobek adalah alasatau wadah untuk menghaluskan bumbu sedangkan munthu berfungsi adalah piranti yang berfungsi untuk menghaluskan bumbu di landasan cobek tersebut (lihat Gambar 1.15). Munthu dibuat anak-anak karena dinilai mudah dipelajari anak-anak, menginjak usia remaja hingga dewasa keahlian membuat munthu berkembang menjadi cobek.



Gambar 3.13 Munthu (ulek-ulek) Pelengkap Cobek Batu

Pendekatan yang dilakukan orang tua ke anaknya bermula dari *iming-iming* tambahan uang saku sekolah. Seperti pengalaman dari Pak Tari berikut ini :

“Artone ge sangu sekolah kan ngono didol kenek kanggo sangu sekolah”
(uangnya digunakan untuk sangu sekolah)

Berbeda pendekatannya ke anak-anak usia remaja seperti yang dikatakan

Pak Darsono ke putranya

“timbangan kluyuran kono belajar nggæ ulek-ulek, timbangan nadah teng wong tuek ndang belajaro nyambut gawe. lek mboten dibayar nggih moten sregep

(Daripada keluyuran atau main sana belajar buat ulek-ulek, daripada minta orantua sana belajar kerja. Kalau gak dibayar tidak rajin)

Tambahan upah dari hasil membuat ulek-ulek ini menjadi alasan yang digunakan agar anak-anak semangat belajar membuat cobek sekaligus melatih

bekerja sejak dini. Pak Tari dan Pak Aman adalah kakak beradik. Semasa kecil

ketika Pak Aman duduk dibangku Sekolah Dasar kelas 3 dan Pak Tari kelas 2

ayah mereka meninggal dunia. Sejak saat itu hidup mereka mulai hidup mandiri,

Pak Aman sebagai anak pertama berhenti sekolah dan mengasuh ketiga adiknya.

Abah Min adik dari orangtua Pak Aman mengajarkan cara membuat ulek-ulek.

Dalam rentang waktu tiga minggu, Pak Aman mampu membuat cobek. Hasil dari membuat ulek-ulek itu dijual ke pamannya sendiri dan Pak Aman mendapatkan upah dari membuat ulek-ulek. Setelah mempelajari dari pamannya, sang adikpun turut diajarkan cara membuat ulek-ulek. Seiring perkembangan usia perlahan-lahan mereka mampu membuat cobek. Keluarga dekat maupun saudara berperan dalam proses pembelajaran hingga proses penjualan ketika pengrajin masih kanak-kanak.

Semasa muda keduanya bertani dan beternak sapi milik orangtua dan kakeknya. Bertani di sawah milik kakeknya sampai setelah keduanya menikah. Hasil tani seperti jagung dijual ke pasar singosari dan hasil berdagang digunakan untuk kebutuhan sendiri seperti bermain bersama teman-teman seperti yang diungkapkan Pak Tari berikut ini

“tanahe ombo sing ngurusi yo aku tok. Buruh nang mbah iku buruh brujul tok iku, ora dibayar mbah. lek wes kadung brujul sak wulan aku brujul tok bien tapi lek pengen due duit yo dodol jagung dodol pari yo ngono mbien, la brujul teko mbah dewe sopo sing bayar. jagung lek wes panen tak dol neng pasar jarene mbahku ngene mbien “gak due duit yo dodolo jagung” yo ngono mbahku mbien”

(Tanahnya luas yang mengurusinya saya. Buruh di mbahku buruh baja. Tidak ada bayaran atau upah buruh tersebut. Ketika mengurusinya sawah atau membajak sawah bisa satu bulan lamanya. Jika membutuhkan uang maka menjual jagung atau pari. Ketika jagung sudah panen dijual ke pasar. Neneknya berkata “gak punya uang ya jualan jagung”)

Setelah menikah Pak Aman tetap berdagang cobek dan menjadi buruh cobek di Pak Saimin lalu pada tahun 1985 sejak munculnya kegiatan penambang pasir di Dusun Petung Wulung Pak Aman beralih pekerjaan sebagai buruh pasir.

Alasan beralih ke buruh pasir karena peruntungan yang lebih dibandingkan buruh cobek batu.

“mergo budal ora gowo duek muleh iso gowo duek. Corone neng omah ora onok beras, muleh iso nggowo duit. Lek cobeksek leren golek bakul”
(berangkat tidak membawa uang pulang membawa. Ibaratnya ke rumah tidak ada beras, pulang bisa membawa uang. Kalau cobekmasih mencari bakul atau pembelinya)

Pak Aman menjadi buruh pasir 25 tahun lamanya sampai lahan penambang berada di tanah tegalan miliknya sendiri. Pada tahun ke 26 tahun akhirnya ia membuka lahan galian pasir dan menjadi juragan pasir selama lima tahun. Hasil dari membuka lahan pasir tersebut sebagian ia gunakan untuk membeli sawah di area persawahan Dusun Petung Wulung. Sejak puluhan tahun vakum membuat cobek akhirnya Pak Aman kembali lagi menekuni cobek hingga saat ini dan tetap bertani.

Serupa dengan Pak Aman, setelah menikah Pak Tari tetap berdagang cobek dan mengurus pertanian kakeknya. Pak Tari menjadi buruh di Pak Sada putra Mbah Pahing yang saat itu menjadi salah satu juragan besar di Dusun Petung Wulung. Ketika membuat cobek Pak Tari mendapat tawaran dari temannya untuk ikut merantau dan akhirnya Pak Tari ikut serta rombongan perantau ke luar pulau Jawa seperti Bali, Timtim, NTT, Sumbawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Pak Tari memilih beralih pekerjaan merantau karena merantau menawarkan hasil yang lebih dari berdagang cobek seperti yang diutarakannya berikut ini

“Maksude ngene misal ndek omah saiki perhari penghasilan 10 ewu kan berhubung metu teko omah kiro kiro. penghasilan oleh piro oleh imbuhan pora teko omah lek gak oleh imbuhan teko omah iku penghsilan lebih baik anggur ndek omah trus sing ngajak iku oleh imbuhan lek teko jobo omah, oleh imbuhan cobak cobak ae”
(misalkan penghasilan di rumah perhari Rp 10.000,- kalau diluar rumah kira-kira mendapatkan penghasilan tambahan atau tidak. Kalau tidak

mendapatkan penghasilan tambahan lebih baik dirumah saja kemudian orang yang mengajak merantau itu mendapatkan tambahan biaya dari luar rumah, dapat tamabahan ya dicoba saja)

Pak Tari tidak diperkenankan kembali merantau oleh anak-anaknya dan ia diminta untuk membuka lahan pasir warisan orangtuanya. Pak Aman dan Pak Tari mendapatkan tanah warisan seluas 1500 m². Akhirnya sejak saat itu Pak Tari membuka lahan pasir mengikuti jejak Pak Aman. Dalam proses membuka lahan pasir tersebut, Pak Tari beralih pekerjaan menjadi juragan sekaligus buruh pasir ditanahnya sendiri hingga lima tahun lamanya. Ketika bekerja sebagai penggali pasir Pak Tari memilih dan mengumpulkan batu yang bisa digunakan untuk bahan baku cobek. Setelah 12 tahun dari perantauan ditambah 5 tahun menggali pasir, Pak Tari kembali menjadi pengrajin cobek. Setengah hasil dari membuka lahan pasir digunakan untuk membeli sawah seluas 2000 m² di area persawahan Dusun Petung Wulung. Keduanya memiliki alasan tersendiri mengapa memilih kembali menjadi pengrajin cobek. Berikut penuturan Pak Tari dan Pak Aman

“Mergane tenogone wes sepuh, lek nggawe cobeklak akeh istirahat, lek nggali pasir iku lak kringet kabeh wes kesel leren ora iso nyambi, tenogone ora ngangkat. Kadang-kadang mari nggali pasir iku wes turu kesel aku leren wes sampe sore”

(karena sudah tua, membuat cobek itu banyak istirahatnya, dibandingkan bekerja menggali pasir lebih melelahkan dan tidak bisa diselingi pekerjaan lain, tenanganya tidak cukup. Kadang-ladang selesai menggali pasir tidur istirahat sampai sore)

“Tenagane wes ora kuat wes tuek, pasir wes entek. Untunge mbalek neng cobekgarape wes ndek omah lek mbien soro budale isuk neng tegalan sek golek watu.”

(Tenaganya sudah tidak kuat, pasir sudah habis. Untungnya ketika balik menekuni cobek mengerjakan cobek bisa dikerjakan di rumah berbeda dengan dulu berangkat pagi di tegal masih mencari batu)

Faktor kebutuhan hidup rumah tangga dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga menjadi hal dasar yang melatarbelakangi para pengrajin memilih menekuni cobek batu. Penduduk asli yang menjadi pengrajin cobek menilai memproduksi cobek adalah sebuah tradisi turun-temurun dan pekerjaan murni penduduk Petung Wulung sehingga ketika terjadi pasang surut peralihan pekerjaan di masa tuanya mereka memilih kembali menjadi pengrajin cobek. Berbeda dengan pendatang dari luar dusun berdagang cobek menawarkan tambahan pekerjaan baru ditengah tuntutan kebutuhan rumah tangga.

3.3.1 Modal

Modal dalam hal ini berkaitan dengan modal untuk mendapatkan bahan baku cobek. Pada masa lampau dari generasi Mbah Pahing dan sebelum adanya lahan penambang pasir para pengrajin mendapatkan bahan baku dengan cara menggali batu di tanah tegalan milik warga setempat sehingga tidak terpacu menyiapkan dana yang cukup membeli batu. Seiring dengan proses mendapatkan bahan baku dengan sistem jual beli pengrajin memikirkan untuk menyiapkan dana membeli bahan baku cobek maupun cobek jadi.

Dahulu di masa Pak Sada, Pak Paiman dan Pak Tari mendapatkan pinjaman dana untuk modal mencari batu putih di Blitar sebesar Rp 250repes biaya tersebut digunakan untuk transportasi Malang-Blitar, biaya makan, biaya buruh angkut batu kedalam truk. Ketika batu putih tersebut telah diproduksi menjadi cobek ongkos hasil penjualan cobek tersebut dipotong biaya modal pinjaman, misalnya buruh menerima bayaran hasil berdagang cobek dari Blitar

sebesar Rp 400repes dipotong biaya modal Rp 200repes maka uang yang diterima buruh hanyaRp 200.

Modal awal berdagang bisa diperoleh dari pemberian sukarela keluarga, seperti Pak Manan yang mendapatkan modal pertama dagang sebesar Rp 50.000,-

dari mertuanya Pak Rasyid putra Mbah Pahing. Seperti yang diutarakan Pak Manan berikut ini

“Belajar sue sue oleh wes, aku wes lancar nyacak kulakan cobektrus aku diwenehi duek karo morotuo “nyoh tak tambahi ge kulakan” jaman bien diwenehi 50.000 wes akeh”

(Belajar lama kemudian diperbolehkan saya suah lancar mencoba berjualan cobekkemudian aku mendapatkan uang dari mertua “ini saya kasih untuk jualan” jaman dahulu diberi Rp 50.000,- sudah banyak)

Uang hasil dari modal awal tersebut digunakan Pak Manan untuk membeli cobek dan lumpang lalu mencoba berdagang ke keluar wilayah Jawa hingga ke Bali. Pak Manan adalah mantan juragan kota yang sukses berdagang cobek. Kondisi akan menguntungkan apabilapengrajin cobek memiliki lahan di wilayah penambang pasir, mereka tidak perlu menyediakan modal untuk mendapatkan bahan baku karena batu didapat dari lahan penambang pasir milik keluarga sendiri seperti Pak Kojin, Pak Tari dan Pak Aman.

Cara terakhir untuk mendapatkan modal awal adalah mendapatkan pinjaman dari Bank dengan menyediakan jaminan dan patuh terhadap ketentuan

waktu pembayaran seperti Pak Manan yang meminjam bantuan modal dari Bank

BRI senilai Rp 2.000.000 ketika Pak Manan mengikuti sosialisasi dari Balai

Latihan Kerja dari Pemerintah Kabupaten Malang pada tahun 1980an. Saat ini

tawaran modal dari bank diwakili oleh sales bank yang menawarkan secara

langsung ke pengrajin cobek batu dengan jaminan berupa BPKB, sertifikat tanah dan lain sebagainya.

3.4 Klasifikasi Pengrajin Cobek Batu

3.4.1 Juragan

Pengrajin cobek yang memiliki buruh atau kuli cobek dikatakan sebagai juragan. Juragan di Dusun Petung Wulung ini terbagi menjadi dua kategori yang dibedakan berdasarkan proses distribusi dan proses produksi. Dalam proses produksi ada istilah juragan *gedhe* (besar) dan juragan *cilik* (kecil). Juragan *gedhe* adalah pengrajin yang memiliki kuli lebih dari lima sedangkan juragan *cilik* adalah pengrajin yang memiliki kuli kurang dari lima. Dua orang keturunan dari Mbah Pahing pada masa lampau yang menjadi juragan *gedhe* adalah Pak Sadajuragan cobek dan Pak Ali juragan bin. Pak Sada memiliki buruh hingga 25 orang. Banyak warga dari Dusun Petung Wulung yang silih berganti menjadi buruh di Pak Sada.

Selain proses produksi dalam proses distribusi dikenal istilah juragan kota dan juragan desa. Juragan kota adalah juragan yang menjual barang keluar wilayah Dusun Petung Wulung dan juragan desa (pengepul) adalah juragan yang menjual barang di wilayah Dusun Petung Wulung, juragan desa ini membeli cobek dari tukang eceran atau dari buruh cobeknya lalu dijual kembali juragan kota. Dalam pembagian ini juragan desa mampu merangkap sebagai juragan kota sekaligus. Cobek *bakalan* umumnya yang diterima para juragan desa (pengepul) untuk kemudian dicuci ditembel dengan semen dan dijual, jika juragan kota dan juragan desa memiliki buruh lebih dari lima maka juragan kota atau juragan desa

tersebut dikatakan sebagai juragan *gedhe* begitu juga sebaliknya jika mereka memiliki buruh kurang dari lima dikatakan sebagai juragan *cilik*.

3.4.2 Buruh cobek

Buruh cobek adalah mereka yang bekerja pada juragan kota maupun juragan desa. Buruh cobek ini bermacam-macam mulai dari buruh *mecali watu* (memecah batu dari batu besar menjadi pecahan-pecahan sesuai ukuran yang dibutuhkan. Buruh *bakali* (*mulaini*) buruh *bakali* buruh yang khusus membentuk pecahan batu menjadi bunda buruh *bakali* ini membuat cobek kasar atau mentah yang siap untuk dihaluskan. Buruh *nyelep* adalah buruh yang khusus menghaluskan cobek menjadi lebih rapi dengan menggunakan mesin penghalus. Buruh *ngeruwat* atau memperbaiki adalah buruh yang bertugas untuk mencuci cobek menembel pori-pori cobek yang berlubang kemudian *naleni* cobek yang telah dibuat dan siap dikirim sampai mengikat perkodi (*nyeteli*) dan dikelompokkan perukuran cobek. Ketika cobek siap dijual ada pula buruh yang membantu berdagang ke kota. Buruh dagang juga mengangkut cobek ke pikep dan truk.

3.4.3 Tukang Eceran (pengrajin mandiri)

Mereka yang menjadi tukang eceran ini mengupayakan sendiri untuk mendapatkan bahan baku cobek kemudian diproduksi sendiri dan dijual ke juragan kota maupun juragan desa. Perolehan bahan baku bisa didapat dari tanah tegalan milik pribadi atau membeli secara langsung bahan baku ke pemilik pikep dan penambang pasir. Tukang eceran berbeda dengan buruh. Peruntungan yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan buruh karena tidak ada potongan

biaya batu. Misalkan harga permunthu dari buruh Rp 900 harga permunthu dari tukang eceran Rp 1.500.

Tukang eceran memiliki istilah *langganan lawas* untuk juragan yang konsisten membeli barang dagangan mereka. Meskipun tidak terikat dengan juragan seperti buruh, tukang eceran merasa tidak enak jika menjual cobek berpindah-pindah juragan karena takut dinilai sebagai orang yang “nyit-nyit” (plin-plan) sehingga selama *langganan lawas* tersebut bisa *disemayani* (kesepakatan) terkait dengan pembayaran barang maka tukang eceran tidak menjual ke juragan lain. Kesepakatan antara *langganan lawas* dan tukang eceran ini adalah apabila *langganan lawas* mampu dan mengupayakan tersedianya uang pembelian cobek dari tukang eceran maka tukang eceran tetap menjual cobek ke *langganan lawas* tersebut akan tetapi jika *langganan lawas* tidak memiliki cukup uang untuk membeli cobek dari tukang eceran ia mempersilahkan tukang ecerannya menjual ke juragan lain dengan syarat tukang eceran tersebut bersedia menjual kembali barang dagangannya ke *langganan lawas* tersebut.

Pertimbangan lain terkait berpindah-pindah juragan ditakutkan tukang eceran, *langganan lawas* nya menjadi *enggan* membeli barang dagangannya karena *langganan lawas* menjadi jujukan pertama ketika tukang eceran sedang dalam kebutuhan mendesak. Hubungan timbal-balik ini tidak akan berlangsung lama ketika *langganan lawas* tidak membayar barang dalam waktu yang cukup lama seperti lebih dari satu minggu atau melebihi batas waktu pembayaran yang telah disepakati bersama maka tukang eceran tersebut tidak berkeinginan lagi untuk menjual barang dagangannya ke *langganan lawas* tersebut.

3.5 Proses Menekuni Cobek

Proses menekuni cobek selama puluhan tahun menuntut adanya suatu kemajuan dan kesuksesan dalam berdagang. Hal ini bergantung dari keinginan, penilaian atau tanggapan terhadap suatu bentuk pencapaian proses berdagang. Menjadi juragan, buruh, dan tukang eceran adalah suatu pilihan yang didasarkan pada prinsip pengrajin yang berbeda-beda.

Berikut pernyataan Pak Tari yang merasa nyaman berdagang mandiri karena berusaha untuk menghindari persaingan

“Ora gelem dadi pengepul. Ora gelem saingane akeh, otomatis lek akeh saingane maleh akeh musuhe. Jane jeneng wong saingan kan termasuk gak penak penakan sih to mungsu kan lek awak koyok ngene iki neng kene apik nang kono apik kan akeh koncone sing penak yo ngunu iku. Koyok pak darsono karo pak wanto iku, padahal iku ponakane kan mergo saingan juragan iku maeng engko dadi juragane Pak Darsono dileboni Pak Wanto dadine karo dulur ora patek awor. Ketoke apik tapi jerone gak apik kan ora eruh ta, kan perang dalam selimut,”

(tidak ingin jadi pengepul. Tidak mau bersaing banyak, otomatis jika saingan banyak maka banyak musuhnya. Sebenarnya orang saingan itu kan termasuk gak enak-enakan karena musuh kalau seperti saya ini disini baik disana baik jadi banyak temannya yang enak seperti itu. Seperti Pak Darsono dan Pak Wanto itu padahal ponakan karena saingan jadi tidak begitu akrab. Terlihat baik tapi dalamnya gak baik kan tidak ada yangtahu, perang dalam selimut)

Sikap Pak Tari menunjukkan sikap dari tukang eceran yang berusaha untuk menghindari persaingan usaha disisi lain menjadi tukang eceran menurut Pak Tari lebih bebas menjual barang dagangan ke juragan lain terutama ketika kebutuhan sedang mendesak dan *langganan lawas* tidak mampu membeli barang dagangannya ia bisa menjual ke juragan lain dan hal ini tidak bisa dilakukan oleh seorang buruh, bagi Pak Tari menjadi buruh itu seperti seorang sapi yang diikat sehingga tidak bisa mencari rumput sendiri.

Berbeda penilaian Pak Tari, Pak Kojin tidak ada keinginan berkembang menjadi juragan karena menjadi juragan memiliki beragam resiko dan membutuhkan pemikiran yang berat meskipun sebenarnya ia memiliki modal untuk menjadi juragan. Wujud nyata resiko seorang juragan bagi Pak Kojin adalah terancamnya tanah dan ternak yang dijual untuk menutup modal. Berikut penuturan dari Pak Kojin

“sakumpomo due modal ora seneng aku dadi juragan. Gak seneng aku diceluk juragan. Gak pengen kepikiran wes ogah jenenge juragan lak pikirane iki wes tanggal sak mene iku kudu dadi duek bungane pie”

“yo iso paribasane 10 juta. Tapi wegah pikirane aku iku, pikirane gak sekiro mampu mek sekolahe titik ae. Yo lek sekolahe akeh pikirane akeh. Yo lek sekolahe mek titik pikirane yo terbates”

(seumpama punya modal saya tidak senang jadi juragan. Tidak suka dipanggil juragan. Tidak ingin kepikiran namanya juragan kan pikirannya ini sudah tanggal sekian harus jadi bunganya bagaimana. Bisa ibaratnya 10 juta. Tapi tidak mau kepikiran itu, pikirannya tidak seberapa mampu sekolah gak tinggi. Ya kalau sekolahnya tinggi pikirannya tinggi. Sekolah gak tinggi pikiran ya terbatas)

Pengrajin yang turut tidak berkeinginan mengembangkan usaha berdagang cobek dan memilih untuk menjadi buruh adalah Pak Aman. Pak Aman menilai dirinya tidak memiliki bakat berdagang cobek seperti juragan kota dan juragan desa setelah gagal di pengalaman pertama berdagang cobek. Berikut pernyataan dari Pak Aman

“Dijak dodol Yatenan, nggarap dewek mbek kulak. Akhire dodol wedus telu tak ngge kulak cobek ambek lumpang lho ngonoi lho aku nyacak kulak cobek karo lumpang kok deess gak balek ohh iki duduk bakatku dagang bakatku buruh lek iki tak terusno aku yo buyar aku nggak due opo opo. Dadi aku mikir ngene dadai lek duduk bakate dagang entek wes ora dadi dadi lek gak onok bakat dagang enake yo dadi buruh”

(Diajak jualan Yatenan, membuat cobek sendiri dan dijual. Akhirnya menjual tiga kambing digunakan untuk dagang cobek tapi tidak balik (modal) oh ini bukan bakatku berdagang bakatku buruh jika ini diteruskan ya tidak akan punya apa-apa. Jadi saya mikirnya jika tidak ada bakat berdagang ya lebih baik enak nya jadi buruh)

Pak Aman dulunya pernah mencoba berdagang cobek ketika diajak Pak Yatenan seorang pengepul sekaligus juragan kota. Pak Aman menjual tiga kambingnya untuk tambahan dagang cobek akan tetapi hasilnya tidak mampu mengembalikan modal karena uang dagannya habis untuk biaya kendaraan selama proses distribusi cobek dan biaya makan akhirnya Pak Aman menilai dirinya tidak cocok menjadi pengepul cukup menjadi buruh. *Nrimo ing pandum* (terima apa adanya) adalah cerminan dari proses berdagang yang dijalani pengrajin yang cukup puas hanya menjadi buruh dan tukang eceran. Maksud dari menerima apa adanya initerkait dengan penilaian “rezekinya memang cukup sampai diburuh” sehingga tidak berkeinginan untuk mengembangkan usaha dagang dengan menjadi juragan. Biarkan juragan yang menerima rezeki yang banyak dan buruh maupun tukang eceran cukup menerima tetesan rezeki dari para juragan, meskipun hasilnya sedikit asalkan tetap berdagang.

Pak Kojin, Pak Tari, Pak Aman, Pak Paiman adalah cerminan berdagang dengan pemikiran tersebut, tiga diantaranya berprinsip tidak berani berhutang ke juragan. Berbeda dengan Pak Manan yang berani berhutang ke bank dan mulai menjadi juragan untuk pertama kalinya dengan dua buruhnya yaitu Pak Saeri dan Pak Mini. Pak Manan berkeinginan menjadi juragan karena menjadi juragan menawarkan keuntungan yang lebih dibandingkan menjadi buruh

“Tek dadi buruh iku kasilane mek piro saitik iku. Gak penak lek dadi buruh ngunu iku gak iso nyukupi kebutuhan, mergane lek dadi juragan iso nyekolahne anak-anak lha anak-anakku iso sekolah tutuk smu lak yo wes penak”

(Jadi buruh itu hasilnya sedikit. Gak enak jadi buruh tidak bisa mencukupi kebutuhan, jadi juragan bisa menyekolahkan anak-anak. Anak-anakku bisa sekolah sampai SMU)

Pak Manan mengambil tindakan menjadi juragan dengan meminjam modal dagang Rp 2.000.000 dari Bank BRI hasil dari modal tersebut senilai Rp 1.000.000 digunakan untuk memberikan hutang ke Pak Saeri dan Pak Min namun kedua buruhnya bertindak sewenang tidak membayar hutangnya yang ada menambah hutangnya namun Pak Manan tidak ada uang menambah hutang buruh akhirnya mereka berhenti bekerja sebagai buruh Pak Manan, akhirnya sisa Rp 1.000.000. Pak Manan mendapatkan pinjaman dari Pak Sada ketika diajak berdagang ke Kalimantan dan telah menjadi juragan kota 25 tahun lamanya.

3.6 Hubungan Pengrajin dengan Sesama Pengrajin

Kehidupan sosial dan kerukunan antar sesama pengrajin terjalin dengan baik sejak dahulu. Kerukunan ini tercermin dalam sikap tolong menolong antar pengrajin. Mulai dari proses belajar membuat cobek, proses produksi, hingga berjualan cobek. Pengrajin yang ulung membuat cobek dengan sabar mau mengajari dan memberikan kritik serta saran dalam proses berlatih membuat cobek sampai akhirnya pengrajin baru tersebut mampu memuat cobek. Bentuk pertolongannya misalkan pengrajin ulung tidak segan meminjamkan alat-alat cobek kepada pengrajin baru. Dahulu di masa memikul dan mencari batu ditegalan pengrajin berangkat bersama dan membuat cobek bersama duduk bersejajar dan saling bercengkrama saat ini ketika proses pengerjaan cobek di rumah makaintensitas pertemuan sesama pengrajin menurun sebagai gantinya kerukunan tetap terjalin melalui pertemuan acara dusun dan jamaah tahlil.

Tolong-menolong juga tercermin dalam proses juragan kota berdagang di pasaran luar daerah. Ada istilah “patungan” untuk menggenapi barang dagangan cobek, *ulek-ulek* dan lumpang mencapai satu truk. Hal ini terjadi ketika juragan kota tak cukup mampu membeli cobek jadi satu truk. Patungan ini berguna untuk mengangkat biaya transportasi dan modal. Satu truk berisi 1.200 cobek dibagi dua menjadi 600 cobek setiap juragan dan biaya transportasi misalkan menghabiskan Rp 2.500.000 dibagi dua orang. Selain itu ketika berdagang bersama teman maka saling membantu menjual barang dagangan milik temannya ketika dagangan milik teman belum terjual habis seperti yang diutarakan Pak Manan berikut ini

“koncoku lek urung entek aku yo ngewangi ngedol coweke kadang yo sedino ngewangi isuk sampe sore podo enteke podo muleh bareng”
(temanku jika belum habis saya membantu berjualan coweknya terkadang satu hari bantu dari pag sampai sore sama habisnya pulang bersama)

Kerukunan antara tukang eceran maupun buruh lebih terjaga dan fleksibel dibandingkan dengan sesama juragan karena buruh maupun tukang eceran merasa tidak memiliki persaingan berbeda dengan sesama juragan yang bersaing dagang seperti yang dideskripsikan Pak Tari berikut ini :

“Lek podo podo pengrajine coro tenaga kecil gampangane ora onok yo biasa yo gak onok ta saingan. “akeh watune ?” yo owes ngono iku tok “akeh wesan barange ?” malah lek podo-podo pengrajine iku iso dolan dolan ngunu ta. misale pas nganggur nganggur arep nang tegal ta arep nang sawah neng kono sek ketok kerjo “gak laut ta ngelembur ae” trus ngomong yo ngono iku ta”

[Jika sesama pengrajin ibarat tenaga kecil mudahnya tidak ada persaingan. (Sapaan sesama pengrajin kecil “Banyak batunya ?” ya sudah begtu saja “sudah banyak barangnya ?”) yang ada sesama pengrajin itu bisa bermin-main. Misalkan ketika mengnaggur akan ke tegal atau ke sawah terlihat ada yang sedang bekerja (disapa) “gak istirahat ta melembur saja) ya ngomong seperti itu]

Persaingan sesama juragan kota maupun desa memberikan pengaruh dalam kerukunan sesama pengrajin cobek seperti yang terjadi antara Pak Darsono dan Pak Wanto. Pak Wanto adalah keponakan Pak Darsono akan tetapi hubungan keduanya telah diketahui umum kurang membaik karena Pak Wanto merebut pelanggan Pak Darsono yang ada di Surabaya. Pesaingan langganan juga terjadi antar juragan ketika ada juragan yang dengan sengaja menurunkan harga cobeknya dipasaran hal ini dilakukan agar cobeknya cepat laku, cara ini dinilai merusak harga cobek pasaran sehingga yang terjadi saling turun-menurunkan harga. Juragan lama seperti Pak Manan merasa berdagang cobek tidak selancar dulu karena kehadiran pesaing dari juragan muda yang memainkan harga cobek di pasaran.

3.7 Mekanisme Penjualan

Mekanisme penjualan ini memiliki alur perdagangan yang berbeda-beda tergantung status pengrajin itu sendiri. Pengrajin yang berstatus buruh maka ia bekerja padajuraganya. Pengepul mendapatkan cobek bakalan dari buruh maupun membeli cobek jadi dari tukang eceran. Setelah terkumpul pengepul menjual cobek jadi ke juragan kota sedangkan pengepul yang merangkap sebagai juragan kota maka cobek bakalan dari buruh dan cobek jadi dari tukang eceran tersebut langsung dijual ke luar Dusun Petung Wulung. Tukang eceran yang mengupayakan mendapatkan bahan baku sendiri, diproduksi sendiri dan dijual ke juragan kota maupun juragan desa. Cobek yang umum dijual tukang eceran adalah cobek jadi yakni cobek yang sudah dihaluskan.

Selain alur penjualan tersebut semua pengrajin bebas menjual barang dagangannya ke pembeli umum dan mereka juga menerima pesanan, seperti Pak Tari yang menerima pesanan cobek ukuran 50 cm dari pembeli umum. Pembeli umum ini misalnya wisatawan yang pulang dari Kebuh Teh Singosari membeli cobek ke Petung Wulung atau ketika di Dusun Petung Wulung sedang ada acara yang mengundang banyak orang berdatangan lalu mengetahui Dusun Petung Wulung adalah sentra industri cobek mereka membeli langsung ke para pengrajin. Harga cobek batu berbeda-beda ketika cobek sudah berada dipasaran, pembeli umum, dan harga dari pengepul akan tetapi harga cobek dari tukang eceran ke juragan mayoritas sama sedangkan harga cobek dari juragan ke buruh turut berbeda. (lihat tabel 1.1).

Harga dalam tabel tersebut adalah gambaran umum daftar harga cobek dari juragan Pak Darum, Pak Darto, Pak Darsono dan Pak Manan. Harga yang sama adalah harga dari tukang eceran ke pengepul sedangkan untuk cobek yang dijual langsung ke pembeli diharagai berbeda-beda. Cobek yang umum dijual juragan dipasaran adalah cobek berukuran 20cm, 25cm, 30cm. Dalam alur perdagangan ini juragan kota adalah pihak yang mendominasi penjualan hingga ke pasaran namun saat ini jumlahnya hanya 10 dari 141 pengrajin cobek batu di Dusun Petung Wulung. Jumlahnya sedikit dibandingkan tukang eceran dan buruh.

Tabel 1.1 Daftar Harga Berbeda Setiap Ukuran

Ukuran Cobek	Harga cobek dari pengrajin kepembeli umum @biji	Harga cobek bakalan dari buruhke juragan @biji	Harga cobek <i>ngalusi</i> dari buruh <i>nyelep</i> ke juragan @biji	Harga cobek jadi (sudah dihaluskan) dari tukang eceran ke juragan @biji
15 cm	Rp 15.000,-	Rp 2.000 ← Rp 1.000 Rp 3.500 ← Rp 2.500		Rp 5.000
20 cm	Rp 20.000,-	Rp 3.000 ← Rp 2.000 Rp 4.500 ← Rp 3.500		Rp 7.000
25 cm	Rp 25.000,-	Rp 4.000 ← Rp 3.000 Rp 5.500 ← Rp 4.500		Rp 10.000
30 cm	Rp 40.000,-	Rp 5.000 ← Rp 4.000 Rp 6.500 ← Rp 5.500		Rp 12.000 s/d 16.000
35 cm	Rp 50.000,- s/d Rp 60.000,-	Rp 6.000 ← Rp 5.000 Rp 7.500 ← Rp 6.500		Rp 17.000 s/d Rp 22.000
40 cm	Rp 80.000,-	Rp 7.000 ← Rp 6.000 Rp 8.500 ← Rp 7.500		Rp 30.000
50 cm	Rp 350.000,-	-		-

3.8 Strategi Dagang Buruh dan Tukang Eceran

Tukang eceran dan buruh tidak bersinggungan langsung dengan pasaran diluar wilayah Dusun Petung Wulung maka strategi berdagang cobek mereka berjualan di lingkup Dusun Petung Wulung. Meskipun tidak bersinggungan dengan pasar mereka memiliki strategi untuk tetap berdagang. Salah satunya adalah prinsip tidak mau berhutang ke para juragan atau kesiapapun. Buruh yang memilih tidak menerima hutang dari juragannya agar buruh merasa tidak memiliki tanggungan atau kereikatan terhadap juragannya. Ketika buruh tidak memiliki hutang ia lebih leluasa meminta upah dadakan ketika kondisi kebutuhan mendesak dan juragan akan segera membayarnya. Tidak berhutang juga bertujuan menjaga hubungan baik dengan juragan seperti Pak Aman yang menjadi buruh Pak Darto

tidak memiliki hutang sama sekali membuat Pak Darto bertindak segan terhadap Pak Aman misalnya ketika persediaan bahan baku mulai menipis tanpa meminta Pak Darto akan segera mengirim tambahan bahan baku cobek, ada perasaan was-was Pak Aman akan berpindah juragan.

Prinsip tidak mau berhutang turut dilakoni Pak Tari seorang tukang eceran, ketika Pak Tari tidak memiliki hutang ke juragan dan dihadapkan pada kebutuhan yang mendesak sewaktu-waktu ia bisa menjual barang dagangannya selain *langganan lawasnya* hal ini akan terjadi ketika Pak Tari tidak memiliki hutang ke *langganan lawasnya*, dan *langganan lawasnya* akan mengupayakan menyediakan uang membeli barang dagang Pak Tari.

Umumnya buruh dan tukang eceran menerima hutang dari juragan namun kondisi yang terjadi dalam kasus ini juragan memiliki hutang terhadap buruh dan tukang eceran yang berprinsip tidak mau berhutang tersebut. Misalnya ketika tukang eceran menyerahkan barang dagangan ke juragan sedangkan juragan sendiri belum menerima setoran uang dari pedagang yang ada di pasar, maka barang diterima dan upah barang tersebut akan dibayar ketika juragan telah menerima bayaran dari pedagang. Berbeda dengan buruh, buruh yang tidak mau berhutang ini berprinsip mereka mau menerima upah cobek apabila cobek sudah dibuat, terkadang cobek milik juragan menumpuk di rumah buruh sampai juragan mengambil sendiri cobek batunya. Lumrah terjadi ketika juragan tidak tersedia cukup uang membayar upah cobek tersebut akhirnya juragan memiliki hutang untuk membayar upah buruh cobeknya, kadangkala buruh dengan sengaja meminta juragan tidak membayar upah cobeknya terlebih dahulu mereka

menganggap seperti menabung di juragan ketika dalam kondisi kebutuhan mendesak barulah upah yang belum terbayar dan telah terkumpul banyak itu diminta oleh si buruh dan juragan harus siap sedia membayarnya. Kata Pak Aman ketika hal ini terjadi ada kegamangan tersendiri ketika buruh menolak sementara penerimaan upahnya karena itu artinya juragan siap membayar dua kali lipat lebih sewaktu-waktu buruh meminta upahnya “*duh pak... kapan dijupuk duit coweke ? Wes akeh iki lho*” kata juragan dari Pak Aman.

Strategi berdagang berikutnya adalah bertahan pada prinsip *nrimo ing pandum*. Menerima rezeki yang ada. Hal ini terkait dengan perasaan nyaman dan menerima diri sebagai buruh atau tukang eceran dengan alasan untuk menghindari persaingan dan resiko kerugian yang dapat mengancam subsistensi keluarga. Menjadi juragan diakui buruh dan tukang eceran menciptakan hubungan persaingan yang mengancam keharmonisan bertetangga maka ketikaini terjadi berdagang menjadi tidak nyaman dan hidup tidak enak. Ketika hubungan pertemanan tetap terjaga dengan baik dapat mempermudah proses berdagang cobek.

3.9 Strategi dagang juragan

Juragan dalam alur perdagangan cobek di Dusun Petung Wulung adalah pengrajin yang bersinggungan langsung dengan pasar. Strategi para juragan seperti Pak Manan adalah mempertahankan usaha dagang dan mempertahankan langganan di pasaran. Pak Manan berdagang 39 tahun lamanya sejak tahun 1975 hingga tahun 2014 lalu. Menjual ke beberapa kota sampai keluar Pulau Jawa seperti Bali membutuhkan modal minimal Rp 10 juta untuk membeli cobek jadi,

transportasi, biaya buruh dan makan. Kondisi pasar saat ini berbeda dengan kondisi pasar zaman dulu seperti yang diutarakan Pak Manan berikut ini :

“penak mbien watune gampang, padolane gampang, saingane gak onok, saiki saingane akeh wong bali iso gae cobekbatu, bali jawa tengah watune angel pisan, mbien watu ora tuku. Disadene cobekneng parang larang saiki murah”
(dahulu enak batu muda, berjualan mudah, saingan tidak ada, sekarang saingan banyak orang Bali bisa membuat cobek, Bali, Jawa Tengah batunya susah. Dulu batu tidak beli. Harga jual cobekdi pasar mahal sekarang murah).

Kondisi yang terjadi di pasaran saat ini adalah adanya upaya penurunan harga dari juragan muda. Bentuknya sama namun harganya jauh lebih murah akhirnya pedagang pasar lebih memilih cobek yang murah tersebut akan tetapi karena modal yang diterima sedikit ketika barang telah habis, juragan muda yang menurunkan harga tersebut belum mengirim barang dagangannya, hal ini lantas dimanfaatkan Pak Manan untuk masuk ke pasaran mendatangi pasar tersebut yang sebelumnya menolak menerima barang dagangannya karena ada yang lebih murah. Ketika datang harga cobekditinggikan dan terjadi tawar menawar pada akhirnya harga cobek menjadi lebih mahal misalnya dari Rp 15.000menjadi 16.500.

Selain mempertahankan harga, juragan diharuskan mempertahankan langganannya. Di Bali pedagang pasar meminta Rp 50.000dari hasil membeli cobek. Hal tersebut dilakukan Pak Manan ke setiap langganannya jika tidak diperbolehkan meminta Rp 50.000mereka tidak mau membeli cobeknya lagi.

Tidak hanya itu lumrah terjadi antara juragan cobek dengan pedagang pasaran, telah ada barangnya namun belum ada uangnya kemudian terjalin kesepakatan soal pembayaran barang dagangan bisa dalam hitungan hari.

Juragan yang turut memberikan hutangnya ke buruh ketika buruh meminta hutang ke juragan adalah bagian dari strategi juragan menjaga keterikatannya dengan buruh karena jika menolak dihutangi maka buruh tersebut tidak akan mau menjadi buruhnya. Cara ini digunakan untuk mengikat buruh agar tidak menjual cobek ke juragan lain. Hutang buruh ke juragan saat ini bisa mencapai satu juta. Sistem pelunasannya pun bervariasi ada yang minta langsung dipotong upah buruh ada pula yang dilunasi ketika buruh berhenti bekerja pada juragan tersebut. Cara terakhir ini yang seringkali terjadi diantara buruh dan juragan. Meskipun memiliki hutang ke juragan dan disepakati dibayar ketika berhenti bekerja, maka buruh tersebut tetap menerima upah buruhan.

Selain mempertahankan langganan di pasar dan mempertahankan buruh, juragan juga mempertahankan pengepul atau juragan desa dengan cara selalu membayar hutang tepat waktunya. Selama 15 tahun Pak Manan membeli cobeknya dari Pak Tasip salah satu pengepul cobek di Dusun Petung Wulung. Pak Manan berhutang cobek dan lumpang dari Pak Tasip senilai 10 juta rupiah dan baru dibayar empat atau lima hari setelah pulang dari berdagang di pasaran. Membayar hutang tepat waktu ini bagian dari strategi dagang juragan seperti Pak Manan sehingga pengepul tidak berberat hati dihutangi bahkan bersedia membantu memberikan pinjaman modal. *“Lhoh aku leren dagang iki lho digoleki Pak Tasip ditakoki “Sik leren a pak ? Lek butuh modal kae lho ndek omah enek “* (saya berhenti berdagang dicari Pak Tasip, ditawari kalau butuh modal di rumah saya ada) kata Pak Manan. Kalau juragan yang *ndablek* (nakal) tidak segera membayar

hutangnya, pengepul tidak akan berkenan memberikan pinjaman modal berupa barang.

3.10 Proses Perkembangan Cobek Batu

Dalam perkembangan masanya keahlian mengolah cobek batu telah mengalami perkembangan di beberapa hal terkait kuantitas, kualitas, dan proses produksi hingga distribusi yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman seperti keberadaan transportasi, akses jalan, kesediaan bahan baku, tersedianya listrik dan lain sebagainya. Berikut perkembangan cobek batu saat ini/

3.10.1 Peralihan Bahan Baku

Pada masa generasi Mbah Pahing hingga masa sebelum adanya penggalian pasir pada tahun 1985 pengrajin mendapatkan bahan baku cobek secara gratis. Waktu keberangkatan mencari batu terbagi menjadi dua di waktu pagi dan siang hari. Pengrajin yang memilih berangkat pagi hari pulang di waktu siang atau sore hari. Sebaliknya pengrajin yang berangkat di waktu siang hari pulang di waktu sore atau petang hari. Mereka berangkat secara bersamaan mencari batu di *tegalan* (tanah kering) di perbatasan Dusun Petung Wulung dan Dusun Wonosari sampai ke wilayah yang dekat dengan Kebun Teh Wonosari. *Tegalan/* atau tanah kering ini milik warga setempat. Dahulu tanah *tegalan* ini bebas dimanfaatkan warga untuk diambil batu hitam bahan baku cobek namun sejak adanya galian pasir dan lahan dimanfaatkan untuk galian pasir, pengrajin mendapatkan bahan baku cobek dengan cara membeli batu sisa galian pasir melalui pemilik pikep atau truk yang menjual bahan baku cobek. Umumnya pengrajin yang pulang di siang hari memiliki pekerjaan sampingan diluar membuat cobek seperti bertani dan beternak

sehingga siang hari selepas sholat Dzuhur beristirahat sejenak lalu setelah ashar mereka *ngarit* mencari rumput untuk ternak atau mengurus lahan pertanian.

Berbekal cangkul, linggis, salang berisikan peralatan mengolah cobek seperti paju, penancal, tatah, palu besar dan palu kecil mereka *nduduk watu* (menggali batu) dengan menggunakan linggis. Seperti yang dideskripsikan Pak Darsono berikut ini

“Lek mbien digejrok dilinggis, ndek ngisor tanah ngunu iku lek saiki golek neng babakan iku. Lek digejrok enek watune ditutuk gak enek watune gak ditutuk la linggise muni “ tok” tur atos, lak muni ngono iku berarti enek watune”

(Kalau dulu digejrok dilinggis, di bawah tanah seperti itu, kalau sekarang mencari pasir di penambang. Kalau digejrok ada batunya maka ketika dipendam ke tanah berbunyi “tok” dan juga keras itu menunjukkan tanahnya ada batunya)

Batu yang menjadi bahan baku cobek adalah batu yang kulitnya kekuningan dan dalamnya ketika dipecah berwarna hitam pengrajin menyebutnya *watu ireng* batu ini berada di lahan tegalan yang ketika digali batu ini tertutupi oleh pasir bukan tanah. Dahulu batu hitam kekuningan ini sedikit *empuk* (lunak) dibandingkan dengan kondisi batu saat ini yang lebih *atos* (keras) karena diakui para pengrajin batu jenis lampau tersebut telah terkikis habis. Sulitnya bahan baku dirasakan sejak tahun 1990an diakui para pengrajin seperti Pak Manan salah satu pengrajin cobek yang hidup di masa mencari batu secara gratis

“Nduduk watu piyambek, watune gampang neng tegal tegalan ketok, pokok budale awan ngunu arek arek iku yahene (siang) wes muleh. Yo saiki opoko budal isuk yahene rung karuan enek watune wes entek ngunu” (menggali batu sendiri, batunya di tegalan terlihat, pokoknya berangkat siang sudah pulang. Kalau sekarang berangkat pagi siang belum tentu dapat batunya)

Sejak adanya aktivitas penggalian pasir tahun 1985 mendapatkan bahan baku batu hitam menjadi lebih efektif namun berebut dengan bahan bangunan karena batu hitam dapat digunakan untuk bahan bangunan. Pengrajin dapat memesan batu hitam dari sisa galian pasir. Awal mulanya hitungan pembelian menggunakan takaran truk. Para penggali pasir menyisakan batu untuk dibeli para pengrajin, dijual Rp 250.000 @truk yang saat ini meningkat menjadi Rp 700.000@truk. Meningkatnya harga jual ini dipengaruhi oleh meningkatnya komisi dari juragan pasir pemilik lahan penambang berisi batu dan pasir tersebut.

Tahun 2014 akhir, proses jual beli menggunakan truk tersebut berganti menjadi pikep. Para pengrajin membeli cobek@pikep dengan harga Rp320.000- Rp 340.000. Mereka membeli ke para pemilik dan penyedia pesanan batu dengan ukuran pikep. Ada tiga orang pemilik pikep yang menerima pesanan bahan baku cobekke pengrajin cobekdi Dusun Petung Wulung yakni Pak Yudi orang Petung Wulung yang pindah ke Bodean Putuk, Pak Wanto dari Dusun Petung Wulung, dan Pak Riyono dari Dusun Bodean Putuk. Ketiga orang ini membeli batu ke penambang pasir seharaga Rp 250.000dijual ke pengrajin seharga Rp 320.000ongkos pikepnya Rp70.000.

Terdapat kerugian dalam proses jual beli via pikep ini karena tidak semua jenis batu dapat digunakan. Batu yang tidak dapat digunakan ini diistilahkan pengrajin dengan “batu kebalan”. Hal ini bisa terjadi jika buruh pasir di lokasi penambang bukanlah penduduk Dusun Petung Wulung sehingga tidak mengetahui jenis batu hitam yang dapat digunakan untuk cobek. Berbeda dengan masa lampau ketika pembeli batu via truk, pembeli mencari dan memilih sendiri jenis batu yang

berkualitas baik untuk cobek namun proses ini membutuhkan waktu yang kurang lebih satu minggu lamanya untuk mengumpulkan batu hitam mencapai satu truk.

Waktu yang lama dan harga bahan baku via truk lebih mahal banyak pengrajin yang memilih memesan batu via pikep.

3.10.2 Mekanisasi Produk

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang memberikan bantuan alat berupa mesin penghalus cobek. Pencairan pertama di bulan Oktober 2014 sejumlah 35 unit pencairan kedua bulan Juni 2015 sejumlah 35 unit tersisa 70 unit dalam proses pengajuan proposal oleh kepala dusun. Keberadaan mesin ini sebelumnya telah ada sejak tahun 2002, pengrajin yang telah mencoba menggunakan mesin penghalus cobek adalah Pak Hartono kepala dusun bersama kakaknya Pak Jupri. Pulang dari merantau mereka membuat alat penghalus cobek dari dinamo. Alat yang dibuat oleh Pak Hartono dan kakaknya ini dikembangkan menjadi lebih baik bekerja sama dengan universitas swasta dari Malang ketika mahasiswanya menjalani program KKN di Dusun Petung Wulung. Kemudian karena banyak pengrajin yang menginginkan alat tersebut akhirnya Pak Hartono berinisiatif untuk mengajukan proposal ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan Malang dan dan berakhirlah pencairan alat tersebut ke 141 pengrajin cobek secara bertahap.

Keberadaan alat ini memberikan cara baru dalam proses menghaluskan cobek yang semula menggunakan *rai* yakni terbuat dari besi bekas bagian dari peralatan membuat cobek. Penghalusan menggunakan mesin membuat tampilan cobek batu lebih rapi dan bundar. Cobek yang dihasilkan lebih cepat dan

banyak, jika manual dalam dalam satu hari (pagi hingga sore hari) menghasilkan 10 cobek sedangkan menggunakan mesin penghalus cobek mampu menghasilkan 30 cobek bergantung tingkat ketekunan pengrajin cobek itu sendiri seperti yang diutarakan Pak Darsono berikut ini

“Lek niki kan lebih cepet. Manual kasile sekedik sedinten 10. Nggih enjing ngantos sonten : lek ngagem alat ngantos 30 niku lek mboten sregep nggih 10 ngantun ningali niate, lek mboten wonten niat 10 iku mpun tolah toleh mpunan “
(hasilnya lebih cepat. Manual hasilnya sedikit hanya 10 dari pagi hingga sore. Menggunakan alat mencapai 30 akan tetapi jika tidak rajin hasilnya sama saja 10 tergantung niatnya, kalau tidak ada niat dapatnya 10 sudah selesai)

Keberadaan mesin penghalus cobek bantuan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Malang ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan alat ini ada pada efisiensi waktu produksi menjadi lebih cepat dan hasil produksi menjadi lebih banyak sehingga meningkatkan kuantitas produk dagang. Kekurangan dari produk ini adalah mesin ini berdaya watt cukup besar sehingga hanya rumah yang berdaya watt lebih dari 800 watt yang sanggup menggunakan mesin ini kedua menurunnya kualitas cobek. Menghaluskan bumbu menggunakan cobek manual lebih cepat karena permukaan lebih kasar dibandingkan cobek mesin yang kualitas permukaannya lebih halus.

3.10.3 Kelas Sosial Baru

Sebelum adanya lahan galian pasir ketika batu didapatkan secara gratis dengan mencari bahan baku di *tegalan* semua proses dikerjakan secara mandiri. Mulai dari mencari bahan baku cobek, membuat cobek hingga dijual keliling semua dilakukan secara mandiri. Muncul kelas sosial baru ketika Pak Sada putra

pertama Mbah Pahing adalah juragan cobek pertama di Dusun Petung Wulung yang memiliki kuli hingga 25 orang. Meskipun demikian tidak semua pengrajin memilih bekerja sebagai buruh di Pak Sada mayoritas menggali batu sendiri diproduksi dan dijual ke Pak Sada. Sejak adanya galian pasir dan batu didapatkan dengan cara berbayar pengrajin cobek yang tidak mampu membeli cobek akhirnya menjadi buruh di juragan cobek. Buruh akan mendapatkan kiriman bahan baku cobek dari juragan tersebut.

Variasi buruh berkembang ketika muncul mesin penghalus cobek. Adanya mesin tidak hanya menggantikan proses menghaluskan cobek dari manual ke mesin akan tetapi keberadaan penghalus cobek ini memunculkan tambahan kelas sosial baru yakni buruh *nyelep*. Buruh *nyelep* adalah pengrajin yang khusus menghaluskan cobek bakalan menjadi cobek jadi. Mesin penghalus cobek ini ketika digunakan daya listrik yang semula 400-450 watt akan meningkat hingga 600-700 watt sehingga hanya rumah yang berdaya listrik lebih dari 800 watt yang bisa menggunakan mesin ini. Rumah yang berdaya listrik kurang dari 400-450 watt didominasi oleh buruh cobek kemudian tukang eceran. Misalnya Pak Tawar dan Pak Nurali rumahnya berdaya listrik kurang dari 450 watt akhirnya mesin bantuan pemerintah tersebut masih tersimpan rapi di ruang tamunya. Saat ini keduanya menjadi buruh bakalan di juragannya Pak Joko. Pekerjaannya terbagi dengan buruh *nyelep* sedangkan soal peruntungan setiap juragan berbeda-beda terkait upah kedua jenis buruh ini, ada juragan yang menyamakan upah buruh *bakalan* dan buruh *nyelep* ada pula yang berbeda. Bagi buruh yang tidak bisa menggunakan mesin tersebut mereka hanya mampu menjadi buruh cobek bakalan.

Berdasarkan hal ini maka kondisi yang terjadi tidak ada peningkatan yang signifikan bagi buruh semenjak adanya mesin karena keberadaan mesin menjadikan penghasilan buruh harus terbagi dengan buruh *nyelep*, kedua meskipun ada juragan yang memberikan upah buruh bakalan lebih tinggi dibandingkan buruh *nyelep* hasil produksi buruh *nyelep* lebih banyak daripada buruh *bakalan* jika buruh *bakalan* percobek ukuran 20 cm dihargai Rp 3.000 @biji dan dalam satu hari tidak lebih dari 20 biji dibandingkan buruh *nyelep* Rp 2.000 @bijiyang mampu memproduksi 30 cobek maka pendapatan yang diterima buruh *nyelep* lebih tinggi dibandingkan buruh *bakalan*.

Ketiga penggunaan mesin menguntungkan bagi juragan karena selain meningkatkan kuantitas produksi penjualannya, keberadaan mesin penghalus cobek mampu memangkas biaya produksi bagi juragan yang hanya menerima cobek bakalan dari buruh sedangkan *nyelep* bisa dipekerjakan sendiri seperti Pak Tasip seorang pengepul yang membeli cobek *bakalan* dari tukang eceran atau cukup mempekerjakan buruh bakalandan urusan *menyelep* dilakukan Bu Juli istri Pak Tasip. Keberadaan mesinpun turut menguntungkan bagi tukang eceran yang bisa menggunakan mesin di rumahnya. Tukang eceran bisa memproduksi sekaligus meghaluskan cobek dan dijual dengan produk cobek jadi yang harganya lebih tinggi dibandingkan cobek *bakalan*. Berdasarkan hal inilah keberadaan mesin kurang signifikan manfaatnya bagi pengrajin yang berstatus buruh.

Keberadaan mesin penghalus cobek turut memberikan ruang kerja baru bagi pengrajin perempuan. Pengrajin perempuan yang mayoritas telah berkeluarga ini sebelumnya terbagi dalam pekerjaan ringan seperti urusan *ngrumat*

(memperbaiki) cobek sebelum dijual dan memecah koral. Memecah *koral* adalah proses memecah serpihan batu sisa produksi cobek dan ulek-ulek menjadi potongan batu kecil untuk dijual ke tukang bangunan. Potongan kecil ini dinamai koral. Koral ini dikumpulkan hingga mencapai ukuran perkubik, perkubiknya Rp 100.000. *Ngrumat* adalah proses mencuci cobek kemudian menambal cobek yang berlubang dengan semen. Sejak adanya mesin penghalus cobek perempuan mampu bekerja menghaluskan cobek. Sangat sedikit perempuan yang ikut menghaluskan cobek umumnya hanya istri pengepul cobek yang menerima cobek *bakalan* dari para buruh untuk dihaluskan dan *dirumat* sendiri seperti Bu Juli yang membantu suaminya menghaluskan cobek.

3.10.4 Perkembangan Proses Distribusi

Hal lain yang mengalami perkembangan selain proses produksi adalah proses distribusi dan penjualan. Proses distribusi dan penjualan ini berkaitan dengan perkembangan transportasi, tersedianya transportasi dan pasar. Dahulu tidak ada angkutan umum masuk dusun, maka jika ingin dijual keluar kota perjalanan ke jalan raya mengalami perkembangan diawali dari memikul menggunakan salang, mendorong gerobak, cekar, dokar, oplet, angkutan kota, dan sewa menyewa pikep.

Masa *mikul* menggunakan *salang* cobek untuk mencari batu dan menjual cobek yang diproduksi di tegalan lalu pulang memikul cobek *bakalan* maupun cobek yang telah siap jual. Pada masa *mikul* ini cobek dijual keliling wilayah malang selatan seperti kota lama, sukun, area dampit, gondanglegi, wajak, dan wilayah malang selatan lainnya. Para pengrajin berangkat dipagi hari antara pukul

03.00 WIB atau setelah sholat subuh ada pula yang memilih berangkat malam berjalan kaki empat jam lebih lamanya menuju kota.

Masa *nggeledak* (mendorong) barang dagangan ke dalam gerobak semula barang muatan diletakkan di pundak dan berjalan kaki dengan adanya gerobak tetap barang hanya didorong keliling. Perkembangan transportasi berlanjut ke masa cikar yang ditarik sapi dengan muatan barang yang lebih besar kemudian berkembang di masa dokar. Cikar yang ada pada masa lampau bukanlah cikar beroda ban seperti pada umumnya melainkan cikar dengan ban beruji kayu lapisan bannya bergerigi besi.

Masa truk dan pikep diiringi dengan perkembangan kondisi jalanan di Dusun Petung Wulung. Sebelum beraspal cobek diangkut dengan cikar, dipikul, maupun didorong dengan gerobak sampai ke wilayah ojek Songsong (perbatasan Desa Toyomarto dengan jalan tol Malang-Surabaya) dari Songsong menunggu kendaraan truk arah Probolinggo, Lumajang dan beberapa kota di Jawa Timur dan wilayah Bali. Sistem ini dinamakan *oper-operan*. Sejak perkembangan transportasi lebih maju dan jalanan telah beraspal proses penjualan cobek lebih efektif tanpa perlu *oper-operan* dari wilayah songsong cukup dengan menyewa truk atau pikep ke wilayah yang dituju.

3.10.4 Kemampuan Pengrajin Saat Ini

Seorang pengrajin cobek diharuskan memiliki kemampuan lengkap dalam membuat cobek. Mulai dari proses awal hingga akhir dan memiliki kemampuan *pande* besi untuk menyepuh berbagai macam alat cobek yang terbuat dari besi.

Menyepuh berfungsi untuk menajamkan alat cobek dengan cara dibakar

menggunakan arang. Pengrajin muda saat ini diakui pengrajin kelompok tua malas untuk belajar *menyepuh* alat dan memilih untuk memesan alat ke pande besi atau meminta tolong sesama pengrajin untuk *menyepuh* alat sehingga dikatakan kemampuan mereka kurang lengkap. Contoh lain adalah sebelum adanya mesin penghalus cobek, pengrajin dipastikan memiliki kemampuan menghaluskan secara manual, namun sejak adanya mesin penghalus cobek ada pengrajin cobek yang bisa menghaluskan cobek namun tidak bisa membuat cobek bakalan.

3.10.6 Regenerasi Keluarga Pengrajin

Istri para pengrajin tidak dituntut untuk harus membantu sang suami, mereka membantu sekedarnya jika ingin membantu. Istri dan anak mendukung suami bekerja sebagai pengrajin cobek, bentuk dukungannya seperti pada masa lalu istri membuat bekal untuk mencari batu ditegalan, membantu sang suami mengemas cobek, menghaluskan cobek, membantu berdagang dengan menjual belikan cobek kejuragan, mengatur keuangan hasil dagang, dan turut dalam setiap keputusan ketika berdagang. Misalnya berganti juragan, berganti langganan pengepul dan lain sebagainya. Pengrajin yang sudah tua cenderung menurut apa kata anak "*opo jare anak*" misalkan anak-anak meminta bapaknya berhenti *ngoyo* (ngotot) dalam berdagang karena sudah tua dan cukup beristirahat maka pengrajin menurut permintaan anak. Seperti yang dialami Pak Manan pasca modal dagangnya tidak kembali karena pelanggannya di pasar Bondowoso mengalami kebakaran anak-anak Pak Manan memintanya berhenti berdagang keluar daerah.

Mayoritas anak-anak dari keluarga pengrajin memiliki keahlian membuat cobek akan tetapi mereka memilih bekerja di sektor mata pencaharian lain. Seperti

Mas Jun putra Pak Kojin bekerja di pabrik *bus* khusus pasang *body bus* di Dusun Glatik tetangga Dusun Petung Wulung dan ketiga putra Pak Manan yang bekerja di ternak ayam Kota Batu, satpam pabrik, dan di peternak sapi. Ada juga yang tetap menekuni cobek seperti Mas Kolil putra sulung Pak Aman yang meneruskan berdagang cobek menjadi buruh di Pak Darto bersama Pak Aman sejak pulang dari perantaun satu tahun yang lalu.

Jika tidak memiliki anak laki-laki peluang menguasai keahlian membuat cobek ada pada menantu akan tetapi bergantung dari keinginan menantu tersebut untuk berkeinginan belajar membuat cobek ataupun tidak. Kondisi yang terjadi pada Pak Tari adalah ketiga anaknya perempuan dan ketiga menantunya tidak ada yang mampu membuat cobek sedangkan di Pak Païman menantu dari putri semata wayangnya telah berlatih membuat cobek dan berdagang cobek di sore hari sepulang dari buruh pasir.

Generasi muda membuat cobek di Dusun Petung Wulung saat ini berkurang. Pengrajin cobek yang telah puluhan tahun menekuni cobekpun tak memaksakan anak-anak mereka untuk turut berdagang cobek meskipun memiliki langganan banyak seperti Pak Manan. Adanya ketidakinginan untuk berdagang cobek dari dalam diri pemuda anak para pengrajin cobek dilatarbelakangi oleh faktor pendidikan. Penilaian sebagai lulusan SMP/SMU/SMK tidak sesuai bekerja kotor dan berat seperti pengrajin cobek batu. Meskipun demikian ada beberapa yang mengarahkan sang anak bekerja menjadi pengrajin cobek batu seperti Pak Darsono yang mengarahkan Mas Sukarno dan Mas Sutra yang saat ini membantu Pak Darsono berdagang cobek.

BAB IV

EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU

Pengrajin cobek batu menjalani pekerjaan sampingan sebagai petani dan buruh tani. Kelompok petani menurut James Scott memiliki moralitas petani yang diistilahkan dengan ekonomi moral petani. Ekonomi moral petani ini tercermin dalam prinsip hidup petani dan kekhasan sikap yang berbeda. Apabila petani tersebut beriringan menjadi seorang pedagang maka perlu dipahami sejauh mana ekonomi moral petani ketika petani bertindak sekaligus sebagai seorang pedagang. Pada bab analisa data ini memaparkan hasil penelitian yang memahami prinsip ekonomi “moral model” jenis ekonomi moral petani dari Scott (1976)

4.1. Analisis Teoritis

4.1.2 *Nandur dan Ternak Sebagai Jaminan Subsistensi*

Sebagian pengrajin cobek di Dusun Petung Wulung memiliki pekerjaan sampingan selain berdagang cobek yakni bertani. Pengrajin yang memilih pekerjaan sampingannya sebagai petani sejak kecil dan masa mudanya bertani. karna dinilai sebagai sebuah hobi atau kesenangan tersendiri. Pak Aman bertani jagung karena 10 tahun yang lalu gagal panen hingga empat kali, Pak Kojin bertani padi di Dusun Ngujung peninggalan mertua sisanya ditanami jagung, kayu sengon, kayu jati, dan pisang, Pak Tari bertani padi di area persawahan Dusun Petung Wulung dan jagung di lahan sisa galian pasir miiknya, Pak Manan karena sakit berhenti mengurus lahan pertaniannya lalu digantikan keponakannya dan

Pak Paiman buruh tani milik petani Dusun Bodean Putuk yang memiliki sawah di area Dusun Petung Wulung:

Memilih bertani sebagai pekerjaan sampingan diluar berdagang cobek bertujuan bukan untuk mencari tambahan penghasilan akan tetapi demi terpenuhinya kebutuhan subsistensi pangan keluarga besar petani. Seperti yang diutarakan Pak Manan berikut ini

“Nyambi cowek nyambi tani, ora disade tapi dipangan dewe beras berase. Due tegal dipolahi timbangane mberong onok hasile, guring jagung yo gedange, ditanduri kayu lek omahe rusak kene diganteni due suket iso dipakani sapi”

(sambil membuat cowek yo bertani, tidak dijual tapi dimakan sendiri beras-berasnya. Ada tegal diolah daripada dibiarkan ada hasilnya, belum jagung ya pisang, ditanami kayu jika rumahnya rusak mampu diganti ada rumput bisa dimakan sapi”)

Diuraikan dalam pemaparan pengrajin tentang kesenangan dalam hidup adalah bertani maka ketika ada rezeki, uang yang ada sebagian digunakan untuk membeli tanah dan ternak karena tanah adalah investasi yang dapat diwariskan ke anak cucu. Para pengrajin membandingkannya dengan orang lain yang lebih memilih untuk membeli truk, pikep, maupun mobil. Mereka yang membeli mobil dianggap senang jalan-jalan, truk dan pikep untuk berdagang jika senangnya bertani maka tanah yang dibeli untuk ditanami seperti yang diutarakan Pak Aman yang pernah diejek teman sesama pengrajin cobek berikut pengalamannya

“milih tanah iku kenek ge tandur tanduri, lek neke pak samad bapake darto tuku truk saiki wes didol truke lek aku digeopo tuku truk lawong aku ora dagang lek kono ge dagang ge ngrim lumpang neng bali la ge aku ge opo mending tuku tanah, dene mbesok aku tue dene aku gak ngerumat yo anakku yo iso turun leke truk ora iso turun mergane calon beli besi tua. Senengane dewe-dewe lek aku enek rezeki senengane tuku-tuku tanah tuku wedus. Lek wes tue iso ge hiburan nandur-nandur ora nganggur

(Memilih tanah karena bisa ditanami, kalau Pak Samad bapaknya darto beli truk sekarang sudah dijual kalau saya dipakai untuk apa beli truk saya tidak berdagang kalau sana kan berdagang mengirim lumpang ke bali lha kalau saya dipakai untuk apa lebih baik membeli tanah, nantinya jika saya sudah tua saya tidak bisa bertani bisa turun ke anakku kalau truk tidak bisa turun ke anak karena calonnya besi tua. Kesenangan orang sendiri-sendiri kalau saya ada rezeki senangnya beli tanah beli kambing. Jika sudah tua bisa untuk hiburan bertani itu dan tidak menganggur)

Kedua, tanah dianggap sebagai harta simpanan "*dingge due-duean*" (rasa kepemilikan) bagi pengrajin yang memiliki tanah tegalan maupun sawah. Tanah tersebut tidak untuk dijual namun untuk disimpan dan menjadi pekerjaan sampingan ketika sudah tua. Adanya prinsip tidak ingin menganggur menjadi faktor di usia menua memilih berdagang cobek dan bertani.

Pasangan dari bertani adalah beternak, jika bertani adalah untuk tercukupinya kebutuhan pangan maka beternak dianggap sebagai investasi berkebutuhan besar. Diantara kelima pengrajin hanya Pak Kojin dan Pak Tari yang memiliki ternak sapi, sapi milik Pak Manan telah lama dijual untuk membeli tanah lalu uang hasil menjual sapi digunakan untuk tambahan memperbaiki rumah sedangkan disini hanya Pak Paiman yang tidak memiliki hewan ternak. Memiliki hewan ternak seperti kambing dan sapi awal mulanya tidak langsung membeli sapi dewasa melainkan membeli kambing atau sapi anakan yang dirawat hingga besar dan sewaktu-waktu ketika membutuhkan dana yang besar sapi atau kambing tersebut dapat dijual seperti yang diutarakan Pak Kojin berikut ini

"Lek ternak iku kebutuhan sakwayah-wayah iku gampang butuh duit. Waktune 10 dino 10 juta kiro-kiro lek gak due ternak sanggup pora ? mboten sagup lek aku sanggup ndelok neng kandang. 10 dino 10 juta wani wesan lek wonge males gak wani, opo sing diandelno ?"

(kalau beternak itu sewaktu-waktu itu mudah untuk mendapatkan uang waktunya 10 hari 10 juta kira-kira jika tidak punya ternak mampu atau

tidak ? tidak sanggup kalau saya sanggup lihat di kandang 10 hari 10 juta berani kalau orangnya malas tidak berani apa yang diandalkan)

Sesuai dengan yang diungkapkan Pak Kojin, Pak Taripun menilai ternak seperti investasi kebutuhan yang efisien, berikut penuturan Pak Tari

“Lho iyo ta la nek sakwayah-wayah enek kebutuhan sapi kari ngibatno wes gampang to lipatene lek sapi didol saiki oleh duwit saiki. sapi gede didol neng bakul sapi saiki didol wes dibayar ta”

(Lho iya kan jika sewaktu-waktu ada kebutuhan sapi tinggal dijual sudah mudah ibaratkan dijual sekarang dapat uangnya sekarang. Sapi besar dijual ke pedagang sapi sekarang dijual sudah dibayar)

Proses awal memiliki hewan ternak kambing dari keempat pengrajin ini sama. Kambing beranak banyak dapat dijual untuk membeli sapi. Keempat

pengrajin menggunakan uang arisan dari jamaah tahlil untuk membeli kambing.

Setelah membeli kambing anakan dan dirawat hingga besar kambing tersebut

dijual untuk membeli sapi. Sapi tersebut dapat digunakan untuk membeli tanah,

memperbaiki rumah, bahkan tambahan modal berdagang cobek serta kebutuhan

besar lainnya, karena dapat memenuhi kebutuhan besar maka para pengrajin

menilai sapi seperti sebuah celengan. Pak Tari misalnya sepulang dari perantauan

uang hasil merantau digunakan untuk membeli sapi karena senang berternak

berbeda dengan temannya kala itu yang menurutnya hobi jalan-jalan maka uang

merantau digunakan untuk membeli montor Gl Pro senilai Rp 1.800.000 selain itu

hasil dari menjual sapi digunakan untuk membangun rumah seperti yang

diutarakan Pak Tari berikut ini

“Omah siji sapi 4, due niatan omah tembok sapi didoli . Sapine bien tiap tahun manak. Oleh ngunu-ngunu diklumpukne terus di didol. Ngedol sapi 250 pekarangan 225”

Satu rumah sapi empat, ada niatan punya rumah bertembok sapi dijual. Sapinya dulu tiap tahun beranak. Dari hasil itu dikumpulkan lalu dijual. Menual sapi 250 juta pekarangannya 225 juta)

Mayoritas kebutuhan besar yang digunakan dari hasil menjual sapi adalah untuk kebutuhan tanah danpapan atau tempat tinggal. Uang arisan menjadi modal awal pengrajin mendapatkan uang untuk membeli hewan ternak pertama yakni kambing. Setelah usia pengrajin menua dan kebutuhan merasa terpenuhi yang diindikatori anak-anak telah menikah maka kelima pengrajin memilih untuk berhenti mengikuti arisan. Arisan yang telah berjalan puluhan tahun lamanya ini dimanfaatkan dengan baik bagi kelima pengrajin cobek dan pemanfaatan utamanya adalah untuk membeli hewan ternak salah satunya seperti yang dikatakan Pak Kojin berikut ini

“Melok kumpulan arisan lek oleh tuku wedus. Weduse manak-manak tukokne sapi. Wedus 20 tak tukokne sapi 1 trus sapi manak gede trus tuku pekarangan sing sapi iku mau tak tukokne neng kene. Tuku lemahe pak manan, adol sapi enek uwong dol lemah tak tuku. Aku gak sampe gak due sapi mesti ndue sapi”

(ikut kumpulan arisan jika dapat arisan membeli kambing. Kambing beranak dibelikan sapi. Kambing 20 dibelikan satu sapi sapi beranak besar membeli tanah disini. Membeli lahannya Pak Manan berjualan sapi ada orang menjual tanah saya beli saya tidak sampai tidak puya sapi selalu punya sapi)

Arisan diibaratkan pengrajin seperti sebuah tabungan ketika membutuhkan uang untuk kebutuhan mendesak maupun untuk investasi. Kebutuhan mendesak ini seperti ada kerabat yang meninggal dunia, kerabat yang masuk rumah sakit dan membutuhkan biaya pengobatan, biaya anak sekolah atau biaya untuk keluarga yang sedang aka nada hajatan seperti sumatan, kawinan, dan lain sebagainya seperti Pak Tasib salah seorang pengrajin cobek batu yang

sebelumnya tidak pernah mengikuti arisan diketahui mengikuti arisan atas nama Pak Tasib namun uang arisan dari putri sulungnya Mbak Suci yang akan menikah Bulan Maret 2016.

Selain kebutuhan mendesak uang arisan seperti yang diutarakan oleh Pak Kojin bermanfaat untuk investasi ternak kambing dan sapi. Kambing dan sapi itu dapat dijual kembali untuk membeli tanah, modal cobek seperti yang dilakukan Pak Manan dan Pak Aman, dan memperbaiki rumah. Lont (2002) menguraikan uang arisan dinilai sebagai salah satu solusi keuangan dan sumber keuangan yang efisien dan dinilai sebagai sebuah investasi bagi setiap individu

Kekurangan dari uang arisan menurut Lont (2002) menciptakan rasa ketidakamanan bagi semua partisipan arisan karena membayar uang arisan adalah beban nyata bagi partisipannya. Di Dusun Petung Wulung ketika arisan ada atau tidak ada uang tiba waktu arisan harus membayar uang *asok* setiap minggunya namun uang *asok* ini mengikuti kemampuan partisipannya jika. Uang arisan di kalangan bapak-bapak lebih banyak mencapai lebih dari sepuluh juta rupiah jika uang *asok* mencapai Rp 300.000 hingga Rp 500.000 akan tetapi bisa kurang dari Rp 5.000.000 jika uang arisan diantara Rp 50.000 sampai dengan Rp 100.000

Diantara keempat pengrajin hanya Pak Paiman yang memiliki riwayat yang berbeda, Pak Paiman mampu membeli tanah dan mendirikan rumah hasil dari bekerja sebagai penambang pasir. Sedangkan hasil buruh tani digunakan untuk tambahan kebutuhan beras sehari-hari. Bekerja sebagai buruh tani Pak Paiman mendapat separuh beras ketika panen dari sawah yang Pak Paiman *garap*

(kerjakan). Pak Paiman tidak memiliki hewan ternak ia juga tak pernah menjadi bekerja sebagai buruh merawat sapi.

Pak Manan dan Pak Aman saat ini tidak memiliki hewan ternak namun berkeinginan jika ada rezeki digunakan untuk membeli ternak. Pak Aman saat ini telah menanam dedaunan sehingga ketika memiliki kambing nantinya makanan kambing telah siap sedia. Keberadaan sapi dinilai penting tidak hanya sebagai investasi namun dapat dinilai sebagai sebuah hiburan tersendiri bagi keempat pengrajin.

Bagi petani yang hidup dengan batas subsistensi, akibat dari suatu kegagalan mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang (Scott:1976:7). Sikap kelima pengrajin yang cenderung memilih membeli tanah dan hewan ternak sebagai sebuah kesenangan bukanlah sekedar ketidakinginian menganggur di masa tua melainkan jika dianalisis menggunakan konsep dari Scott tersebut sikap ini merupakan upaya untuk mengutamakan keamanan kebutuhan pengrajin dalam urusan pangan dan papan sehingga memilih bertani dan ternak sebagai pekerjaan sampingan.

Selain itu tercermin sikap pengrajin yang cenderung menolak berdagang keluar daerah karena mempertimbangkan urusan pertanian dan ternak. Kelima pengrajin memiliki pertimbangan tersendiri menolak berdagang cobek hingga ke pasaran luar daerah karena berat meninggalkan lahan pertanian dan ternak. Dalam kondisi yang sibuk berdagang diluar daerah seperti Pak Manan yang melakoni status sebagai juragan kotapun menyempatkan diri untuk mengurus lahan

pertanian dan ternak di masa dirinya masih menjadi juragan kota. Pak Tari dalam 12 tahun masa perantauan meninggalkan sapi untuk dirawat sang istrinya sehingga ketika Pak Tari merantau sang istri mencari rumput. Hal yang serupa dilakukan pengrajin lain yang pada intinya mereka berat meninggalkan urusan pertanian dan ternak karena kedua hal tersebut bersifat penting. Menjadikan pertanian dan beternak diluar aktivitas berdagang cobek ini jika dianalisis menggunakan teori dari Scott (1976) diistilahkan alternatif subsistensi.

4.1.3 Hutang sebagai Sebuah Resiko

Aktivitas berdagang cobek yang ada di kehidupan sosial ekonomi pengrajin cobek batu tidak terlepas dari adanya hutang-pihutang. Mulai dari lini terkecil yakni buruh hingga juragan cobek semua pelaku dagang bersinggungan langsung dengan hutang. Hutang adalah wujud dari meminjam uang maupun barang tanpa membayar kewajibannya terlebih dahulu. Hutangpun menjadi salah satu cara yang digunakan juragan untuk mengikat buruh agar tidak menjual barang dagangan ke juragan lain, sehingga ada juragan yang menawarkan pinjaman hutang ke buruh ada pula dari pihak buruh yang meminta pinjaman uang ke juragan jika juragan tidak mau dipinjami uang buruh memilih bekerja di juragan lain.

Selain bersifat mengikat buruh hutang menimbulkan perasaan was-was dan membuat hati kurang tenteram karena merasa memiliki tanggungan dan bayang-bayang ditagih untuk segera membayar. Hutang akan semakin menjadi tanggungan ketika tidak sanggup membayar dan berakhir pada menjual harta benda yang dimiliki seperti tanah, dan barang berharga lainnya. Hal ini umum

dialami oleh para juragan ketika tidak sanggup menutup modal dagang ke pengepul akhirnya menjual tanah tegalan yang dimilikinya. Bagi buruh yang menerima hutang jika pembayaran hutang dicicil maka upah buruh yang tidak diterima tidaklah penuh karena dipotong biaya hutangnya.

Berdasarkan inilah ketiga pengrajin cobek yakni Pak Kojin, Pak Aman dan Pak Tari berprinsip tidak ingin berhutang kesiapapun dalam menjalani hidup dan berdagang. Semua rezeki yang ada diatur sebaik mungkin sehingga uang yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Mereka juga tidak ingin berlebihan menuntut kebutuhan yang ada segala sesuatunya diterima apa adanya, ibarat kata "*nrimo ing pandum*" terima apa adanya. Meskipun rezeki yang ada sedikit asalkan rezeki yang diperoleh halal dan dan berdagang menjadi lancar.

Prinsip menghindari hutang ini berdampak pada kelangsungan proses berdagang cowek, mereka merasakan bebas menjual barang dagangan di juragan manapun ketika kebutuhan mendesak, bekerja sebagai buruh dan berganti buruh tanpa ada perasaan was-was, mendapatkan kepercayaan dari juragan sehingga merasa diprioritaskan dibandingkan dengan yang lain, dan tentunya menerima upah secara utuh tanpa adanya potongan. Hal yang terpenting dari tujuan menghindari berhutang ini pada dasarnya adalah kebebasan menjual barang ketika ada kebutuhan yang mendesak jika berhutang maka dapat mengancam kelancaran proses penjualan dan tersendatnya kebutuhan yang mendesak.

4.1.4 Menjadi Juragan Sebuah Resiko

Nrimo ing pandum prinsip yang melatarbelakangi adanya sikap pengrajin merasa nyaman dan cukup berstatus sebagai buruh dan *tukang eceran* cobek,

95

Mereka tidak berkeinginan untuk menjadi juragan. Mereka mengakui telah cukup sukses karena kebutuhan rumah tangga tercukupi meskipun hanya bekerja sebagai buruh dan tukang eceran. Menjadi juragan adalah sebuah resiko yang dapat mengancam kehidupan ekonomi meskipun sebenarnya mereka mampu menjadi juragan desa maupun juragan kota. Realita yang ada juragan kota yang tidak kuat dengan persaingan pasar akhirnya menjual tanah tegalan milik mereka untuk menutup modal dan hutang ke pengepul cobek. Tanah adalah harta kepemilikan yang menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi petani dan investasi anak cucu yang disimpan bukan untuk dijual. Oleh karena itu mereka memilih untuk menjadi buruh maupun tukang eceranasalkan tanah dan hewan ternak yang dimiliki terjaga dengan baik tidak rugi karena dijual.

Perlindungan terhadap pentingnya aset tanah ini terjadi tidak hanya dalam proses berdagang cobek namun menyentuh sisi kehidupan lain yang mencerminkan adanya sikap menghindari resiko demi terjaganya aset kepemilikan. Pak Tari dan Pak Manan yang menolak menjadi kamituwo (kepala dusun Petung Wulung) dengan alasan menghindari banyaknya pergunjungan terhadap keluarganya karea ketika menjadi pemimpin makaa selalu ada orang yang tidak senang terhadap si pemimpin sehingga bisa berujung pada memusuhi.

Persaingan antar juragan dapat mengancam hubungan pertemanan jika dalam persaingan pasar muncul perselisihan seperti berebut langganan. Hubungan yang kurang rukun ini dinilai buruh dan tukang eceran seperti musuh dalam selimut di luar terlihat baik di dalam belum tentu hubungan keduanya baik seperti yang terjadi antara Pak Darsono dan Pak Wanto. Buruh maupun tukang

eceran lebih fleksibel dalam berteman dan menjaga kerukunan antar sesama, menghindari adanya permusuhan tidak hanya mengganggu kehidupan bersosial masyarakat melainkan berdampak pada proses berdagang. Menjadi buruh dan tukang eceran diakuimereka tidak ada persaingan yang ada hubungan pertemanan terjaga dengan baik.

4.1.5 Distribusi Resiko Juragan

Scott (1976,hal:36) menguraikan "...seorangpedagang kecil umpamanya akan berusaha memupuk hubungan dengan sejumlah pembeli tetap dengan jalan memberikan pelayanan khusus kepada mereka agar tetap sebagai langganannya". Mempertahankan langganan dengan pelayanan khusus ini lebih nampak pada transaksi jual beli juragan kota di pasaran. Pak Manan telah berdagang cobek di wilayah Bali dan sekitarnya selama 35 tahun lamanya. Selama proses berdagang ini Pak Manan memiliki langganan di wilayah tersebut. Ciri khas dari pedagang pasar di Bali adalah setiap pemberian hasil membeli cobek, lumpang maupun ulek-ulek mereka meminta Rp 50.000,- ke Pak Manan jika tidak diberikan maka pedagang pasar tersebut tidak akan mau menjadi langganan kirimannya lagi dan itu terjadi hampir di setiap pedagang pasar seperti yang diutarakan Pak Manan berikut ini.

"setor barang durung dibayar kadang sak minggu, kadang 5 dino balek maneh lagek dibayar. Sebagian dibayar kabeh sebagian ora dibayar. Baleke artone genep, kadang kadang dibayar 3.500.000 dijuluk 50.000. carane ngunu lek dagang. Jaluk lek wong bali "yang 50 saya minta" lek gak oleh, teko maneh ditawari gak tuku maneh. Paling akeh 50.000 leke mbayari sitik yo sitik umpomo blonjoe entek 210 sing 10 dijuluk

(mengirim barang belum dibayar terkadang satu minggu, terkadang lima hari kembali lagi baru dibayar. Sebagian dibayar sebagian tidak dibayar. Dibayar uangnya genap terkadang dibayar Rp 3.500.000 diminta Rp

50.000 begitu caranya berdagang. Kalau orang Bali minta “yang 50 saya minta” jika tidak diperbolehkan datang lagi ditawarkan tidak akan membeli lagi. Paling banyak Rp 50.000 jika dibayarnya sedikit misalkan habisnya Rp 210.000 yang diminta Rp 10.000)

Cara merelakan Rp 50.000 disetiap langganan pasar yang meminta merupakan wujud pelayanan khusus mempertahankan langganannya. Selain itu membiarkan barang dagangan tersedia terlebih dahulu kemudian tempo beberapa hari barulah menerima uang dagang adalah bagian dari strategi mempertahankan langganannya. Pak Manan bersikap menuruti permintaan langganan daripada menghadapi resiko kehilangan pelanggan.

Selain upaya mempertahankan langganan, memberikan hutang ke buruh adalah bentuk pelayanan khusus dari juragan untuk buruh. Pemberian hutang tersebut sifatnyapun lebih leluasa karena hutang diberikan di awal dan dapat dibayar secara berangsur atau ketika pengrajin berhenti bekerja barulah dilunasi hutang buruh tersebut seperti yang dideskripsikan Pak Manan berikut ini

“Iyo tukang cobek gak diutangi yo.. golek liyo lek zaman saiki lo, paling titik sak juta, ge ngancing nang tukang dadi ora dipotong-potong sakjuta trus leren masio 5 tahun ora disaur lek leren disaur”

(Iya tukang cobek jika tida diutangi ya mencari yang lain kalau jaman sekarang lho paling sedikit sat juta, untuk mengunci tukang jadi tidak dipotong-potong satu juta berhenti meskipun 5 tahun tidak dibayar dibayarnya ketika berhenti)

4.1.6 Resiprositas Pengrajin Cobek Batu

Salah satu ciri kehidupan masyarakat petani adalah hubungan sosial yang didasarkan pada adat tolong-menolong yang menurut Scott (1976) hubungan tersebut diibaratkan seperti asuransi sosial karena pertolongan yang diberikan menuntut adanya perlakuan yang sama dari si penolong. Scott (1976,

hal.42)menguraikan “petani mungkin lebih suka memenuhi kebutuhannya dengan kekuatan sendiri atau dengan bantuan sanak saudara dan sesama warga desa yang dapat diandalkan, akan tetapi mungkin ia tidak dapat memilih, apabila perlindungan yang diberikan oleh lingkungan terdekanya tidak mencukupi”.

Kondisi seperti yang tercermin dalam kehidupan ekonomi pengrajin cobek batu. Misalnya hubungan tolong-menolong yang terjadi antara tukang eceran dengan *langganan lawasnya*. Ketika berada dalam kebutuhan mendesak tukang eceran yang tidak mau berhutang ini memilih untuk menjual cobeknya ke *langganan lawasnya* dan *langganan lawasnya* mengupayakan untuk menolongnya. Pak Tari menceritakan terkadang *langganan lawasnya* yang langsung datang ke rumahnya setelah mengupayakan uang untuk membeli cobeknya. Timbal balik bukan berwujud uang namun tenaga bantuan, ini terjadi seperti Pak Manan yang berdagang di Bali ketika barang dagangannya belum habis terjual teman berdagangnya membantunya berjualan hingga keduanya sama-sama habis terjual dan itu akan terjadi sebaliknya.

Dalam hal ini juragan yang menjelma menjadi *langganan lawas*, juragan kota maupun juragan desa dapat dikatakan sebagai pihak patron karena juragan menjadi tujuan pertama ketika buruh dan tukang eceran berada dalam kondisi kesulitan dan juragan membantu dengan membeli barang dagangan tukang eceran sedangkan bagi buruh yang tidak mau berhutang lalu berada dalam kesulitan dan membutuhkan uang maka juragan segera mengambil cobek yang telah menumpuk di rumah buruh dan membayar upah buruh atau segera memenuhi hutangnya

terhadap pembayaran upah buruh. Buruh dan tukang eceran adalah pihak klien karena mengandalkan perlindungan dari patronnya.

Hubungan demikian menuntut adanya timbal-balik diantara patron dan kliennya, Scott(1976,hal.43) mengatakan “kerabat dan kawan yang telah menolongnya dari kesulitan akan mengharapkan perlakuan yang sama apabila mereka sendiri dalam kesulitan...sebetulnya mereka membantunya oleh karena ada satu konsensus yang tak diucapkan mengenai resiprositas”. Ketika *langganan lawas* atau juragan membantu tukang eceran mengatasi kesulitannya, *langganan lawas* atau juragan meminta agar tukang eceran tetap menjual cobeknya ke *langganan lawas* tersebut sedangkan timbal-balik untuk buruh adalah berlaku jujur terhadap buruh seperti yang diceritakan Pak Aman ada buruh yang menjual batu kebalan (batu dari pikep yang tidak bisa dibuat cobek) dijual tidak dikembalikan ke juragan. Pak Aman berlaku jujur dengan juragannya Pak Darto dengan mengembalikan batu kebalan ke Pak Darto, timbal-balik dari kejujurannya Pak Aman menerima uang rokok dan makan.

4.2 Pembahasan

Cermin ekonomi moral petani yang diuraikan James Scott (1976) sikap yang cenderung menghindari resiko. Scott (1976,hal.7) menguraikan bahwa “...yang dilakukan oleh petani yang bercocok tanam berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupannya dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Ia meminimumkan kemungkinan subyektif dari kerugian maksimum” Sikap petani yang cenderung

menghindari resiko didasari dari upaya untuk mendahulukan keselamatan diri dan keluarganya. Wujud ekonomi moral dalam kehidupan ekonomi pengrajin cobek batu saat ini berbeda antara buruh, tukang ecerandan juragan.

Pandangan umum mengenai pekerjaan yang telah dilakoni selama puluhan tahun lamanya menuntut adanya suatu perkembangan atau perubahan status yang berbeda dalam hal ini adalah soal berdagang. Umumnya bentuk kesuksesan seorang pedagang dinilai dari status dirinya sebagai buruh pengepul atau juragan.

Kondisi yang terjadi di Dusun Petung Wulung ada pengrajin yang telah menekuni usaha dagang cobek batu selama puluhan tahun lamanya akan tetapi tidak ada perubahan status sosial dilingkup pekerjaan cobek batu. Mereka adalah buruh dan tukang eceran. Buruh dan tukang eceran cobek batu telah merasa nyaman menjadi seorang buruh dan tidak berekspansi untuk mengembangkan usaha atau merubah status sosialnya menjadi juragan.

Pada kasus ini juragan adalah patokan tingkat perkembangan dagang seorang pengrajin cobek batu baik juragan kota maupun juragan desa.

Kenyamanan status sebagai buruh dan tukang eceran dilatarbelakangi oleh berbagai alasan yang pertama adalah penilaian mengenai juragan yang dituntut untuk memiliki pemikiran yang berat terkait pemenuhan modal dan bunga ketika hutang dan menjadi juragan bagi buruh maupun tukang eceran harus siap menjual investasi yang ada berupa tanah maupun ternak untuk memenuhi modal ataupun menutupi hutang dan hal ini mengancam keselamatan investasi keluarga.

Kenyamanan status sebagai buruh maupun tukang eceran jika dianalisis menggunakan konsep ekonomi moral petani dari Scott (1976) maka perilaku

pengrajin buruh dan *tukang eceran* adalah perilaku bermoralkan petani yang tidak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan demi keselamatan kebutuhan subsistensi keluarga dan demi kelanggengan usaha dagangnya karena disini petani telah beriringan menjadi seorang pengrajin cobek batu, sedangkan perilaku juragan yang dinilai sebagai pihak yang berani menghadapi resiko tidaklah mencerminkan ekonomi moral petani dari Scott (1976) juragan berani berhutang dan memiliki ekspansi untuk memaksimalkan keuntungan dengan menjadi juragan. Juragan berani menghadapi resiko hutang yang mengancam keamanan subsistensi keluarganya. Tanah dan ternak yang terjual untuk menutupi hutang dan modal dagang sebagai bagian dari konsekuensi yang diterima akan tetapi cara juragan mempertahankan langganan pasar memiliki wujud pelayanan khusus demi kelangsungan usaha dagangnya dan terjualnya barang dagangan serta pelayanan khusus terhadap buruh dan pengepulnya mencerminkan adanya ekonomi moral petani yang berusaha untuk mendistribusikan resiko agar proses dagangnya berjalan lancar.

Kelima pengrajin cobek batu di Dusun Petung Wulung ditilik dari sejarah historis kehidupan mereka adalah seorang petani dan buruh tani, seiring dengan perkembangan zaman yang menawarkan mata pencaharian lain dan tuntutan kebutuhan hidup rumah tangga, mata pencaharian sebagai petani akhirnya menjadi pekerjaan sampingan dan berdagang cobek menjadi pekerjaan utama. Pasang surut dalam aktivitas ekonomi yang dilakoni oleh kelima pengrajin cobek batu tersebut hingga di masa tuanya memiliki suatu pandangan hidup yang tidak berubah dan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi pengrajin cobek batu.

Wilk (1995, dikutip dari Ahimsa-Putra, 2003,hal.29) ekonomi moral menggunakan model filosofis tentang manusia yang biasa disebut “moral model” dan ilmu ekonomi dengan dasar filosofis seperti ini sering disebut *cultural economics* atau ekonomi budaya. Dalam hal ini Ahimsa-Putra (2003) menuliskan penelitian Scott (1976) tentang petani di Asia tenggara sebagai wujud dari “moral model” tersebut. Ahimsa-Putra (2003, hal.29) menuliskan “sebagaimana terlihat jelas dalam analisis Scott tentang perilaku petani di Asia Tenggara, model ini memusatkan perhatian pada apa yang dipikirkan dan diyakini oleh petani mengenai dunia mereka, pandangan hidup yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan mereka. Disini moral memainkan peranan penting” berkaitan dengan uraian dari Ahimsa-Putra tersebut dalam penelaahannya melalui “moral model” maka apa yang dipikirkan dan diyakini oleh pengrajin berwujud prinsip suatu pertimbangan moral yang sama dan berpengaruh dalam keputusan ekonomi mereka adalah pertimbangan moral tentang konsep rezeki penggunaan rezeki halal akan menghasilkan hasil yang baik yakni tetap berdagang, menggunakan rezeki haram mengancam kelancaran dan bangkrutnya berdagang. Kedua prinsip terima apa adanya (*nrimo ing pandum*) yang melatarbelakangi sikap tidak ingin mencipatakan rasa dengki dengan rezeki yang ada terima apa sehingga menerima rezeki yang ada asalkan usaha dagang tetap berjalan lancar.

Tidak memaksimalkan keuntungan melainkan mementingkan kelanggengan usaha hal ini dinilai lebih aman dibandingkan mengambil rezeki yang haram. Buruh dan *tukang eceran* bertindak jujur dengan juragan dan juragan

bertindak jujur dengan pelanggan. Buruh yang tidak memanfaatkan sisa batu milik juragan melainkan memilih untuk mengembalikan sisa batu, tukang eceran yang menjaga hubungan baik dengan *langganan lawas* dan menjaga kepercayaan *langganan lawas*, begitu juga dengan juragan yang berlaku baik dengan buruhnya dan menjaga persaingan tanpa merusak pertemanan. Cara yang licik misalnya mengancam kelancaran dagang seperti juragan yang memainkan harga cobek di pasaran akhirnya kekurangan modal sehingga menjual tanah tegalan untuk menutup modal. Proses dagangnya terhambat dan buruh yang memainkan penggunaan sisa bahan baku milik juragan untuk dijual sendiri adalah sebuah resiko yang patut dihindari demi kelancaran proses berdagang. Prinsip pertimbangan moral inilah yang telah melatarbelakangi strategi dagang masing-masing pengrajin dalam mempertahankan kelangsungan usaha cobek batunya.

Perbedaan yang signifikan dengan konsep Scott (1976) adalah pengrajin cobek batu telah menjadi seorang pedagang sekaligus petani. Sebagai seorang pedagang mereka memiliki orientasi yang berbeda-beda dalam bentuk pencapaian dagang. Buruh cobek dalam hal ini lebih kentara usahanya untuk tidak memaksimalkan keuntungan tetapi menghindari resiko dengan keamanan substitensi yang terjamin berupa ketersediaan bahan baku dari juragan. Menjadi buruh karena tersedianya bahan baku cobek tanpa perlu mengupayakan membeli bahan baku cobek dinilai lebih aman dan menguntungkan meskipun hasil yang diterima sedikit. Berbeda dengan tukang eceran yang nyaman dengan statusnya sebagai tukang eceran karena ada jaminan barang dagangannya pasti dibeli dan tidak perlu repot mencari pelanggan pasar. Tukang eceran ada upaya untuk

memaksimalkan keuntungan dengan mendapatkan keuntungan yang lebih dari seorang buruh akan tetapi ia tidak berorientasi memaksimalkan keuntungan dengan menjadi juragan. Buruh dan tukang eceran sama-sama menghindari menjadi juragan karena tahu resiko yang harus dihadapi seorang juragan.

Juragan adalah pihak yang berani mengambil resiko dan berusaha memaksimalkan keuntungan dagang dan menanggung resiko dagang yang ada namun dalam prosesnya, resiko sebagai juragan adalah tidak lakunya barang dagangnya dan tidak diterima oleh pasar sehingga ia melakukan distribusi resiko yang jika dianalisis adalah cerminan dari ekonomi moral petani. Wujud resiko yang berbeda-beda dialami setiap pengrajin dengan statusnya masing-masing meskipun wujud resiko berbeda dalam kehidupan ekonominya mereka memiliki pertimbangan moral seperti yang telah dijelaskan sebelumnya demi kelanggengan usaha sehingga petani yang beringin menjadi seorang pengrajin cobek tidak hanya mengutamakan keselamatan subsistensi keluarga akan tetapi mengutamakan kelanggengan proses berdagang.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Keahlian mengolah batu yang diperkernalkan pertama kali oleh Mbah Pahing telah menyebar keseluruh penduduk Dusun Petung Wulung dan pada akhirnya menjadi identias tersendiri bagi masyarakat Dusun Petung Wulung. Telah terjadi perkembangan sejak peninggalan Mbah Pahing hingga saat masa keenam generasinya. Perkembangan yang ada seiring dengan kemajuan teknologi dan akses transportasi memudahkan berdagang cobek lebih efisien dibandingkan zaman dahulu akan tetapi perkembangan yang ada menciptakan kelas sosial baru yang lebih kompleks dimulai sejak adanya lahan galian pasir dan keberadaan mesin penghalus cobek. Sejak dibukanya galian pasir mendapatkan bahan baku menjadi berbayar pengrajin yang tidak mampu membeli akhirnya menjadi buruh kedua sejak adanya mesin penghalus pengrajin yang tidak mampu mengakses alat akhirnya menjadi buruh *nyelep* dan pekerjaan pengrajin menjadi lebih tersepsialisasi.

Industri kecil yang diuraikan Ahimsa-Putra (2003) adalah bagian dari industri masyarakat petani karena industri kecil banyak tumbuh di wilayah pedesaan dengan sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Berdasarkan hal ini, industri kecil cobek batu di Dusun Petung Wulung adalah jenis industri masyarakat petani karena sebelum adanya variasi pekerjaan seperti keahlian

mengolah batu sebagian besar penduduknya adalah petani. Dalam industri masyarakat petani Ahimsa-Putra (2003) menguraikan salah satu aspek terpenting dalam proses industrialisasi adalah mekanisasi “semakin luas mekanisasi yang terjadi pada sektor industri kecil akan semakin dekat sistem sosial dan budaya masyarakat pendukungnya dengan sistem sosial dan budaya masyarakat berindustri besar”. Kondisi yang terjadi di Dusun Petung Wulung pada tahun 2014 hingga tahun 2015 dari 141 pengrajin 70 pengrajin telah menerima bantuan mesin penghalus cobek dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Malang. Sejak adanya mesin penghalus cobek, telah terjadi peningkatan mekanisasi dalam menghaluskan cobek dari yang semula manual kini beralih menggunakan mesin yang mengindikasikan perkembangan masyarakat Dusun Petung Wulung menuju sistem sosial dan budaya masyarakat berindustri besar. Sisi positifnya keberadaan mesin telah meningkatkan jumlah pengrajin dari yang semula 99 pengrajin menjadi 141 pengrajin cobek, memberikan ruang kerja baru bagi pengrajin perempuan, meningkatkan hasil produksi cobek dan mempercepat waktu kerja akan tetapi meningkatnya jumlah pengrajin tak sebanding dengan *watu ireng* bahan baku cobek yang mulai menipis.

Masyarakat Dusun Petung Wulung termasuk pengrajin cobek batu tetap mempertahankan tradisi turun-temurun seperti selamatan dusun, arisan keagamaan, perayaan hari besar agama dan lain sebagainya jika ditelisik adalah bagian dari pertimbangan moral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan ekonomi sosial pengrajin cobek batu. Selamatan dusun adalah wujud berkah melimpahnya sumberdaya batu hitam yang menjadi ladang penghasilan warga

setempat diadakan selamatan dusun untuk menolak balabencana, arisan organisasi keuangan mandiri yang merupakan bentuk solusi keuangan efisien dan bermanfaat untuk pengrajin seperti tambahan modal dagang atau sebagai investasi tanah dan ternak.

Dimensi moral dari seorang petani yang telah beriringan menjadi seorang pengrajin cobek tidak hanya berusaha untuk mengutamakan keselamatan subsistensi keluarga akan tetapi mengutamakan kelanggengan usaha dagangnya dengan menghindari resiko. Wujud resiko dan jaminan subsistensi yang dihadapi masing-masing pengrajin berbeda-beda. Seorang buruh menerima upah sedikit akan tetapi menerima jaminan tersedianya bahan baku cobek, tukang eceran mendapatkan hasil lebih banyak dari buruh dengan jaminan barang dagangan selalu dibeli tanpa mencari pelanggan pasar. Juragan adalah wujud resiko bagi buruh dan tukang eceran sehingga demi kelancaran usaha daganya mereka tidak berkeinginan menjadi seorang juragan. Juragan dalam hal ini sebagai pihak yang dinilai berani mengambil resiko namun dalam proses berdagang ia mendistribusikan resiko demi mempertahankan pelanggan.

Pengrajin berdagang didasari dari pertimbangan moral tentang konsep halal-haram dan konsep *nrimo ing pandhum* telah melatarbelakangi pengaturan teknis yang berbeda dari seorang petanidan terjadi persamaan pengrajin yang menjadikan betani dan beternak sebagai alternatif subsistensi yang menjamin kebutuhan pangan, papan, dan investasi dan hubungan resiprositas yang terjadi awalah cermin hubungan sosial seorang petani. Petani subsistensi dicontohkan Scott memilih menanam tanaman subsistensi daripada tanaman komersial yang

bisa memaksimalkan keuntungan maka buruh, tukang eceran, dan juragan dengan pertimbangan moral yang sama namun cara yang dilakukan berbeda. Buruh dan tukang eceran menghindari hutang-piutang, bertahan dengan status buruh dan tukang eceran dan tidak berkeinginan menjadi juragan demi kelancaran dagang sekaligus menjaga aset tanah dan ternak mereka, dan resiprositas antara buruh, tukang eceran dengan juragan adalah wujud ekonomi moral seorang buruh dan tukang eceran, sedangkan juragan melakukan distribusi resiko terhadap pelanggan pasar, buruh, dan pengepul serta resiprositas sesama pengrajin dan juragan adalah wujud ekonomi moral seorang juragan

5.2 Rekomendasi Penelitian :

Kondisi menjadi dilematis ketika upaya untuk melanggengkan usaha dagang cobek batu yang telah ditekuni selama puluhan tahun saat ini terancam eksistensinya karena bahan baku cobek yang semakin menipis lalu pendidikan yang mempengaruhi pola pikir pemuda terhadap pekerjaan ini turut mengancam keahlian cobek sebagai sebuah tradisi turun-temurun. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran umum, banyak anak dari keluarga pengrajin yang sebenarnya bisa membuat cobek namun memilih bekerja di sektor mata pencaharian lain lalu bagaimana dengan anak seorang pengrajin cobek yang tidak berkeinginan sama sekali untuk belajar membuat cobek maka keahlian mengolah batu ini akan terancam keberadaanya.

Kehadiran mesin diakui telah meningkatkan jumlah pengrajin namun tidak mendominasi seperti zaman generasi Mbah Pahing dan Pak Sada tidak hanya itu

kemampuan pengrajin cobek mudapun tidak selengkap pengrajin tua yang sanggup membuat cobek bakalan menghaluskan manual sampai menjadi cobek siap jual, peralihan manual ke mesin ini turut mengancam tradisi menghaluskan cobek manual yang cenderung berkualitas bagus oleh karena itu membutuhkan penelitian lebih lanjut terkait keahlian cobek sebagai sebuah tradisi turun-temurun yang terancam eksistensinya saat ini.

Kedua, penelitian mengenai ekonomi moral pengrajin cobek batu menampilkan sisi lain kehidupan ekonomi industri kecil sebagai bagian dari industri kecil masyarakat pedesaan. Dalam kajian penelitian lain selalu dominasi penelitian mengenai ekonomi mora berada di lokasi pedesaan. Melihat relevansi ekonomi moral sebaiknya perlu dikaji dan diteliti secara mendalam tidak hanya dalam lingkup pedesaan melainkan perkotaan karena prinsip berdagang yang memainkan moral sebagai bagian penting dalam berdagang bisa terjadi tidak hanya dipedesaan melainkan di perkotaan.

Daftar Pustaka

- Ahimsa., Shri., Heddy (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta : Kepal Press
- Dunham., Stanley., Ann. (1992). *e-Pendekar Besi Nusantara Kajian Antropologi tentang Pandai Besi Tradisional di Indonesia*. (Terjemahan oleh Yuliani, Liputo Bandung : PT Mizan Pustaka)
- Herawati, Isni. (2013). *Kerajinan Kuningan Di Bejijong Mojokerto: Bahan Baku, Tkehnologi Produksi dan Pemasaran*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
- Lont, Bernhard, Hotze, (2002). *Juggling Money in Yogyakarta: financial self-help organitations and the quest for security*. Amsterdam: Thela Thesis
- Maryaeni., Dr., Mpd. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Scott., C., James. (1976). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Terjemahan oleh Hasan Basari, 1981. Jakarta: LP3ES) London :Yale University Press
- Soedjito, MA.SH., S., Prof. (2001). *Aspek Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Spradley, James P. 2006. *Menulis Ethnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soedjonoprijo, et al. *Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Depdikbud
- Anonim., *Potensi Kecamatan Singosari* (n.d). dari <http://singosari.malangkab.go.id> (diakses pada tanggal 12 Juli 2015)
- Anonim., *Kerajinan Cobek Batu Singosari* (n.d). dari <http://www.memoarema.com/44194/kerajinan-cobek-batu-singosari> (diakses pada tanggal 12 Juli 2015)

Anonim, *Industri dan Perdagangan* (n.d). daru

<http://kpm.malangkab.go.id/konten-37.html> (diakses pada tanggal 29

Desember 2015)

Baxter, Pamla., Jack, Susan. (2008)., *Qualitative Case Study Methodology: Study*

Design and Implementation for Novice Researchers. November 13, 2008,

dari www.nova.edu/ssss/QR/QR13-4/baxter.pdf (diakses pada tanggal 23

April 2015)

Djaelani, Aunu.,Roqiq. (2013)., *Tekhnik Pengumpulan Data Kualitatif*. Maret,

2013,dari

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:vvV5SJCuOsYJ:>

www.e-journal.ikip

veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/download/55/64+&cd=2&hl=id

[&ct=clnk&gl=id](http://veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/download/55/64+&cd=2&hl=id) (diakses pada tanggal 20 April 2015)

Family Health International.,(n.d). *Qualitative Research Methods: A Data*

Collector's Field Guide.Module 1 Qualitative Research Methods

Overview dari <http://www.ccs.neu.edu> (diakses pada tanggal 23 April

2015)

McElwee, Pamela (2007). From Moral Economy to the World Economy. *Journal*

of Vietnams Studies Vol 2.University of Califfornia (Diakses pada tanggal

25 april)

Rabjianto, S.Sos (2011). Pengaruh Modal Sosial Untuk Penguatan Industri Kecil

Genteng Soka Di Desa Kebulunan Kecamatan Pejagoan Kabupaten

Kebumen. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Sunan Kalijaga.dari [www.](http://www.digilib.uin-suka.ac.id)

[digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id)

Halaman Lampiran

Lampiran 1 Berita Acara Proposal Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 29 Mei 2015

Untuk mahasiswa :

Nama : Dila Hilma Rahmatika

N I M : 115110813111001

Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Ekonomi Moral Pengrajin Coklat Batu, Dusun Pebung Wulung, Desa Toyomarto, Singosari, Malang

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Siti Zuriyani, M.A
2. Pembimbing II
3. Peserta umum sejumlah : 09 orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

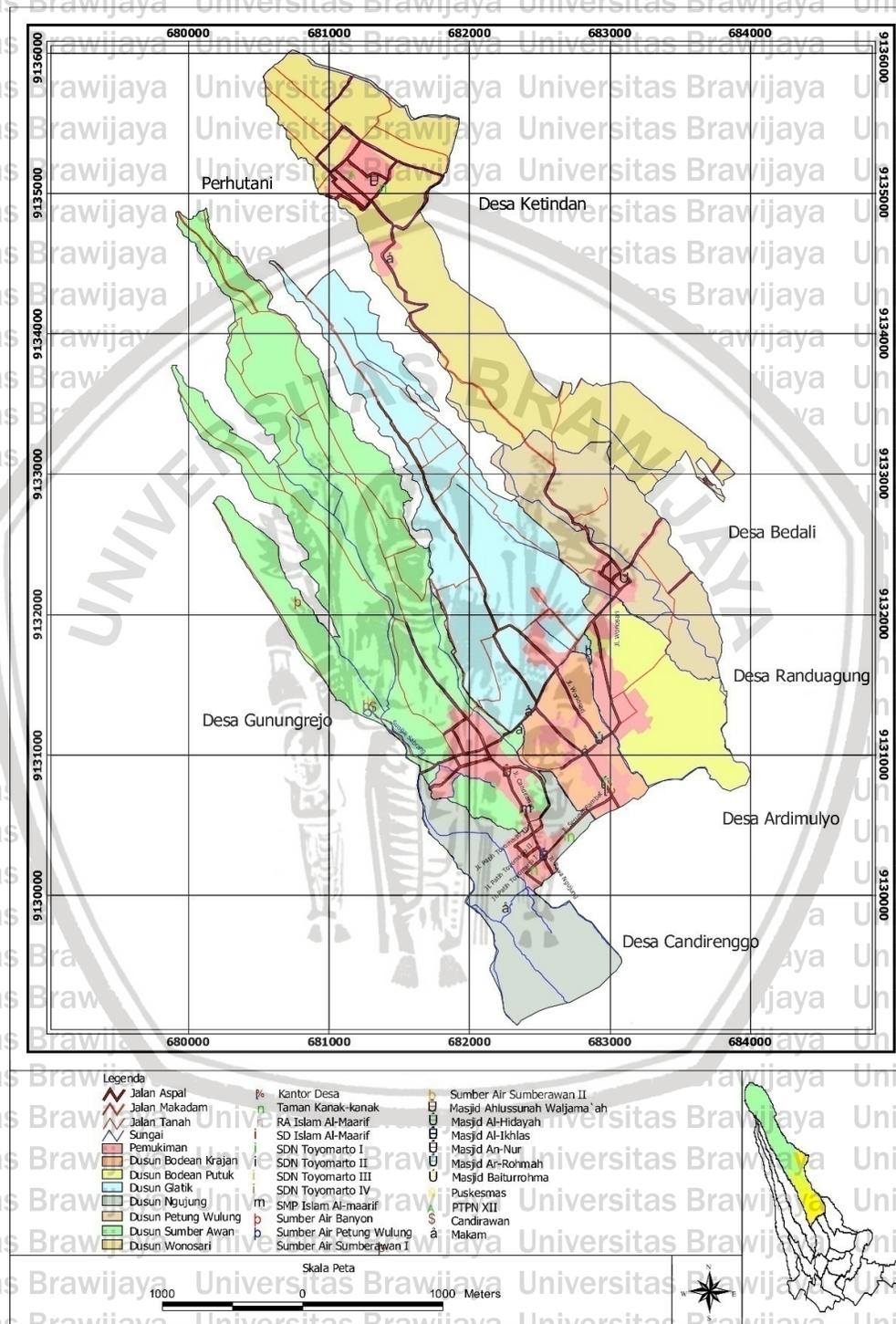
(Siti Zuriyani, M.A)
NIP. 86110912320052

NIP.

Pembantu Dekan I,

(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 197511012003121001

Lampiran 2 Peta Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang



Lampiran 3: Daftar Jumlah Pengrajin Batu Dusun Petung Wulung

No	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT6	Rt 7
1	Kasmari	Sueb	Wasir	Sutrisno	Saat	Samar	-
2	Giono	Purnomo	Darmun	Narman	Lasmuji	Edi	
3	Solikin	Sudir	Hudi	Hadi	Dasrip	Tamiadi	
4	Sukardi	Sodik	Sutrisno	Sumariana	Suwanto	Riswanto	
5	Hariato	Sumeh	Manam	Nurkolis	Riyanto	Tabit	
6	Tawar	Harmujiono	Lastari	Tasim	Edi	Suhari	
7	Nurali	Holis	Wahab	Sugito	Budi	Subin	
8	Winarto	Subandi	Asim	Waliyan	Sunarto	Suwarji	
9	Sanaji	Riadi	Tarno	Kosnadi	Turi	Tabri	
10	Wariyam	Paiman	Kojin	Deri	Laseman	Kasturi A	
11	Wayono	Paidi	Junaedi	Dia	Rudik	Nurul	
12	Wuliadi	Siono	Waris	Prayadi	Wandi	Aman	
13	Harioon	Tohari		Tari	Samsul	Sunari	
14	Dasimun	Dasim		Samsuri	Sekak	Yiteno	
15	Warlan	Nurkolis			Warno	Madi	
16	Darsono	Meseri			Japar	Solikin	
17	Sukarno	Warli			Kolil	Suparman	
18	Sutra	Kasemat			Wera	Kasturi B	
19	Puri	Prantiono				Rubai	
20	Ngatemun	Madin				Jupri	
21	Satari	Sulton				Nurhayati	
22	Tartip	Paimin				Utami	
23	Sumarto	Rubianto				Sulastri	
24	Biadi	Tamsir				Lesuwono	
25	Taseri	Hermanto				Tasip	
26	Juma'l	Nariadi				Yuliati	
27	Sali	Soleh				Wagisan	
28	Dolalim	Sumiasch				Sujianto	
29	Suroso	Sokip				Kaseri	
30		Tatik				Wariadi	
31		Wanto				Darto	
32		Legiman				Ratemin	
33		Rai				Samad	
34						Hartono	
35						Warjo	
	29 orang	33 orang	12 orang	14orang	18 orang	35 orang	TOTAL 141

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Pengrajin

1. pekerjaan yang pernah digeluti
2. kepemilikan lahan
3. pengolahan lahan. Pengolah lahan, kondisi lahan saat ini
4. pertimbangan memilih menjadi profesi pengrajin
5. sejak kapan menjadi pengrajin
6. pengetahuan dan keterampilan membuat cobek batu
7. proses belajar membuat cobek batu (sejak kapan bisa membuat cobek batu dan mengapa membuat cobek pengaruhnya apa atau siapa)
8. awal ketersediaan alat cobek
9. seputar usaha cobek turun-temurun atau memulai dari nol
10. modal awal berdagang cobek
11. proses mendapatkan bahan baku cobe
12. proses produksi sampai disitribusi cobek
13. waktu produksi cobek
14. perkembangan cobek dulu dan kini
15. seputar alur perdagangan cobek dan langganan
16. pendapatan atau keuntungan berdagang cobek
17. status pengrajin saat ini buruh, juragan, atau tukang eceran
23. latar belakang memilih status tersebut
24. hubungan sesama pengrajin
25. persaingan dalam berdagang cobek
26. sistem pembayaran upah (buruh)
27. peran keluarga mendukung atau tidak profesi pengrajin cobek
28. hubungan pengrajin dengan kegiatan dusun
29. Strategi bertahan dagang cobek hingga saat ini
30. Kesulitan atau masalah yang dihadapi ketika berdagang cobek
31. cara pengrajin menghadapi kesulitan dan siapa yang membantu ketika sulit
32. Berdagang cobek telah cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga atau tidak

33. pekerjaan sampingan saat ini dan latar belakang memilih pekerjaan sampingan tersebut
34. perkembangan usaha cobek saat ini
35. seputar keinginan mengembangkan usaha dan ada atau tidaknya target usaha cobek
36. resiko berdagang cobek dan cara pengrajin menghadapi resikonya

37. ada tidaknya pewarisan keahlian mengolah batu
38. kondisi anak-anak seorang pengrajin cobek batu dalam rumah tangga pengrajin cobek
39. prinsip berdagang
40. harapan pengrajin

Tambahan pertanyaan untuk juragan diluar pertanyaan umum pengrajin

40. Siapa buruh di industrinya dan mengapa memilih mereka
 41. hubungan pengrajin dengan buruh
 42. sistem upah buruh
 43. sikap pengrajin melihat kondisi pasar
- Tambahan pertanyaan untuk buruh
44. Pekerjaan sebelum buruh
 45. Sejak kapan menjadi buruh
 46. Menjadi buruh cobek di tetangga siapa, mengapa memilih disitu, dan jika pindah telah berapa kali pindah, mengapa pindah, dan paling lama dijuragan siapa
 47. Penilaian buruh mengenai majikan tempat bekerja

Tambahan pertanyaan tukang eceran

48. pekerjaan sebelum menjadi tukang eceran
49. alasan menjadi tukang eceran
50. perbedaan dengan buruh
51. keuntungan seorang tukang eceran
52. alur berdagang tukang eceran
53. alur penjualan tukang eceran

Perangkat desa

- 1. akses menuju dusun petung wulung
- 2. data administratif desa toyomarto
- 3. data administratif dusun petung
- 4. denah lokasi dusun petung petung wulung

Sesepuh desa

- 1. Sejarah dusun petung wulung
- 2. Sejarah mata pencharian dusun petung wulung
- 3. Kondisi sosial budaya masyarakat dusun di masa lampau

Kepala dusun

- 1. Hubungan antar warga dusun
- 2. Data pengrajin cobek
- 3. Perkembangan jumlah pengrajin saat ini di dusun petung wulung
- 4. Kehidupan ekonomi dan kondsi dusun masa lampau
- 5. kondisi fisik dusun petung wulung dulu dan kini (sejarah terbentuknya dusun petung wulung, seluk beluk keberadaan lahan penambang pasir)
- 6. kegiatan sosial atau bentuk gotong royong warga dusun petung wulung
- 7. tokoh masyarakat warga di dusun petung wulung
- 8. kekerabatan dan pernikahan di Dusun Petung Wulung
- 9. tradisi keagamaan yang ada di dusun petung wulung, waktu pelaksanaan tradisi dan proses tradisi
- 10. partisipasi warga dusun petung wulung terhadap pelaksanaan tradisi tersebut
- 11. Sejarah adanya kerajinan cobek di dusun petung wulung
- 12. pengaruh lahan penambang terhadap proses produksi cobek batu
- 13. kondisi fisik dusun
- 14. status kepemilikan lahan Dusun Petung Wulung
- 15. sejarah mesin penghalus cobek
- 16. penggunaan mesin dan distribusi mesin

Keluarga keturunan tertua mbah pahing

- 1. sejarah adanya kerajinan cobek batu di dusun petung wulung

2. silsilah keturunan mbah pahing
3. profesi keturunan mbah pahing kini
4. pengetahuan dan keterampilan cobek batu
5. proses perkembangannya hingga dikenal menjadi sentra cobek batu
6. perbedaan cobek batu dulu dan kini
7. kelebihan dan kekurangan dari perbedaan tersebut



Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Nomor : 1199 /UN10.12/AK/2015
Lampiran : 1
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

17 JUN 2015

Yth. Budi Sasono (Kepala Bakesbangpol)
Di Jl. KH. Agus Salim No 7
Kabupaten Malang

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Dila Hilna Rahmatika
NIM : 115110813111001
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU DUSUN PETUNG DESA TOYOMARTO SINGOSARI MALANG".

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Dekan
Prof. I. Ratya Anandita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 00 1

- Tembusan:
1. Kepala Dinas Pariwisata
2. Kepala Kecamatan Singasari
3. Kepala Desa Toyomarto
4. Kepala Dusun Petung Wulung

Lampiran 6 Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dila Hilna Rahmatika

NIM : 11511081311001

Semester : 8 (Delapan)

Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

EKONOMI MORAL PENGRAJIN COBEK BATU DUSUN PETUNG WULUNG DESA TOYOMARTO SINGOSARI MALANG

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 26 Mei 2015

Yang membuat pernyataan;



Dila Hilna Rahmatika
NIM. 11511081311001

Mengetahui:

Dekan,



Ketua Program Studi
S1 Antropologi

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Siti Zurinani, M.A
NIP. 861107 12 3 2 0052

Lampiran 7 Berita acara Seminar Hasil Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 06 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Dila Hilna Rahmatika
N I M : 115110813111001
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

"Nrimo Ing Pandhum" : Ekonomi Moral Pengrajin Cobek Batu Dusun Petung Wulung Singosari Malang

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : Siti Zurinani M.A
2. Pembimbing II
3. Penguji : Manggala Ismanto M.A
4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang, 6 Januari 2016
Pembimbing II


Siti Zurinani M.A
NIP. 86110712320052

(
NIP.

Pembantu Dekan I,


Syarif Muttakin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 8: Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Dila Hilna Rahmatika
- 2. NIM : 115110813111001
- 3. Program studi : Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Ekonomi Moral/Antropologi Ekonomi
- 5. Judul Skripsi : Petani Cobek Batu; Ekonomi Moral Pengrajin Cobek Batu Singosari
- 6. Tanggal Mengajukan : 05/Desember/2014
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 26/Januari/2016
- 8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A
- 9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	05/12/2014	Pengajuan Judul	Siti Zurinani, M.A	
2.	12/01/2015	Draft Proposal Skripsi	Siti Zurinani, M.A	
3.	20/02/2015	Bab I	Siti Zurinani, M.A	
4.	11/03/2015	Bab I Revisi I	Siti Zurinani, M.A	
5.	10/04/2015	Bab I Revisi II	Siti Zurinani, M.A	
6.	22/04/2015	Bab I Revisi III	Siti Zurinani, M.A	
7.	26/05/2015	Bab I Fix	Siti Zurinani, M.A	
8.	29/05/2015	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A	
9.	07/06/2015	Temuan Lapangan Sementara	Siti Zurinani, M.A	
10.	06/08/2015	Draft Bab III & Bab IV	Siti Zurinani, M.A	
11.	14/12/2015	Bab I - Bab IV	Siti Zurinani, M.A	
12.	22/12/2015	Bab I - Bab IV Revisi 1	Siti Zurinani, M.A	
13.	31/12/2015	Bab I-Bab V Fiksasi	Siti Zurinani, M.A	
14.	04/01/2016	Skripsi Lengkap Pra Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	

15.	06/01/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
16.	11/11/2016	Bab I - Bab IV Revisi Pasca Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A
17.	13/01/2016	Bab I - Bab IV Revisi Fix	Siti Zurinani, M.A
18.	15/01/2016	Skripsi Lengkap Pra Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
19.	18/01/2016	Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
20.	26/01/2016	Abstrak dan Revisi Pasca Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A
21.	27/12/2016	Skripsi Revisi Terakhir	Siti Zurinani, M.A
22.	28/12/2016	Penandatanganan Skripsi Final	Siti Zurinani, M.A

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 26 Januari 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Hipolitus K. Kewuel, S.Ag.,M.Hum

Siti Zurinani, M.A

NIP. 196708032001121001

NIP/NIK. 201106 861107 2 001